

METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

(Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)

PAI adalah satu komponen mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya, sehingga implementasi proses pembelajaran PAI juga harus diformulasikan dengan strategi yang relevan agar pembelajaran PAI memberi kesan yang menarik terhadap peserta didik. Namun sayang, realitas di lapangan proses pembelajaran PAI masih belum dapat menarik minat belajar peserta didik secara optimal. Hal ini mungkin saja karena pendidik masih menggunakan pendekatan mengajar yang berorientasi pada pendidik atau guru (teacher centered) atau disebut pula pendekatan tradisional.

Mendominasi penggunaan pendekatan teacher centered dalam proses pembelajaran tidak relevan lagi saat ini, termasuk dalam proses pembelajaran PAI. Namun, pendekatan student centered yaitu pendekatan belajar yang berorientasi pada peserta didik, dianggap pendekatan sangat relevan digunakan dalam proses pembelajaran dewasa ini. Meskipun demikian, keberadaan pendidik PAI dalam kelas cukup berarti untuk memberikan bimbingan dan penjelasan lebih lanjut terkait hal-hal yang sukar dipecahkan oleh peserta didik.

Sudah saatnya, pendidik atau guru PAI merubah paradigma mengajar yang lebih progresif, humanis, serta islami yang mementingkan terhadap aktualisasi dan pengembangan potensi peserta didik melalui aktivitas belajar dalam kelas. Di samping itu, pendidik PAI juga dituntut menguasai metodologi pembelajaran PAI yang tepat sehingga ia dapat memfasilitasi proses pembelajaran PAI dengan efektif. Keberadaan buku ini menjadi referensi tambahan terkait dengan implementasi strategi, teknik, pendekatan, dan metodologi pembelajaran PAI bagi para calon pendidik PAI yang sedang proses penyelesaian perkuliahannya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, juga bagi pendidik PAI yang telah bertugas. Semoga menjadi terobosan dan inovasi baru dalam pengelolaan pembelajaran PAI.

VISI & MISI Yayasan PeNA

Yayasan PeNA adalah yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang professional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.

Dr. SULAIMAN, MA

METODOLOGI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

(Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)



Yayasan PeNA Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk. Chik Ditiro 25 Gp Baro (Depan Masjid Raya Baiturrahman)
Banda Aceh, Anggota IKAPI No: 005/DIA/003
Hp: 0811682170-0811582171
Email: pena_bna@yahoo.co.id, Website:
www.tokobukupena.com

Barcode
ISBN: 978-602-1620-59-5



Pengantar
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

**METODOLOGI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
(Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)**

**Penulis
Dr. Sulaiman, MA**

Pengantar
**Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry**



PERPUSTAKAAN NASIONAL/ KATALOG DALAM TERBITAN
(KDT)

*METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI);
(Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI), Dr. Sulaiman, MA,
Editor; Prof. Dr. H. Warul Walidin. Ak, MA & Dr. Sri Suyanta, M. Ag;
Banda Aceh, Yayasan PeNA, 2017.*

..... +, 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-1620-59-5

Penulis:
Dr. Sulaiman, MA

Editor:
Prof. Dr. H. Warul Walidin. Ak, MA &
Dr. Sri Suyanta, M. Ag.

Cetakan Pertama: Syawal 1438/ Juli 2017

Layout & Sampul:
TAUFIQ MUHAMMAD

Diterbitkan Oleh:

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001
Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003
Telp. (0651) 35656.
Hotline: 0811-68-2170, 0811-68-2171.
Email: pena_bna@yahoo.co.id
Website: www.tokobukupena.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH

Bismilahirrahmanirrahim,

Pendidik atau guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas kemampuan mengajar tentu harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung kesuksesan dalam melaksanakan tugas mengajar dalam kelas. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu juga dipengaruhi oleh keterampilan dan kepiawaian pendidik secara metodologis dalam menggunakan model-model pembelajaran, pendekatan, teknik, strategi, metode mengajar, dan evaluasi.

PAI adalah satu komponen mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya, sehingga implementasi proses pembelajaran PAI juga harus diformulasikan dengan strategi yang relevan agar pembelajaran PAI memberi kesan yang menarik terhadap peserta didik. Namun sayang, realitas di lapangan proses pembelajaran PAI masih belum dapat menarik minat belajar peserta didik secara optimal. Hal ini mungkin saja karena pendidik masih menggunakan pendekatan mengajar yang berorientasi pada pendidik atau guru (teacher centered) atau disebut pula pendekatan tradisional.

Mendominasi penggunaan pendekatan teacher centered dalam proses pembelajaran tidak relevan lagi saat ini, termasuk dalam proses pembelajaran PAI. Namun, pendekatan student centered yaitu pendekatan belajar yang berorientasi pada peserta didik, dianggap pendekatan sangat relevan digunakan

dalam proses pembelajaran dewasa ini. Meskipun demikian, keberadaan pendidik PAI dalam kelas cukup berarti untuk memberikan bimbingan dan penjelasan lebih lanjut terkait hal-hal yang sukar dipecahkan oleh peserta didik.

Sudah saatnya, pendidik atau guru PAI merobah paradigma mengajar yang lebih progresif, humanis, serta Islami yang mementingkan terhadap aktualisasi dan pengembangan potensi peserta didik melalui aktivitas belajar dalam kelas. Di samping itu, pendidik PAI juga dituntut menguasai metodologi pembelajaran PAI yang tepat sehingga ia dapat memfasilitasi proses pembelajaran PAI dengan efektif.

Keberadaan buku ini menjadi referensi tambahan terkait dengan implementasi strategi, teknik, pendekatan, dan metodologi pembelajaran PAI bagi para calon pendidik PAI yang sedang proses penyelesaian perkuliahannya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, juga bagi pendidik PAI yang telah bertugas. Semoga menjadi terobosan dan inovasi baru dalam pengelolaan pembelajaran PAI.

Banda Aceh, 23 April 2017

Rektor,

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur tak henti-hentinya dipanjatkan ke Allah SWT., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI dapat diselesaikan sebagai salah satu sumber dan referensi belajar mata kuliah metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Program Magister PAI, dan Program Doktor (S3) konsentrasi PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Penulisan buku ini bertujuan untuk membantu para mahasiswa calon guru dan guru PAI, mahasiswa Program Magister PAI, dan Program Doktor (S3) konsentrasi PAI dalam mencari referensi untuk memperkaya dan pengembangan kompetensi mengajar PAI. Substansi buku ini secara umum berisikan tentang pendekatan pembelajaran PAI sesuai dengan konteks pembelajaran kekinian, yaitu pendekatan student centered dan informasi baru terkait dengan pembelajaran PAI.

Buku ini, penulis persembahkan kepada istri tercinta Jabaliah, S. Pd. I, juga kepada ananda Nuruzzahri dan Aisha Syakira Sulaiman sebagai sumber inspirasi dan motivasi ketika proses penyelesaian penulisan. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah dan diberikan kemudahan dalam semua urusan hidup dunia dan akhirat...Amin ya Allah.

Penulis menyadari, penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, masukan dari para pembaca tentu bermanfaat untuk penyempurnaan. Akhirnya kami ucapkan terimakasih kepada penerbit PeNA yang membantu menerbitkan buku ini.

Banda Aceh, April 2017

Penulis,

Dr. Sulaiman, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR.....	iii
KATA PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI.....	V
BAB I LINGKUP UMUM METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI	
A. Hakikat Didaktik Metodik dan Metodologi	1
1. Didaktika.....	1
2. Metodik.....	2
3. Metode.....	4
4. Pendekatan, Teknik dan Strategi Pembelajaran.....	17
5. Metodologi Pembelajaran PAI.....	18
B. Lingkup Metodologi Pembelajaran PAI.....	19
1. Perencanaan.....	20
2. Bahan Pembelajaran.....	21
3. Strategi Pembelajaran.....	22
4. Media Pembelajaran.....	23
5. Evaluasi Pembelajaran.....	23
C. Urgensi Metodologi Pembelajaran PAI.....	24
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	27
B. Ruang Lingkup PAI.....	31
C. Tujuan PAI.....	34
D. Pola Pembinaan PAI.....	35
E. Orientasi PAI.....	36

BAB III	PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR PAI	
	A. Beberapa Teori Belajar.....	43
	B. Hakikat Dasar Belajar.....	52
	C. Hakikat Mengajar.....	56
	D. Hakikat Proses Belajar Mengajar PAI.....	58
BAB IV	DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
	A. Pengertian Desain Pembelajaran PAI.....	61
	B. Strategi Desain Pembelajaran PAI	64
	C. Karakteristik Mendesain Pembelajaran PAI.....	66
BAB V	KONSEP DASAR PEMBELAJARAN PAI	
	A. Hakikat Pembelajaran PAI.....	73
	B. Proses Pembelajaran PAI.....	79
	C. Strategi Pengoptimalan Kegiatan Pembelajaran PAI.....	84
BAB VI	KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI	
	A. Mengenal Latar Belakang Peserta Didik.....	87
	B. Manfaat Mengenal Karakteristik Peserta Didik.....	89
	C. Karakteristik Peserta didik.....	92

BAB VII	KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI	
	A. Tugas Pendidik dalam Proses Pembelajaran PAI.....	97
	B. Pendidik yang Efektif.....	101
	C. Peran Pendidik dalam Pembelajaran PAI.....	107
	D. Kompetensi Guru PAI.....	110
BAB VIII	ENAM KETERAMPILAN DASAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI	
	A. Membuka dan Menutup Pembelajaran PAI..	120
	B. Keterampilan Bertanya.....	130
	C. Keterampilan Menjelaskan.....	137
	D. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills).....	140
	E. Keterampilan Membimbing Kelompok Belajar.....	143
	F. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran PAI.....	146
BAB IX	MEDIA PEMBELAJARAN PAI	
	A. Pengertian Media Pembelajaran.....	151
	B. Jenis-Jenis Media Pembelajaran PAI.....	153
	C. Pertimbangan Pemilihan dan Pemanfaatan Media PAI.....	159
	D. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran PAI.....	162
	E. Penggunaan Media Berbasis Komputer dalam Pembelajaran PAI.....	164

BAB X	MULTI METODE PEMBELAJARAN PAI	
	A. Metode Ceramah.....	168
	B. Metode Proyek.....	169
	C. Metode Eksperimen.....	171
	D. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi.....	173
	E. Metode Diskusi.....	174
	F. Metode Bermain Peran.....	176
	G. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving).	178
	H. Metode Sosiodrama.....	180
	I. Metode Demonstrasi.....	182
	J. Metode Karyawisata.....	183
	K. Metode Tanya Jawab.....	185
	L. Metode Drill (Latihan).....	186
	M. Metode Mau'izzah (Nasehat/Peringatan)....	188
BAB XI	MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PAI	
	A. Pengertian Motivasi Belajar.....	191
	B. Implikasi Teori Maslow Terhadap Pembelajaran PAI.....	199
	C. Strategi Membangun Motivasi Belajar PAI...	202
BAB XII	PENDEKATAN CBSA DALAM PEMBELAJARAN PAI	
	A. Pengertian.....	207
	B. Langkah Implementasi CBSA.....	208
	C. Optimalisasi belajar PAI dengan CBSA.....	210

BAB XIII	PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PEMBELAJARAN PAI	
A.	Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	213
B.	Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	215
C.	Unsur Penting Pembelajaran Kooperatif.....	218
D.	Implikasi Pembelajaran Kooperatif terhadap Pembelajaran PAI.....	221
E.	Keunggulan Pembelajaran Kooperatif.....	223
F.	Implementasi Pembelajaran Kooperatif.....	226
G.	Penataan Ruang Kelas Model Pembelajaran Kooperatif	237
BAB XIV	PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN PAI	
A.	Pengertian Pengelolaan Kelas.....	239
B.	Tujuan Pengelolaan Kelas.....	246
C.	Kegiatan Pengelolaan Kelas.....	248
D.	Pendekatan Pengelolaan Kelas.....	255
E.	Implementasi Pengelolaan Proses Belajar Mengajar PAI dalam Kelas.....	257
F.	Keterampilan Pengelolaan Kelas.....	259
BAB XV	EVALUASI PEMBELAJARAN PAI	
A.	Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI.....	263
B.	Proses Evaluasi dalam Pembelajaran PAI.....	265
C.	Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI...	268

D. Prinsip Evaluasi pembelajaran PAI.....	273
E. Ranah Evaluasi dalam Pembelajaran PAI.....	275
F. Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI.....	278
DAFTAR PUSTAKA.....	281
PROFIL PENULIS.....	299

BAB I

LINGKUP UMUM METODOLOGI

PEMBELAJARAN PAI

A. Hakikat Didaktik Metodik dan Metodologi Pembelajaran

Upaya mempermudah pemahaman tentang kajian dan cakupan metodologi pembelajaran PAI, sebaiknya terlebih dahulu harus dapat dipahami dengan tepat tentang pengertian didaktik, metodik (metodologi), metode, pendekatan, teknik, dan strategi pembelajaran. Untuk itu, berikut ini disajikan secara ringkas tentang istilah-istilah tersebut.

1. Didaktika

Istilah didaktika berasal dari bahasa Yunani didaskein yang memiliki arti pengajaran dan didaktikos berarti pandai mengajar.¹ Dengan demikian kata didaktika pada hakikatnya memiliki pengertian, yaitu ilmu yang membicarakan tentang tatacara menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dengan prinsip didaktik sehingga peserta didik dapat menguasai materi ajar tersebut. Dalam kata lain didaktika juga mengandung pengertian tentang ilmu mengajar yang harus dikuasai oleh guru dan tata cara belajar peserta didik. Kata didaktika juga mengandung dua aktivitas inti dalam pembelajaran, yaitu; pertama aktivitas mengajar yang dilakukan guru dan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik.

¹ Nasution, *Didaktika Asas-Asas Mengajar*, Cet. IV. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1.

Prinsip didaktika yang sering dikemukakan adalah motivasi, aktivitas, peragaan, individualitas, apersepsi, lingkungan, korelasi, dan konsentrasi atau integrasi.² Jadi aktivitas mengajar yang dilakukan guru haruslah didasari oleh prinsip didaktika yang tepat sehingga dapat memfasilitasi belajar peserta didik secara tepat pula.

Didaktik umumnya dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu; didaktik umum dan didaktik khusus. Pertama, dimensi didaktika umum memberi prinsip-prinsip yang umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran (yakni motivasi, peragaan, dan lain-lain) agar peserta didik dapat menguasainya.³ Prinsip tersebut berlaku sama untuk semua mata pelajaran baik cakupan mata pelajaran PAI, ilmu sains, ilmu alam, ilmu humaniora, antropologi, psikologi, dan bidang ilmu lain.

Kedua, didaktik khusus membicarakan tentang cara mengajarkan mata pelajaran tertentu di mana prinsip didaktika umum digunakan.⁴ Didaktik khusus digunakan guru untuk mengajar mata pelajaran tertentu, artinya setiap mata pelajaran memiliki didaktika tersendiri, berbeda dengan mata pelajaran lain. Misalnya mata pelajaran akidah akhlak berbeda cara mengajar dengan mata pelajaran al-Qur'an dan hadis, matematika serta biologi, begitu pula cara belajar.

2. Metodik

Istilah metodik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan

² Nasution, *Didaktika...*, h. 1.

³ Nasution, *Didaktika...*, h. 2.

⁴ Nasution, *Didaktika...*, h. 2.

tertentu. Atau dengan perkataan lain; metodik ialah, ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya; metodik membaca, metodik menghitung, dan metodik menulis dan sebagainya.⁵ Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami pada hakikatnya metodik merupakan satu cabang ilmu yang berkaitan dengan tata cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sama halnya dengan didaktik, metodik juga dilihat dari dua dimensi, yaitu; pertama, metodik umum membicarakan cara mengajar pada tiap mata pelajaran pada umumnya, seperti: cara mengajar Agama, Bahasa, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam dan sebagainya. Di dalam ilmu itu dibicarakan berbagai metode mengajar yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, metodik khusus membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada peserta didik tertentu. Misalnya metodik khusus mengajarkan Agama di SD, berbeda dengan di SLTP, berbeda pula dengan di SMA, dan berbeda lagi dengan di Perguruan tinggi.⁶

Suatu hal penting perlu dipahami bahwa terdapat hubungan antara didaktika dan metodik. Hubungan tersebut terdapat pada kesiapan guru pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar.⁷ Lebih lanjut hubungan tersebut diperjelas oleh Zakiah bahwa, jika diformulasikan maka didaktik itu

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. VII. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 2.

⁶ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 2.

⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. III (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 6.

bergerak dalam lingkaran penghidangan bahan pelajaran sewaktu pelajaran sedang berlangsung. Sementara metodik bergerak di dalam lingkaran penyediaan jalan atau siasat yang akan ditempuh.⁸

Proses pembelajaran akan terlaksana dengan efektif, tentu harus diawali dari penentuan metode mengajar yang tepat dan perencanaan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan metode tersebut, sehingga mampu membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar sesuai dengan aktivitas belajar yang telah direncanakan dalam program pembelajaran atau RPP.

3. Metode

a. Pengertian metode

Metode, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *thariqah* memiliki arti cara atau strategi untuk melakukan suatu pekerjaan.⁹ Sebagaimana dijelaskan Ramayulis bahwa bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁰

Selanjutnya terdapat pula pengertian lain, metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian

⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4.

⁹ Afriani. S, *Pola Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian Terhadap Pola Interaksi Edukatif Rasulullah SAW)*. Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol. 01, No. 01, Januari 2013, h. 203.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 3.

materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan tugas pengajaran di kelas. Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Sulaiman mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd Aziz juga sebagaimana dikutip Sulaiman mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta pada ilmu, guru dan sekolah.¹¹

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam melaksanakan hubungan interaksi edukatif dengan peserta didik tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara konkret metode mengajar dapat disebutkan sebagai seperangkat cara, strategi, dan teknik mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau kompetensi tertentu yang harus dicapai sebagaimana termuat pada silabus atau RPP.

b. Penggunaan metode mengajar

Metodik umum atau metodologi pengajaran membicarakan atau menjelaskan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan pendidik dalam memfasilitasi aktivitas belajar-mengajar di kelas. Guru pada hakikatnya bisa saja memilih dan menggunakan metode

¹¹ Sulaiman, *Metodologi Pengajaran Menurut Perspektif Filosofis Konservatif Dan Liberal*. Jurnal. Azkia. Vol. 5, No. 1. Juli 2010, h. 67.

mengajar yang ada relevansinya dengan materi pelajaran yang disajikan, misalnya; ceramah, tanya jawab, metode simulasi, diskusi, dan lain-lain.

Penggunaan metode mengajar yang digunakan guru haruslah berdasarkan pertimbangan yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Adapun pertimbangan tersebut, adalah:

- 1) Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan ranah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- 3) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas atau situasi lingkungan.
- 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi metode yang akan digunakan.
- 5) Kemampuan pengajar tentu menentukan.
- 6) Sifat bahan pengajaran.¹²

Memahami secara tepat terhadap metode mengajar haruslah dilakukan oleh pendidik, sehingga metode tersebut berimplikasi terhadap keaktifan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar PAI. Langgulung sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, menjelaskan penggunaan metode mengajar didasarkan tiga pokok pertimbangan, yaitu:

¹² Ahmat Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VIII. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33.

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- 3) Membicarakan tentang pergerakan (motivasi) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).¹³

Hakikat metode mengajar adalah memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik berdasarkan minat, dorongan usaha kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar, dan pencapaian prestasi belajar.¹⁴

Selanjutnya aliran filsafat progresivisme merekomendasikan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang berorientasi pada partisipasi keaktifan peserta didik guna memfasilitasi dan menghargai kemampuan berpikir peserta didik. Adapun metode tersebut adalah:

- a) Metode belajar aktif. Metode pendidikan progresif lebih berupaya menyediakan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.
- b) Metode memonitor kegiatan belajar. mengikuti proses kegiatan-kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan tertentu bila diperlukan

¹³ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 4.

¹⁴ Sulaiman, *Metodologi Pengajaran...*, h. 68.

yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan belajar tersebut. Bantuan yang diberikan sebagai campur tangan dari luar diusahakan sedikit mungkin.

- c) Metode penelitian ilmiah. Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah-masalah kritis.
- d) Child centered (pendidikan berpusat pada anak). Pendidikan progresif menganut prinsip pendidikan yang berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan.¹⁵

Freudenthal dalam Sugeng, menjelaskan bahwa pembelajaran itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik seolah-olah menemukan kembali (reinvent) konsep-konsep itu. Peserta didik harus aktif melakukan refleksi, abstraksi, formalisasi dan aplikasi.¹⁶

Pendidikan barat sangat menekankan pada penerapan metode child centered dianggap cukup ampuh untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi berpikir dan penghargaan kebebasan individu. Penggunaan metode ini mengacu pada kepentingan peserta didik, sedangkan pendidik lebih berperan sebagai fasilitator,

¹⁵ Sulaiman, *Metodologi Pengajaran...*, h. 78.

¹⁶ Abdullah Sugeng Triyuwono, *Perbandingan Antara Minat Belajar Dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP/MTS Yang Berasal Dari SD/MI Yang Menerapkan PMRI Dan SD/MI Yang Tidak Menerapkan PMRI*. Tesis. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009, h. 3.

motivator, dan instruktur dalam kelas. Sementara aspek karakter dan moral peserta didik kurang tersentuh dalam proses pembelajaran. Efeknya dalam bermasyarakat peserta didik menampilkan perilaku yang tidak terpuji.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan barat yang dianggap sebagai metode pendidikan modern. Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya, tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.¹⁷

Sejalan dengan konsep pendidikan modern dan masih sangat relevan digunakan terhadap pendidikan karakter atau moral, yaitu metode pembiasaan. Hal sesuai dengan pandangan Al-Ghazali dalam Arifin, tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai metode pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya.¹⁸ Jika peserta didik telah memiliki akhlak yang baik maka ia akan tampil sebagai sosok masyarakat yang anggun dan santun.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 5.

¹⁸ M. Arifin, Terj. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. II. (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), h. 157.

c. Prinsip metode pembelajaran

Metode pengajaran memiliki kedudukan penting dan strategis terhadap keberhasilan pengajaran. Oleh sebab itu, idealnya setiap guru PAI dapat menguasai metode mengajar dengan profesional. Perlu diketahui bahwa setiap metode yang digunakan tentu memiliki prinsip tertentu, terutama sekali terhadap keberhasilan pembelajaran.

Prinsip pada dasarnya menyangkut dengan asas atau dasar pemikiran, dalam hubungannya dengan metode pembelajaran PAI, prinsip yang dimaksud dalam hal ini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengimplementasi metode pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh setiap metode dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Artinya metode yang digunakan tersebut haruslah dapat memancing peserta didik untuk belajar lebih mandiri, dan melakukan kegiatan belajar secara mandiri.
- 2) Metode tersebut harus dimanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum yang mengatur pengoperasiannya. Hukum dasar menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pengajaran yang baik memberi kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitan dan evaluasi.
- 3) Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Manfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur

yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan semangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.

- 4) Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktik) seperti kaya tanpa buah.
- 5) Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
- 6) Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik.
- 7) Metode harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- 8) Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan untuk memastikan pemahaman.
- 9) Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam

terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.

- 10) Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada pendidik untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (remedial dan unrichmeint).
- 11) Kelebihan suatu metode tersebut dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, dan metode proyek, kesemuanya dapat digunakan untuk mendukung metode ceramah, kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang.
- 12) Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran, satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
- 13) Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan identik dengan satu macam saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi

kondisi peserta didik, saran dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu.¹⁹

Al-Qur'an banyak mengemukakan prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam yang secara umum terdapat dalam firman Allah swt QS Al-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (cara bijaksana) dan pengajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka secara baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalannya dan orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S. Al-Nahl: 125).

Ada tiga prinsip umum metode pendidikan Islam yang terdapat pada ayat di atas, yaitu: (1) *al-Hikmah*, (2) *al-Mau'izah al-Hasanah*, dan (3) *al-Mujadalah*.²⁰ Al-Qur'an menuntut agar pendidikan dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan serta memperhatikan kemungkinan perbedaan peserta didik dengan penuh lemah lembut dan kasih sayang.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 9.

²⁰ Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Jurnal. Ta'dib, Volume 15, No. 1 (Juni 2012), h. 83.

Hadis Nabi Muhammad saw, juga banyak terkandung metode pembelajaran yang dicontohkan. Salah satunya adalah hadis berikut:

يسروا ولا تعسروا بشروا ولا تنفروا.

Artinya:

“Mudahkanlah dan jangan kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari.” (H. R. Bukhari, Kitab al-ilm. No. 67).²¹

Hadis tersebut mengisyaratkan kepada pendidik agar mengelola pembelajaran PAI dengan menarik dan menyenangkan, jangan sampai metode pembelajaran yang digunakan dapat mempersulit aktivitas belajar peserta didik, namun sebaliknya metode tersebut hendaklah dapat mempermudah, merangsang dan memotivasi aktivitas belajar peserta didik.

Al-Fattah Abu Ghuddah dalam Salafudin, telah menemukan 40 strategi pembelajaran yang secara tersirat dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di antaranya adalah metode keteladanan dan akhlak mulia, metode pembelajaran secara bertahap, metode pembelajaran dengan memperhatikan situasi, dan kondisi peserta didik, metode tamsil, metode isyarat, metode diskusi, metode partisipatoris dan metode tanya jawab.²² Metode-metode tersebut mengisyaratkan pula kepada pendidik PAI agar dapat menggunakan variasi metode mengajar untuk menciptakan pembelajaran PAI yang menarik dan menyenangkan.

²¹ Salafudin, *Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran Dari Hadis)*. Jurnal. Forum Tarbiyah. Vol. 9. No. 2, Desember 2011, h. 190.

²² Salafudin, *Metode Pembelajaran Aktif ...*, h. 190.

d. Dasar metode pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu, dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu di antaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

- 1) Dasar agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara agama Islam merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis.
- 2) Dasar biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu, dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
- 3) Dasar psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat

besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

- 4) Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.²³

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

²³ Abifasya metode pendidikan Islam <https://farhansyaddad.wordpress.com/2010/06/09/metode-pendidikan-islam/>. (Online). Tanggal 18 Agustus 2015.

4. Pendekatan, Teknik dan Strategi Pembelajaran

Suyono dkk, menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Contoh pendekatan lingkungan, ekspositori dan heuristik, kontekstual, konsep, keterampilan proses, deduktif, induktif, pendekatan sains lingkungan teknologi masyarakat, dan seterusnya.

Sementara strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asesmen) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran erat kaitannya dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan suatu yang menyangkut pengertian lebih sempit. Hubungan antara metode dengan teknik dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan teknik. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi.²⁴ Demikian hubungan strategi dan teknik pembelajaran.

²⁴ Suyono dkk, Belajar Dan Pembelajaran, Cet. III. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), h. 18-22.

5. Metodologi Pembelajaran PAI

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata; *metodos* berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara.²⁵ Jika dihubungkan dengan pembelajaran, maka mengandung arti suatu cara atau langkah yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Zakiah menjelaskan, bahwa *metodik* (*methodentic*) memiliki arti yang sama dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.²⁶ Menurut Asmuni Syukir dalam Armai, metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.²⁷

Sementara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada hakikatnya metodologi pembelajaran PAI memiliki pengertian sebagai suatu ilmu yang membicarakan tentang cara, strategi, langkah atau siasat yang digunakan pendidik dalam proses

²⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 87.

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk *Metodik Khusus...*, h. 1.

²⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi...*, h. 88.

²⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I. (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h 13.

pembelajaran dalam rangka penyampaian materi atau bahan yang bersumber dari mata pelajaran PAI dengan sasaran agar peserta didik dapat menguasai materi PAI tersebut sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Amstrong dalam Tuti menjelaskan, Kegiatan pembelajaran lebih efektif apabila guru dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan metodologis dengan menggiring peserta didik melalui proses belajar secara bermakna. Pola pembelajaran dapat dikembangkan melalui berpikir kreatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan dalam discovery, inovasi, imajinasi, dan eksplorasi.²⁹

Kemampuan pendidik menguasai metodologi dalam melaksanakan tugas mengajarnya penting untuk kesuksesan pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan mengajar PAI sangat berbeda dengan mengajar mata pelajaran umum, sehingga pendidik dituntut untuk mendalami dan menguasai metodologi pembelajaran PAI.

B. Lingkup Metodologi Pembelajaran PAI

Lingkup metodologi pembelajaran pada dasarnya sangat luas, yaitu mencakupi semua kajian sistem pembelajaran. Bila dihubungkan dengan metodologi, pembelajaran PAI merupakan suatu komponen saling terkait satu sama lain yang tak dapat dipisahkan, atau disebut juga pembelajaran PAI merupakan sebuah sistem di dalamnya terdapat komponen berupa; perencanaan, bahan pembelajaran, strategi

²⁹ Tuti Istianti dkk, *Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Jurnal. Pendidikan Dasar. Volume. V. No. 7. April 2007, h 56.

pembelajaran, alat/media pembelajaran, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³⁰ Perencanaan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang harus dilakukan pendidik sebelum melakukan kegiatan mengajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai format dan panduan dalam PBM yang disusun secara sengaja oleh pendidik untuk memberi bantuan belajar kepada peserta didik. Apa yang hendak dicapai peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara peserta didik mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.³¹

³⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. III. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

³¹ Afifuddin, *Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal. Volume I Nomor 1, Oktober 2012, h. 80.

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.³² Lebih rinci lagi secara operasional perencanaan pembelajaran tersebut disusun oleh pendidik yang disebut dengan silabus dan RPP.

2. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran pada hakikatnya materi ajar yang diberikan pendidik kepada peserta didik pada saat berlangsung PBM. Djamarah, menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam PBM. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.³³

Tresna mengatakan, bahan pelajaran dapat diorganisasikan dan diurutkan dengan berbagai cara yang diinginkan. Misalnya apakah:

- a. Dimulai dari fakta yang telah dikenal menuju kepada fakta baru.

³² Afifuddin *Perencanaan Pengajaran...*, h. 81.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Ed. Rev. Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17.

- b. Mulai dari proses permulaan sampai kepada kesimpulan.
- c. Mengikuti urutan kronologis waktu.
- d. Mulai dari yang sederhana, hafalan atau pemahaman, menuju kepada yang kompleks, atau kepada manipulasi yang lanjut.
- e. Mulai dari yang konkret, satuan pelajaran yang spesifik menuju kepada arah pemahaman abstrak, pemecahan masalah dan penalaran yang rumit.
- f. Mulai dari fakta, perincian, pengamatan menuju kepada konsep, prinsip, dan perumusan lanjut seperti dalam metode belajar induktif.
- g. Mulai dari prinsip dan perumusan menuju fakta, pengamatan, dan penerapan seperti dalam metode belajar deduktif?³⁴

Semua dapat diformulasikan dalam penjelasan dan bahasan yang jelas, kemudian diproyeksikan untuk mencapai tujuan instruksional pembelajaran dengan bahan atau materi pembelajaran tersebut.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.³⁵ Setiap pendidik, untuk melaksanakan tugas mengajar dengan efektif memerlukan pengalaman yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

³⁴ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*. Cet. I. (Jakarta: Reneka Cipta 1991), h. 75.

³⁵ Ahamad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Cet. II. (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h. 1.

Strategi mengajar yang dipilih pendidik haruslah disesuaikan dengan kemampuan, tujuan, dan dapat menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif.³⁶ Oleh karena demikian, pendidik PAI dituntut memiliki kemampuan terhadap komponen-komponen pembelajaran (perencanaan, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi). Dengan kata lain, untuk kelancaran proses pembelajaran dalam kelas pendidik harus memiliki taktik mengajar yang dapat digunakan terhadap praktik mengajar dalam kelas.

4. Media Pembelajaran

Media disebut juga dengan alat, yaitu sarana yang dapat mendukung terhadap PBM. Media pembelajaran disebutkan sebagai alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pemikiran, perasaan dan kemajuan audies (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.³⁷ Media tersebut akan berfungsi dengan efektif bila dikelola oleh pendidik yang profesional dalam memanfaatkan media untuk meningkatkan minat belajar dan mempermudah peserta didik melakukan aktivitas belajar serta memahami materi pelajaran.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi

³⁶ Nurul Astuty Yensy, *B Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur*. Jurnal Exacta, Vol. X No. 1 Juni 2012, h. 25.

³⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar...*, h. 107.

yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁸

Secara umum fungsi evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam PBM, yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar menurut TPU dan TPK.
- b. Untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik atau yang tidak dimilikinya.
- c. Untuk mengetahui dan memperbaiki cara-cara belajar.
- d. Untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Secara metodologis, evaluasi yang dimaksud bukan hanya evaluasi penilai hasil belajar, namun termasuk juga evaluasi proses yang menekankan pada aspek penilaian pengelolaan pembelajaran.³⁹ Evaluasi proses mencakupi; evaluasi keefektifan strategi pembelajaran, media pembelajaran, cara mengajar, minat, dan sikap peserta didik serta cara belajar.

C. Urgensi Metodologi Pembelajaran PAI

Metodologi pembelajaran PAI memiliki nilai manfaat atau kegunaan bagi pendidik. Kemampuan pendidik dalam menguasai metodologi pembelajaran sangat membantunya terhadap pengelolaan pembelajaran PAI pada Madrasah atau

³⁸ Nurmahni Harapan, *Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem*. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 1. Januari-Juni 2014, h. 38.

³⁹ Muh. Husen Basyah dkk, *Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsb) Di SMK Negeri 5 Surakarta*. Jurnal. Teknologi Pendidikan. Vol 1, No 2. 2013, h. 163.

sekolah. Omar Muhammad al-Toumy al-Saibani dalam Armai menjelaskan, kegunaan metodologi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Untuk menolong peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis.
2. Membiasakan peserta didik berpikir sehat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu.
3. Memudahkan pencapaian proses belajar mengajar (PBM) sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar (PBM) yang kondusif, komunikatif dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁰

Urgensi lain dari metodologi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan kepada calon guru/guru tentang cakupan garapan metodologi pembelajaran PAI.
- b. Dapat memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran (PBM) dengan optimal.
- c. Mempermudah bagi guru dalam memformulasikan pelajaran PAI kepada peserta didik.
- d. Menciptakan iklim pembelajaran PAI yang menarik.
- e. Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI.

⁴⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi...*, h. 97.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴¹

Paham sebagian orang terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam adalah sama. Pendapat ini ada benarnya jika keduanya dikaitkan dengan isi atau materi. Namun secara epistemologi atau metode dalam penggaliannya sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidikan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.⁴²

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 21.

⁴² Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis. Vol. 8 No. 1, Maret 2012.

Selanjutnya berikut ini diuraikan pula pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam (PI) guna memberi pemahaman yang mendasar terkait dengan dua istilah ini (PAI dan PI), sebagai berikut:

1. Muhaimin, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.
2. Al-Syaibani, mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar.....pada proses kependidikan...”
3. Al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif).
4. Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

5. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).
6. Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Berdasarkan definisi Pendidikan Agama Islam dan beberapa definisi Pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti; pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue; Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik; dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.⁴⁴

Muhaimin, memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, yaitu:

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.

⁴³ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam.

⁴⁴ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam.

- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁴⁵

Pendidikan agama mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama seorang anak didik bukan hanya dibelajarkan persoalan-persoalan ibadah, tetapi juga dibelajarkan nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan ketuhanan.⁴⁶

Penerapan Pembelajaran PAI memiliki karakteristik dan penekanan pada aspek pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Semua aspek dalam kajian PAI berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu perlu pemahaman yang

⁴⁵ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam*.

⁴⁶ Nurainiah, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol.01. Januari 2013, h. 32.

kuat dari guru tentang metodologi pembelajaran PAI yang benar sehingga pendidik tidak salah dalam penerapannya.

B. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.⁴⁷

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56; Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2; dan Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 19 dan Surat Ali Imran ayat 191.⁴⁸

⁴⁷ Siti Khadijah Ibrahim, <http://sitikhadijahibrahim.blogspot.com/2013/08/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan-12.html>. (Online). Tanggal 20 Agustus 2015.

⁴⁸ A. Qohar Masjoery dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I. (Jakarta: Gunadarma, 2003), h. 48-49.

Ramayulis menjelaskan, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah swt
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Akidah
- c. Syariah
- d. Akhlak
- e. Tarikh⁴⁹

Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 2. 1
Lingkup Kajian PAI

No.	Unsur Mata pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1	Al-Qur'an	Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 22-23.

		Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadis terkait.
2	Akidah	Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.
3	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik.
4	Syariah (Fikih/Ibadah)	Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari
5	Sejarah Kebudayaan Islam	Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai

		zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.
--	--	--

Sumber : Siti Khadijah Ibrahim <http://sitikhadijahibrahim.blogspot.com/2013/08/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan12.html>. (Online). Tanggal 8 Agustus 2015.

C. Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (know), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Tujuan PAI di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹ Sementara itu, Harun Nasution tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi...*, h. 22.

⁵¹ Khosiah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Inti No. 060873 Medan*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED. Vol. 9 No. 1, Juni 2012, h. 64.

manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.

Hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

D. Pola Pembinaan PAI

Proses pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab bersama; guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ramayulis bahwa, pola pembinaan PAI dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵² Selanjutnya Akmal menjelaskan bahwa, pola pendidikan Islam dalam keluarga maupun masyarakat, hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan peserta didik.⁵³ Ketepatan pola dalam membimbing peserta didik akan sangat membantu terhadap kesuksesan pendidikan Islam.

⁵² Ramayulis, *Metodologi...*, h. 23.

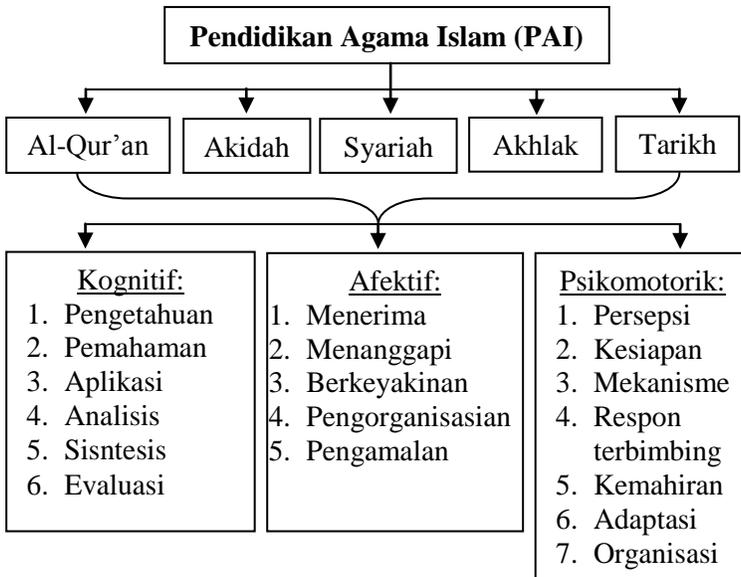
⁵³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. II. (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2014), h. 39.

E. Orientasi PAI

Pelaksanaan pendidikan pada umumnya mengacu pada tiga ranah atau disebut juga dengan domain Bloom, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁴ Demikian pula orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ramayulis menjelaskan, dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Untuk memberikan pemahaman tentang internalisasi PAI ke dalam teori Bloom, maka dapat dilihat pada alur skema berikut:

Skema: 2.1



⁵⁴ Siti Fatonah, *Aplikasi Aspek Kognitif (Teori Bloom) Dalam Pembuatan Soal Kimia*. Jurnal Kaunia, Vol. I, No. 2, Oktober 2005, h 152-154.

Uraian skema tersebut berdasarkan domain/ranah; kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran PAI dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kognitif, adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai dengan tingkat lebih tinggi yaitu evaluasi. Kawasan ini terdiri dari 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis dari yang paling rendah (pengetahuan) hingga sampai yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut.⁵⁵ Selanjutnya Uno, menjelaskan enam tingkatan tersebut sebagai berikut:
 - a. Tingkatan pengetahuan (knowledge). Pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
 - b. Tingkat pemahaman (comprehension). Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dalam cara sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
 - c. Tingkat penerapan (aplication). Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h 36.

- d. Tingkat analisis (analysis). Analisis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk menganalisa, memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Tingkat sintesis (synthesis). Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru.
 - f. Tingkat evaluasi (Evaluation). Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.
2. Afektif, adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkat ini dibagi dalam lima tingkatan:
- a. Kemauan menerima (receiving), merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar pembicaraan teman atau bergaul dengan orang-orang yang mempunyai ras yang berbeda.
 - b. Kemauan menanggapi (responding), merupakan kegiatan menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti penyelesaian tugas terstruktur, menanti peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.
 - c. Berkeyakinan atau penghargaan (valuing), berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap

- sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan sesuatu kehidupan sosial.
- d. Pengorganisasian (organization) atau penerapan karya, berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau memahami peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.
- e. Pengamalan atau ketekunan dan ketelitian (charterization by a value or value complex). Ini adalah tingkat afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.⁵⁶
3. Psikomotor, mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain tersebut, domain psikomotorik juga memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pengajaran...*, h. 37.

- a. Persepsi (perception) atau peniruan gerak, tingkatan ini berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.
- b. Kesiapan, berkaitan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (set). Termasuk di dalamnya mental set (kesiapan mental), physical set (kesiapan fisik), atau emosional set (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Mekanisme (mechanism), berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
- d. Respons terbimbing (guided response), berkaitan dengan keterampilan melakukan suatu tindakan atas bimbingan orang lain, seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (trial and error).
- e. Kemahiran (complex overt response), adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.
- f. Adaptasi, berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

- g. Original, berkaitan dengan kemampuan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.⁵⁷

Secara operasional orientasi pelaksanaan PAI di sekolah mengacu pada tiga ranah tersebut. Pembelajaran PAI memiliki orientasi untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan (knowlage) pada peserta didik, sehingga peserta didik punya pengalaman yang mendasar dalam aspek agama Islam. Kemudian, pelaksanaan PAI juga berorientasi pada aspek afektif. Selanjutnya pelaksanaan PAI berorientasi pada aspek psikomotorik, ranah ini menekan peserta didik memiliki keterampilan atau skil tertentu terkait dengan PAI yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan.

⁵⁷ Hamzah B. Uno *Perencanaan Pengajaran...*, h. 38.

BAB III

PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR PAI

A. Beberapa Teori Belajar

Teori terkait dengan belajar pada dasarnya banyak sekali. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Para filosof Islam klasik seperti al-Farabi (257-339 H atau 872-950 M), Ibn Sina (370-428 H atau 980-1037 M), al-Ghazali (450-505 H atau 1058-1111 M), Ibn Khaldun (732-808 H atau 1332-1406), dan lain-lain memandang belajar dalam pengertian yang lebih umum. Al-Farabi dalam al-Talbi (2012) mengatakan, bahwa untuk memahami belajar secara mendalam, perlu dipahami istilah-istilah seperti disiplin (*ta'dib*), koreksi/assessment (*taqwim*), training (*tahdhib*), bimbingan (*tasdid*), pembelajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*). Dalam Islam istilah-istilah ini mengandung makna belajar (*irtiyad*).⁵⁸

Mengacu pada beberapa dalil, al-Farabi percaya bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses mencari ilmu pengetahuan yang muaranya tiada lain untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Dengan mengacu pada pandangan ini, pembelajaran PAI pada hakikatnya juga proses mencari ilmu pengetahuan (agama Islam), penguatan nilai (afektif), dan juga keterampilan untuk membentuk manusia yang sempurna (*kamil*).⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Yaumi *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. I. (Jakarta: Kencana, 2013), h 26.

⁵⁹ Muhammad Yaumi *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...*, h. 27.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana proses belajar terjadi berikut disajikan beberapa teori belajar yang mendasar berupa; behaviorisme, kognivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Teori-teori tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut ini:

Pertama, behaviorisme, teori belajar ini memandang perilaku manusia sebagai suatu rangkaian Stimulus (S) dan Response (R). Stimulus adalah sebagai penyebab/rangsangannya, yang diklasifikasikan sebagai faktor luar (meski kadang-kadang rangsangan itu berasal dari dalam). Sedangkan respon adalah sebagai akibatnya, reaksi atau terhadap stimulus tersebut. Selanjutnya terdapat empat teori belajar yang dikembangkan dari teori behaviorisme, yaitu:

1. Classical conditioning, dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov dari Rusia, ia merupakan tokoh yang memiliki keahlian dalam bidang Fisiologi hewan, dikenal dengan sebutan Ivan P. Pavlov melakukan serangkaian penelitian pada anjing, proses belajar itu menurutnya ialah dengan memanfaatkan gerak reflek yang tak sadar dan bersifat alami. Menurutnya belajar pada hewan memiliki prinsip kemiripan dengan manusia. Belajar atau pembentukan perilaku perlu didukung dengan pengondisian atau harus diciptakan situasi tertentu.
2. Trial and error learning, dipelopori oleh Edward L. Thorndike dari Amerika Serikat, menurutnya belajar terjadi melalui trial and error (mencoba-coba dan salah, akhirnya betul). Melalui eksperimennya pada seekor kucing lapar yang ditetapkan dalam sangkar, yang tutupnya bisa terbuka bila kucing menyenggol salah satu alat.
3. Operant conditioning dipopulerkan oleh B. F. Skinner, merupakan pengembangan dari teori Stimulus Respons (SR). Menurut Skinner, perilaku tidak hanya dapat dirobah melalui pengaturan (conditioning) stimulus asli

saja, tetapi berasal dari perilaku operan, yaitu yang berlangsung muncul setiap individu beroperasi dalam lingkungannya. Munculnya stimulus-stimulus itu adalah sebagai konsekuensi dari R sebelumnya, dan seterusnya. Menjadi S kemudian S itu menghasilkan R baru dan R baru ini menjadi S lagi dan seterusnya. Setiap individu yang berperilaku dalam lingkungannya selalu dirangsang oleh hasil yang dicapai sebelumnya. Rangkaian konsekuensi- konsekuensi itulah yang disebut perilaku operant (operant behavior) dan kegiatan belajar ini dinamakan operant conditioning.

4. Social learning dipopulerkan oleh Albert Bandura (1969) merupakan pengembangan dari belajar perilaku dengan menitikberatkan pada efek dari isyarat-isyarat (signal) perilaku yang bersifat eksternal dan pada proses mental yang bersifat internal (kognitif). Dengan kedua hal itulah individu dapat memahami bagaimana belajar dari orang lain dalam lingkungan masyarakatnya, yakni dengan menggunakan kemampuan observasi yang dipandu dengan interpretasi kognitif. Dengan kata lain proses belajar itu, bukan semata-mata didorong dari luar dan bukan juga bukan semata-mata didorong dari kekuatan mental internal, tetapi adalah merupakan hasil interaksi timbul balik yang berkesinambungan dari determinan-determinan pribadi individu dan determinan-determinan lingkungan sosialnya.⁶⁰

Kedua, teori belajar kognitif, atau insight learning (belajar pemahaman) dengan latar belakang ilmu jiwa gestalt, yang dipelopori oleh Kohler. Menurut teori gestalt belajar merupakan proses mengembangkan insight (pemahaman). Insight adalah pemahaman terhadap suatu hubungan antara

⁶⁰ Ramli Maha, *Psikologi Pendidikan*. Cet. I. (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry 1996), h. 23-33.

bagian di dalam satu situasi permasalahan. Hal ini berbeda dengan teori behaviorisme memandang bahwa belajar atau tingkah laku tersebut bersifat mekanistik (kondisional) dan mengabaikan peran insight (pemahaman).⁶¹ Kohler, membuktikan proses insight ini melalui experemen yang dilakukan pada Sponazee yang terlebih dulu dilaparkan dan ditempatkan dalam sangkar jeruji, di luar diletakkan pisang, didekat sangkar tersebut diletakkan sepotong tongkat dan dengan tongkat tersebut sponazee meraih pisang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah sponazee itu mampu melihat hubungan antara tongkat dan pisang. Ternyata sponazee tersebut melihat hubungan antara tongkat dengan pisang, akhirnya ia meraih pisang dengan tongkat tersebut.

Ketiga, teori konstruktivisme, teori ini dikembangkan oleh Paiget dengan nama individual cognitive contruktivist theory dan vigostsy dalam teorinya yang disebut sociaolcultural construcitist teori. Paiget terkenal dengan teorinya mengenai tahapan dalam perkembangan kognisi. Paiget menemukan bahwa anak-anak berpikir dan berjalan secara berbeda pada periode yang berbeda dalam kehidupan mereka. Dia percaya bahwa secara kualitatif melewati empat tahap perkembangan seperti umur 0-2 tahun adalah pengembangan sensory-motor stage atau tahap sensory motor, umur 2-7 tahun adalah properational stage atau tahap oprasi awal, umur 7-11 tahun adalah tahap concrete operation, dan umur 11 tahun ke atas adalah tahap formal operation.⁶²

⁶¹ Ramli Maha, *Psikologi Pendidikan...*, h. 34.

⁶² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...*, h. 40.

Von Glasersfeld dalam Suparno, 1997, Konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, sehingga tidak mungkin mentransfer pengetahuan karena setiap orang membangun pengetahuan pada dirinya. Pembentukan pengetahuan menurut teori konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri.

Dalam teori ini dikatakan bahwa peserta didik harus membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah proses pembelajaran interaktif yang lebih memberi ruang untuk mengalami, mencoba, merasakan dan menemukan sendiri.⁶³ Sementara posisi guru dalam interaksi pembelajaran sebagai fasilitator.

Belajar dalam pandangan konstruktivisme menjadikan peserta didik mandiri dalam mengkonstruksi pengalaman belajarnya melalui usaha mengidentifikasi, dan studi ilmiah. Konstruktivisme pada dasarnya merupakan sebuah teori bagaimana orang belajar. Teori konstruktivisme memandang seseorang sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui

⁶³ Asep Sahrudin, *Implementasi Strategi pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Unsika. Volume 2 Nomor 1, November 2014, h. 4.

interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalaman tersebut.

Proses konstruktivisme ini dikenal dengan istilah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Dalam konstruktivisme, pendidik berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.⁶⁴ Teori ini relevan dikembangkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan kognisi peserta didik.

Keempat, teori humanisme, berlandaskan pada pemikiran filosofis humanisme yang menekankan pada aspek pengakuan terhadap eksistensi peserta didik dalam pembelajaran, di samping itu pula teori ini sangat menghargai terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Tokoh dibalik lahir teori humanisme, antara lain Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers. Menurut Arthur Combs dalam Graham, bahwa untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengetahui bagaimana dunia ini melihat dari sudut pandangnya. Prinsip ini merupakan salah satu dari pandangan humanisme mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dalam diri) yang membuat manusia berbeda dari orang lain. Dalam pandangan Combs, untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia

⁶⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*. Cet. I. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 46.

sebagaimana yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang dunianya. Ahli psikologi mengatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Combs, menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah “ akibat yang tidak ingin dilakukan tetapi bahwa ia tahu harus melakukan”.⁶⁵

Aplikasi teori humanisme lebih menunjukkan pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator, pemberi motivasi, dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶

Implikasi penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI terletak pada peran aktif peserta didik atau lebih tepat disebutkan pembelajaran yang berbasis pada peserta didik (student centered). Peserta didik diharapkan dapat mengenal potensinya dan mengembangkannya melalui proses pembelajaran yang didukung dengan metode yang tepat.

Menurut Ta'rifin, hubungan interaksi belajar dalam kelas dibangun dengan mengedepankan sikap demokrasi dan transparansi guru; keaktifan, kemandirian dan keinovatifan

⁶⁵ Siti Mumun Muniroh, *Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal. Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 1, Juni 2011, h. 48.

⁶⁶ Muhammad Thobroni dkk, *Belajar&Pembelajaran*, Cet. II. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 177.

murid; keramahan guru dan kesantunan murid; dan saling hormat menghormati berusaha mengeliminasi kecenderungan otoriter guru sebagai warisan birokrasi yang feodalistik, sikap tertutupan dan keangkuhan seorang guru, serta kepasifan peserta didik.⁶⁷ pendekatan tersebut dan sikap demokratis dalam kelas dapat membangun minat belajar dan pembelajaran PAI yang efektif.

Proses pembelajaran menurut teori humanisme, pada umumnya dilakukan melalui langkah berikut:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya, melakukan, apa yang diinginkan, dan menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan.
- f. Pendidik menerima apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Ta'rifin, *Membangun Interaksi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal. Forum Tarbiyah. Vol. 7, No. 1, Juni 2009, h. 104.

⁶⁸ Muhammad Thobroni, *dkk Belajar&Pembelajaran...*, h. 177.

Selain beberapa langkah yang harus dilalui sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula sejumlah implikasinya, menurut Muhammad Thobroni dkk, terdapat sembilan implikasi teori humanisme terhadap pembelajaran:

- 1) Pendidik sebagai fasilitator;
 - a) fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
 - b) fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 2) Pendidik percaya adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 3) Pendidik mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 4) Pendidik menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 5) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan, serta mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun kelompok.
- 6) Bila cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan

pandangannya sebagai individu, seperti peserta didik lain.

- 7) Pendidik mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya, dan juga pemikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksa, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
- 8) Pendidik harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- 9) Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan dirinya.⁶⁹

Demikian implikasi teori humanisme terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut pula terdapat implikasi penting terhadap penciptaan pembelajaran PAI yang efektif, berupa situasi. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang gerak dan kesempatan memberikan gagasan kepada peserta didik, serta pendidik harus bangun komunikasi yang efektif untuk kesuksesan proses pembelajaran PAI.

B. Hakikat Dasar Belajar

Untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang hakikat belajar, maka berikut ini disajikan beberapa pengertian belajar dalam pandangan tokoh:

1. Skinner dalam Barlow (1958), mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyelesaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

⁶⁹ Muhammad Thobroni dkk *Belajar&Pembelajaran...*, h. 179.

2. Hilgard & Bower dalam bukunya *theories of learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon perubahan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
3. M. Sobry Sutikno dalam bukunya *menuju pendidikan bermutu* (2004), mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
4. C. T. Morgan dalam *introduktion to psikology* (1962) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
5. Thursan Hakim dalam bukunya *belajar secara efektif* (2002), mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecerdasan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lainnya.⁷⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan serangkaian aktivitas tertentu. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua perubahan disebut

⁷⁰ Pupuh Fathurrahman, dkk *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, Cet. V. (Bandung: Refika Aditama 2011), h. 5-6.

dengan belajar seperti perubahan yang terjadi pada fisik, tidak sadar diri; mabuk maupun gila.

Hakikat belajar PAI merupakan suatu proses dan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mengkaji dan menemukan serta terjadi perubahan pada kemampuan berpikir. Aktivitas belajar dilakukan dengan usaha peserta didik sendiri, sementara pendidik hanya memfasilitasi dan menstimulasi untuk mendorong kreativitas peserta didik agar memperoleh hasil belajar yang efektif.

Belajar merupakan proses yang memiliki ciri-ciri tersendiri. William Burton menjelaskan terdapat lima belas ciri-ciri belajar, sebagai berikut:

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksikan, dan melampaui (*under going*).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajar yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalam belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hideritas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apa bila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.

- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.⁷¹

Demikian pula dengan proses belajar PAI, minimal memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Proses belajar PAI adalah pengalaman, menemukan, dan melakukan.
- 2) Kelompok mata pelajaran PAI bertujuan untuk memberikan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor kepada peserta didik.
- 3) Belajar PAI berorientasi pada kebutuhan dan berpusat pada peserta didik.
- 4) Perolehan pengalaman belajar PAI dapat dilakukan dengan berbagai sumber yang relevan.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. V. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 31.

- 5) Kesuksesan belajar PAI dipengaruhi oleh pengkondisional situasi kelas.
- 6) Belajar PAI diterapkan di bawah bimbingan pendidik yang memiliki kualifikasi yang relevan.
- 7) Belajar PAI proses yang berkesinambungan secara kontinu sesuai dengan jenjang dan perkembangan peserta didik.
- 8) Proses belajar PAI dapat terlaksana dengan efektif bila didukung dengan situasi kelas yang positif.
- 9) Hasil belajar PAI memberi implikasi terhadap kematangan kepribadian peserta didik.

C. Hakikat Mengajar

Nasution dalam Barorah menjelaskan, terdapat tiga definisi mengajar yang paling tidak selama ini dipahami dan berpengaruh terhadap pola pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM), metode pengajaran, peran guru dan lain-lain. Ketiga definisi mengajar tersebut adalah:

1. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
2. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
3. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Definisi a dan b berimplikasi pada peran guru sebagai orang yang serba tahu yang akan menyampaikan segenap pengetahuannya kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa. Oleh karenanya, PBM dianggap hanya merupakan transfer of knowlage (hasyw ell Urn). Definisi c membawa dampak terutama pada peran guru adalah sebagai organizer yaitu orang yang mengelola segenap lingkungan dan fasilitas yang ada dan menghubungkannya dengan peserta didik.

Dengan demikian peserta didik dapat belajar sehingga terjadi perubahan.⁷²

Mengacu konsep mengajar c di dalam proses pembelajaran PAI adalah bahwa mengajar PAI artinya suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga peserta didik mengalami belajar PAI. Oleh karenanya, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah menyampaikan materi PAI di dalam kelas tetapi guru mengatur lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta lingkungan global dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar PAI dengan optimal.

Sanjaya, menjelaskan bahwa sesuai dengan maknanya, maka terdapat sejumlah prinsip mengajar sebagai implementasi kurikulum, yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan, segala aktivitas guru dan siswa harus diupayakan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- b. Aktivitas, belajar bukan menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Individualitas, mengajar merupakan usaha mengembangkan individu siswa.
- d. Integritas, mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik.
- e. Interaktif, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi sebagai proses mengatur lingkungan sehingga terjadi interaksi belajar.

⁷² R. Umi Baroroh, *Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1 Mei-Oktober 2004, h. 3.

- f. Inspiratif, proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan.
- g. Menyenangkan.
- h. Menantang.
- i. Motivasi, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.⁷³

Para pendidik PAI tentu harus paham tentang prinsip mengajar yang tepat sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI dapat didukung dengan keadaan yang menyenangkan, menantang, dan didukung pula dengan suasana yang inspiratif. Suasana ini tentu akan berimplikasi terhadap kesuksesan proses pembelajaran PAI di kelas.

D. Hakikat Proses Belajar Mengajar PAI

Aktivitas belajar mengajar merupakan aktivitas inti yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran selalu bertemu dua aktivitas ini, yaitu belajar dan mengajar, demikian juga dengan proses pembelajaran PAI, meskipun kedua aktivitas tersebut selalu berpasangan, namun dalam proses pembelajaran memiliki pelaku yang berbeda.

Aktivitas belajar PAI merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelas di bawah bimbingan pendidik dengan metodologi pembelajaran tertentu. Artinya peserta didik adalah pelaku belajar. Sementara aktivitas mengajar dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik untuk menguasai bahan kajian PAI sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁷³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. V. (Jakarta: Kencana Premedia Group 2013), h. 224-228.

Memperhatikan tentang dua aktivitas tersebut, yaitu belajar dan mengajar dalam proses pembelajaran, maka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.⁷⁴

Mengacu pada proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran PAI, maka paling sedikit terdapat tujuh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orientasi pembelajaran mengacu pada tujuan yang tepat.
- b. Proses pembelajaran PAI terencana secara sistematis, sehingga memiliki kejelasan strategi pelaksanaan.
- c. Terdapat tata aturan yang harus ditaati oleh guru dan peserta didik dalam kelas.
- d. Orientasi belajar PAI dilakukan oleh peserta didik.
- e. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, organisator dan climator.
- f. Perencanaan waktu belajar tepat untuk mencapai tujuan belajar.
- g. Evaluasi belajar PAI berorientasi pada proses dan produk.

⁷⁴ Pupuh Fathurrahman dkk, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 11.

BAB IV

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.⁷⁵

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala dalam Endang adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.⁷⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran PAI merupakan praktik penyusunan rencana pengajaran dan isi untuk membantu agar dapat terjadi

⁷⁵ Endang, *Desain Pembelajaran* [http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur. Pend. Luar Biasa/195705101985031 Endang Rusyani/ Desain Pembelajaran. Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195705101985031_Endang_Rusyani/Desain_Pembelajaran.Pdf). (Online). Tanggal 19 Agustus 2015, h. 1.

⁷⁶ Endang, *Desain Pembelajaran...*, h. 1.

transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik.

Modernisasi dan kecanggihan teknologi turut berdampak terhadap kehidupan sosial dan akhlak peserta didik. Permasalahan tersebut telah menimbulkan kekhawatiran guru sebagai pelaku pendidikan di sekolah atau madrasah, masyarakat, dan lingkungan tempat mereka menetap.

Fenomena tersebut telah memunculkan berbagai argumen masyarakat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI pada sekolah atau madrasah. Pembelajaran PAI dianggap gagal dalam membentuk sikap, moral, akhlakul karimah atau karakter dengan sebutan sekarang.

Menanggapi sejumlah kekhawatiran tersebut, ada yang mengatakan bahwa penyebab utamanya adalah sektor instrumental input yang meliputi guru selaku pendidik, materi/bahan yang diberikan, bentuk dan faktor komunikasi pendidikan, serta faktor dan situasi pendidikan. Faktor lainnya adalah enviromental output yang meliputi keadaan rumah tangga, sosial lingkungan, ekonomi lingkungan, dan lingkungan budaya peserta didik sehingga proses pembelajaran di sekolah itu sendiri.⁷⁷

Mengacu pada faktor-faktor tersebut, pelaksanaan pembelajaran PAI haruslah didukung dengan berbagai faktor baik intrumental input maupun enviromental output, sehingga implementasi PAI dapat terlaksana dengan optimal dan berkualitas dalam rangka melahirkan peserta didik yang

⁷⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, h. 13.

memiliki wawasan intelektual yang tinggi dan dibarengi dengan akhlakul karimah.

Aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendesain pembelajaran PAI adalah untuk mendukung terhadap partisipasi keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena demikian, proses pembelajaran PAI haruslah terlaksana dengan perencanaan yang matang, bukan sebagai mata pelajaran yang berlangsung seadanya saja. Pembelajaran PAI ini akan lebih membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan kreativitas berpikir, spritual, dan sosial.

Mukhtar, menjelaskan bahwa desain pembelajaran PAI itu harus mengacu pada aspek-aspek, yaitu:

1. Desain pembelajaran PAI harus diarahkan pada membantu pengajaran individual.
2. Desain pembelajaran memiliki beberapa fase, yaitu long renge dan terpisah.
3. Pembelajaran PAI yang didesain secara sistematis dapat mempengaruhi pengembangan individual peserta didik.
4. Desain pembelajaran PAI harus didasarkan pada pengetahuan peserta didik yang belajar.⁷⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul

⁷⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, h. 14.

dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁷⁹

Arah desain pembelajaran PAI idealnya mengacu pada pengembangan aktivitas belajar peserta didik, memberikan pengalaman belajar, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar (market)/kebutuhan masyarakat.

B. Strategi Desain Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terencana dengan sasaran pencapaian tujuan pembelajaran. Mukhtar, menjelaskan bahwa sudah saatnya kita mengubah paradigma desain instruksional Pendidikan Agama Islam yang kita lakukan dengan mengadakan pembenahan agar Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik kembali mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Bukan saatnya lagi bila Pendidikan Agama Islam yang tadinya memiliki visi dan misi strategis untuk membentengi akhlakul karimah peserta didik, hanya akan memperkaya peserta didik dengan berbagai khazanah kognitif belaka. Artinya, peserta didik bukan hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal rukun iman dan rukun Islam saja, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai tindakan.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad Siddik, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/ST/isqu1333968562.pdf>. (Online). Tanggal 19 Agustus 2015, h. 2.

⁸⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, h. 18.

Mukhtar, menambahkan bahwa untuk menyiasati hal ini, terdapat lima hal yang harus didesain ulang agar pembelajaran PAI benar-benar memiliki strategis di sekolah, yaitu:

1. Penguatan atau penataan budaya sekolah sebagai basis formal Pendidikan Agama Islam.
2. Materi PAI harus menjadi perekat bagi materi pembelajaran yang lain melalui interaksi substansi materi PAI yang muatannya harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
3. Keterpaduan PAI antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membenahi situasi dan kondisi keberagaman peserta didik.
4. Profesionalisme tenaga pendidik di bidang PAI harus diutamakan.
5. Adanya pendekatan aspek kecerdasan moral-spiritual (SQ), yaitu sikap fleksibel (spontan dan aktif), memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, hidup dari visi dan nilai-nilai, menghindari hal-hal yang tidak diperlukan yang menimbulkan kerugian, berpandangan holistik, bertanya dan mencari jawaban secara mendasar, serta bekerja melawan konvensi.⁸¹

Pendesain pembelajaran PAI harus mengarah pada sebuah sistem pembelajaran yang mampu memberi keseimbangan dalam aspek keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan berpegang teguh pada asas normatif Islam.

⁸¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, h. 19.

C. Karakteristik Mendesain Pembelajaran PAI

Mendesain pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah, termasuk kegiatan mendesain pembelajaran PAI yang memiliki karakteristik dengan pembelajaran umum. Mendesain pembelajaran PAI pada dasarnya bertujuan agar pelaksanaan aktivitas pembelajaran berorientasi pada pembelajaran PAI yang sistematis dan prosedur pembelajaran yang jelas.

Mengacu pada aktivitas pendesain pembelajaran, pada hakikatnya dapat diklasifikasi ke pada enam karakteristik utama sebagaimana dijelaskan Reiser dan Dempsey dalam Yaumi, yaitu: *student centered, goal oriented, focuses on meaningful performance, assumes outcomes can be measured in a reliable and valid way, empirical, iteratif, and self correction, dan a team effort*. Model desain pembelajaran harus berpusat/berorientasi pada peserta didik, berorientasi pada tujuan pembelajaran, terfokus pada pengembangan dan peningkatan kinerja, hasil belajar dapat diukur dengan cara yang valid dan terpercaya. Selain itu desain pembelajaran mengandung hal-hal yang empiris, berulang, dan dapat dikoreksi sendiri, dan merupakan usaha yang dilakukan secara bersama.⁸²

Mengacu pada model pendesain tersebut, maka aktivitas mendesain pembelajaran PAI dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik merupakan suatu pendekatan penting yang harus dikembangkan pada pembelajaran PAI di sekolah.

⁸² Muhammad Yaumi *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...*, h. 12.

Pendekatan ini menekankan pada aktivitas belajar peserta didik, pendekatan ini pula menjadikan pusat belajar pada peserta didik.

Peserta didik diberikan kesempatan belajar seluas-luasnya dalam pendekatan ini, peserta didik dilatih belajar secara mandiri dan juga bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam melakukan aktivitas belajar.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik bukanlah suatu pendekatan baru, pendekatan ini muncul seiring dengan aliran konstruktivisme yang berakar pada pandangan filsafat progresivisme, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun pendekatan masih kurang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI, oleh karena demikian sekarang sudah saatnya orientasi pembelajaran dapat diubah pada pendekatan ini.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI secara efektif berimplikasi positif terhadap proses pembelajaran PAI:

- a. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar.
- b. Meningkatkan kerja sama dalam belajar
- c. Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.
- d. Memperkuat pemahaman peserta didik terkait materi yang dikaji.
- e. Melatih peserta didik dalam berpikir kritis, dan
- f. Menumbuhkan pemahaman yang positif peserta didik terhadap guru dan pembelajaran PAI.

2. Desain pembelajaran PAI berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran harus menjadi pokok pertimbangan dalam mendesain pembelajaran PAI terutama terkait dengan materi ajar PAI, pendidik, peserta didik, pendekatan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran mencakupi lima aspek menurut Gagne, yaitu; (1) informasi verbal, (2) kemampuan intelektual, (3) kemampuan kognisi, (4) sikap, dan kemampuan motorik. Tujuan pembelajaran PAI dapat juga diarahkan pada jenis kemampuan dalam taksonomi tujuan pembelajaran atau dikenal dengan istilah taksonomi Bloom yang mencakupi tiga aspek, yaitu; domain kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu dapat pula diarahkan pada empat ranah yang pernah disinyalir oleh Dewantara (1977) dengan istilah olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati.⁸³

Tujuan pembelajaran dapat disebutkan sebagai sentral dalam pembelajaran yang harus dicapai. Akhirnya, bagaimana pun jenis model pembelajaran, metode, dan kemampuan yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut, namun rencana pembelajaran PAI haruslah berorientasi pada tujuan pembelajaran.

3. Desain pembelajaran PAI berorientasi pada pengembangan kinerja peserta didik.

Desain pembelajaran PAI haruslah berorientasi pada pengembangan dan perbaikan kinerja peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

⁸³ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...*, h. 14.

Perbaiki kinerja yang dimaksud mengarah pada langkah atau cara-cara lebih efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Yaumi, menjelaskan kinerja dalam desain pembelajaran paling tidak merujuk pada dua komponen utama, yaitu:

- a. Desain pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan menggunakan atau menerapkan pengetahuan dan pengetahuan baru yang diperoleh.
- b. Desain pembelajaran dapat mengakomodasi dan mengembangkan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.⁸⁴

Desain pembelajaran PAI idealnya diarahkan pada penekanan aktivitas belajar yang dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik setelah mempelajari suatu topik dari pada PAI. Pengalaman yang nyata tersebut dapat berbentuk keterampilan atau skill yang dikuasai peserta didik dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Desain pembelajaran PAI juga harus mengarah pada aspek perbaikan perilaku peserta didik dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal penyelesaian persoalan-persoalan pembelajaran, selanjutnya desain pembelajaran PAI juga harus mengacu pada kerelevansian antara substansi yang diberikan dengan situasi yang dihadapi peserta didik di lapangan sehingga jelas kemampuan yang harus dikuasai peserta didik.

⁸⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...*, h. 15.

4. Desain pembelajaran PAI berorientasi pada hasil yang dapat diukur

Kesalahan dalam menggunakan instrumen pengukuran hasil belajar dapat merugikan peserta didik. Guru idealnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar PAI yang tepat, valid dan dapat dipercaya (reliable).

Instrumen pengukuran pembelajaran yang dikembangkan tentu harus dapat mengukur semua aspek yang ingin diukur. Misalnya untuk mengukur sikap peserta didik dapat digunakan observasi, dapat juga dengan melakukan wawancara dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan sikap akhlakul karimah peserta didik tersebut.

Observasi dan wawancara dapat juga digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam melaksanakan shalat, sementara untuk mengukur kemampuan pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diberikan dapat digunakan jenis tes multiple choice dan tes essay.

5. Desain pembelajaran PAI bersifat empiris, berulang dan dapat diukur sendiri

Informasi awal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, misalnya kerumitan materi, metode pembelajaran, kemampuan peserta didik serta sarana pendukung terhadap pembelajaran PAI merupakan langkah pertama yang dapat digunakan sebagai bahan analisis terhadap implementasi pembelajaran PAI.

Informasi atau data yang ditemukan di lapangan sebagaimana tersebut di atas dapat dibandingkan dengan hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik. Umumnya jika semua

unsur tersebut terpenuhi terhadap pembelajaran maka hasil evaluasinya kemungkinan lebih baik.

Selanjutnya data yang diperoleh dalam arti hasil evaluasi belajar peserta didik yang ditemukan setelah dilakukan evaluasi menjadi umpan balik terhadap perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran PAI. Hasil evaluasi tersebut juga memberikan isyarat terhadap keefektifan atau tidak efektif pelaksanaan pembelajaran PAI. Sehingga atas dasar data yang diperoleh tersebut dapat digunakan sebagai dasar desain pembelajaran PAI.

6. Desain Pembelajaran PAI Merupakan Upaya Tim

Desain pembelajaran mungkin saja dapat dilakukan oleh individu setiap pendidik, namun keterlibatan kelompok atau tim dalam mendesain pembelajaran PAI sangat membantu terhadap keefektifan pembelajaran. Pelibatan tim dalam mendesain pembelajaran juga sangat membantu terhadap penyediaan sumber, materi, kerangka desain, maupun terkait dengan media pembelajaran, dan metode yang digunakan.

Pembelajaran PAI memiliki ruang lingkup kajian yang luas dan kompleksitas dalam penerapannya. Keterampilan guru PAI atau kelompok guru PAI dalam mendesain pembelajaran PAI akan membantu terhadap kelancaran proses pembelajaran.

BAB V

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN PAI

A. Hakikat Pembelajaran PAI

Istilah pembelajaran tidaklah asing di dunia pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas utama yang berlangsung pada sekolah. Kegiatan pembelajaran PAI melibatkan banyak komponen, yaitu pendidik, peserta didik, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana tentu semua saling terkait.

Hakikat dapat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Hakikat pembelajaran PAI dalam hal ini dilihat dari dimensi manusia sebagai pelaku pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PAI pada hakikatnya terlibat unsur-unsur berikut:

1. Hakikat manusia sebagai subjek didik, di antaranya:

- a. Subjek didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri.
- b. Subjek didik merupakan unsur yang unik, memiliki potensi dan kebutuhan, baik fisik maupun psikologi yang berbeda-beda.
- c. Subjek didik memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi.
- d. Subjek didik membutuhkan tempat/lingkungan untuk mengekspresikan diri.

2. Hakikat pendidik/pengajar di antaranya:

- a. Pendidik sebagai agen perubahan.
- b. Pendidik sebagai pemimpin dan pendorong nilai-nilai universal dalam masyarakat.

- c. Pendidik harus memahami karakteristik unik dan berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing individu subjek didiknya.
- d. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran menciptakan kondisi yang menggugah dan menyediakan kemudahan bagi subjek didik untuk belajar.
- e. Pendidik bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik.
- f. Pendidik dituntut menjadi model/contoh dalam pengelolaan pembelajaran PAI bagi subjek didik.
- g. Pendidik senantiasa mengembangkan diri sesuai perkembangan zaman.
- h. Pendidik dituntut untuk profesional dalam berkarya dan bekerja.
- i. Pendidik menjunjung tinggi kode etik pendidik.

3. Hakikat pembelajaran, di antaranya:

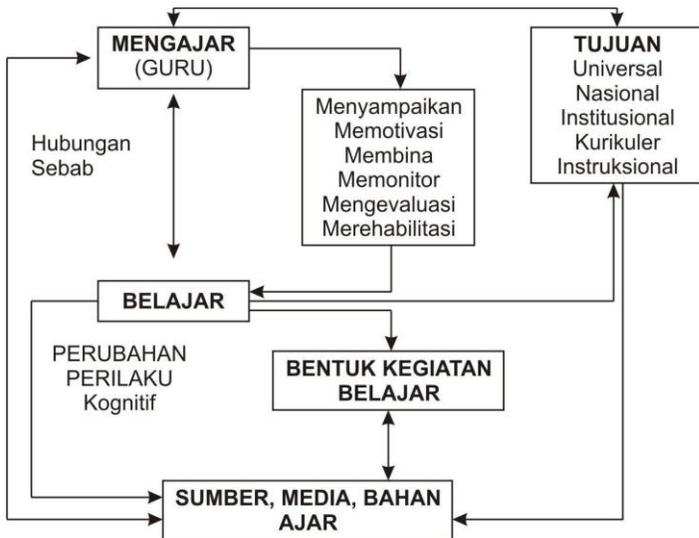
- a. Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik.
- b. Proses pembelajaran PAI yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.
- c. Program pembelajaran PAI dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat.
- d. Materi pembelajaran dan sistem penyampaian PAI selalu berkembang.⁸⁵

⁸⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 74-75.

Hakikat pembelajaran PAI adalah proses pelibatan peserta didik secara aktif dalam aktivitas belajar PAI di bawah bimbingan pendidik dengan berpedoman pada program pembelajaran yang direncanakan agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara efektif.

Mengacu pada uraian tersebut, sebenarnya konsep dasar pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan formal dapat digambarkan sebagai berikut. Sebagaimana digambarkan oleh Tim Pengembang MKDK kurikulum dan pembelajaran, 2002.

Gambar. V. 1
Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam



Sumber: Nispi Syahbani, 2013: 35.

Dengan demikian, pembelajaran PAI ditinjau dari teori didaktik metodik sebenarnya proses interaksi aktif yang bersifat timbal balik, antara pendidik dengan peserta didik, peserta

didik dengan peserta didik, serta sumber belajar untuk mencapai tujuan PAI yang telah ditetapkan.

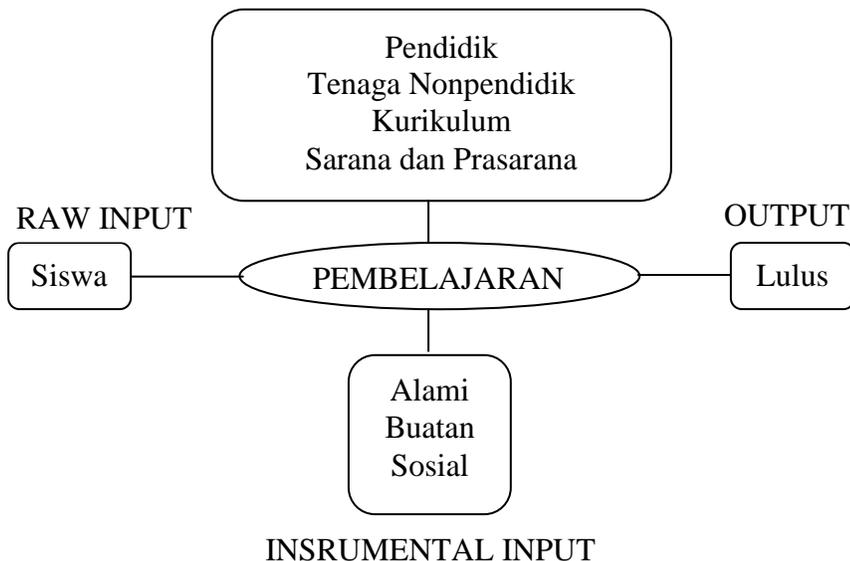
Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa aktivitas pembelajaran PAI melibatkan banyak komponen untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut berupa; materi, peserta didik, strategi, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana mesti ada. Selanjutnya, demi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pendidik dituntut mampu mengorganisasikan /mengelola komponen-komponen tersebut dengan efektif sehingga dapat terjadi interaksi aktif antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan komponen belajar tersebut.

Proses pembelajaran dapat terlaksana dan mencapai hasil yang maksimal tentu perlu didukung dengan berbagai faktor penunjang seperti kondisi belajar yang kondusif, fasilitas dan lingkungan belajar (komponen ini, bagian dari sistem dalam pembelajaran). Proses pembelajaran PAI sebagai suatu sistem yang terdiri dari peserta didik sebagai input, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental input, komponen lingkungan sebagai enviromental input, pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai komponen proses, dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar peserta didik sebagai komponen output. Keseluruhan komponen tersebut dapat dilihat sebagai komponen pendekatan sistem pembelajaran, berikut:

Skema: V. 1

Pendekatan Sistem Pembelajaran

INSRUMENTAL INPUT



Sumber: Jamil Suprihatiningrum, 2013.

Berdasarkan skema tersebut dapat dijelaskan bahwa terkait dengan sistem pembelajaran terdapat tiga faktor persoalan pokok, sebagai berikut:

- 1) Persoalan input merupakan persoalan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.
- 2) Persoalan proses merupakan persoalan mengenai pembelajaran itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar.

3) Persoalan output merupakan persoalan hasil pembelajaran dan berkaitan dengan tujuan.⁸⁶

Proses pembelajaran PAI tidak terlepas dari tiga persoalan tersebut, persoalan input merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Aktivitas pembelajaran akan terlaksana dengan efektif mestilah didukung dengan pembiayaan, pendidik, serta sarana dan prasarana. Sementara raw input berkaitan dengan latar belakang pendidikan peserta didik, kemampuan dasar tentang PAI yang dikuasai peserta didik/prestasi.

Enviromental input yang dimaksud adalah berupa situasi dan kondisi pada tempat pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung yang mempengaruhi pembelajaran PAI yang harus dikelola oleh pendidik, disebut juga sebagai lingkungan sosial. Secara rinci Enviromental input dalam pembelajaran PAI berupa; bahan-bahan pendukung atau perangkat yang digunakan untuk mentransfer informasi yang tersimpan dalam bahan. Perangkat keras termasuk TV, laptop, radio, dan infokus.

Komponen output berkaitan lulusan yang dihasilkan, aspek ini erat kaitannya dengan kualitas lulusan. Output berkualitas tentu tidak terlepas dari faktor raw input, envirometal input yang digunakan untuk proses pembelajaran PAI. Artinya proses pembelajaran PAI sangat berkaitan dengan tiga persoalan tersebut, bila salah satunya kurang maka akan mempengaruhi pada proses dan hasil pembelajaran PAI.

⁸⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, h. 78.

B. Proses Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui penataan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁸⁷ Selain itu, proses pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sudjana dikutip Subroto bahwa, dalam proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pra instruksional, intruksional dan evaluasi. Tahap-tahap itu ditempuh agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut berlaku pula pada mata pelajaran PAI.⁸⁸

Adapun proses pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif.

Tahapan tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran terformat dengan sistematis sehingga lebih efektif dalam penerapan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut pula mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran diawali dengan perencanaan atau lebih dikenal dengan RPP.

⁸⁷ Rita Novita, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri Di Kelas XI IA1 SMA Negeri 8 Banda Aceh*. Jurnal. Visipena. Vol V. No 1. Januari-Juni 2014, h 143.

⁸⁸ Siti Aini Latifah A, *Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalaam Bandung*. Jurnal Tarbawi. Vol 1. No. 1. Maret 2012, h 13.

Proses pembelajaran yang dilengkapi dengan perencanaan lebih mudah dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setelah penerapan pembelajaran PAI telah ditata dengan baik, juga harus ada feed back dari proses pembelajaran tersebut guna pengkajian lebih lanjut terhadap proses pembelajaran PAI untuk perbaikan dan pengembangan.

Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu; melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest; (2) kegiatan inti, yaitu; kegiatan utama yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu; menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.⁸⁹ Pada hakikatnya ketiga kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya terdapat kegiatan penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI, yaitu; persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), latihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*). Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran ini sebagaimana dijelaskan oleh Wina. Untuk lebih jelas tentang empat kegiatan proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

⁸⁹ Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum & Pembelajaran*, Cet. III. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h 133.

1. Persiapan (preparation)

Tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti aktivitas belajar. Tanpa ini, pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Namun karena terlalu bersemangat untuk mendapatkan materi, tahap ini sering diabaikan, sehingga mengganggu pembelajaran yang baik.⁹⁰

Pelaksanaan Pembelajaran PAI harus dipersiapkan dengan baik melalui perencanaan yang matang. Pelaksanaan tanpa didukung persiapan akan mengalami kegagalan. Rangsangan belajar penting untuk dikembangkan. Rose&Nicholl sebagaimana dikutip Toto memberi penjelasan bahwa, inilah yang diasumsikan akan membantu dalam menumbuhkan percepatan berpikir peserta didik dan belajar *accelerated learning*. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik sangat membantu upaya mendorong peserta didik agar terbuka siap belajar.⁹¹

Aktivitas persiapan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap belajar PAI, mengembangkan sikap positif peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI, dan menciptakan situasi pembelajaran PAI yang positif.

2. Penyampaian (presentation)

Tahap penyampaian dalam pembelajaran PAI merupakan tahap menghubungkan peserta didik dengan materi ajar PAI secara terformat yang diformulasikan dengan

⁹⁰ Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum&Pembelajaran...*, h. 133.

⁹¹ Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum&Pembelajaran...*, h. 136.

situasi pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Aktivitas penyampaian dalam pembelajaran PAI bukan berarti tidak melibatkan peserta didik secara aktif, namun posisi guru dalam pembelajaran menjadi sebagai fasilitator yang memimpin proses pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan belajar secara aktif kepada peserta didik.

Belajar adalah proses mencari dan menemukan pengetahuan, bukan menunggu informasi yang disampaikan pendidik, penyampaian (presentation) dilakukan pendidik untuk mengawali proses pembelajaran bertujuan untuk memberi pengantar pembelajaran, bukan sebagai fokus utama.

Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya suatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan di setiap langkah. Sedangkan tujuan penyampaian adalah untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar.⁹² Pendidik bukan semata-mata sebagai sentral penyampaian dalam proses pembelajaran, namun perlu keterlibatan peserta didik secara aktif dalam aktivitas penyampain (presentation) terhadap pembelajaran PAI.

3. Latihan (practice)

Pengalaman belajar 70% dipengaruhi oleh aktivitas praktik atau peserta didik secara langsung dihadapkan dengan latihan. Praktek atau latihan langsung dalam pembelajaran PAI

⁹² Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum&Pembelajaran...*, h. 136.

dilakukan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan secara detil kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep saja, dalam arti penguasaan bidang kognitif saja.

Tugas pendidik adalah mengajak peserta didik dengan cara yang dapat membantu mereka memadukannya ke dalam struktur pengetahuan makna dan keterampilan internal yang tertanam dalam dirinya. Membangun struktur makna yang baru dari pengalaman dapat diambil dari berbagai bentuk pengalaman belajar sebelumnya. Sementara, tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.⁹³ Memperbanyak latihan dalam pembelajaran PAI merupakan proses melatih peserta didik untuk terampil dalam bidang psikomotorik.

4. Penampilan hasil (performance)

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahap ini. Namun banyak yang mengabaikan tahap ini. Padahal ini sangat penting disadari, bahwa tahap ini merupakan suatu kesatuan dari proses belajar.

Tujuan tahap penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Selanjutnya, tujuan tahap penampilan hasil juga untuk membantu peserta didik belajar menerapkan dan

⁹³ Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum&Pembelajaran...*, h. 137.

memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.⁹⁴

Tahap penampilan hasil (performance) pada aktivitas pembelajaran PAI merupakan bagian untuk melihat kemampuan peserta didik, baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Performance yang ditampilkan peserta didik menunjukkan pada penguasaan pengalaman dan keterampilan PAI yang diperoleh dari proses pembelajaran.

C. Strategi Pengoptimalan Kegiatan Pembelajaran PAI

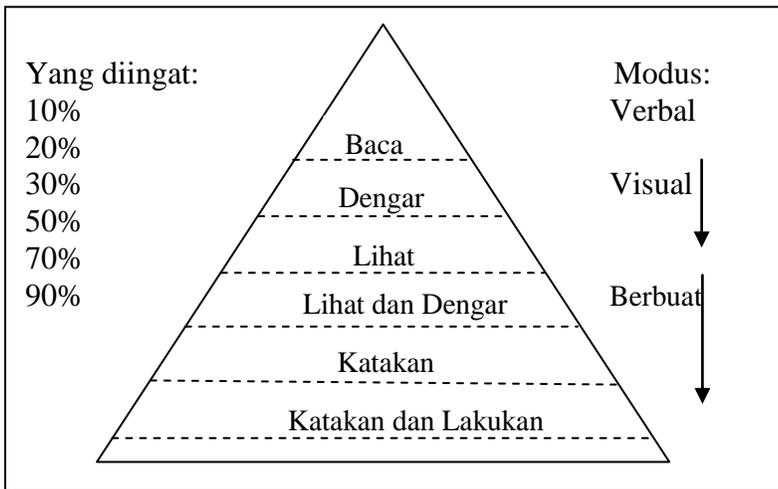
Pengoptimalan aktivitas belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI harus disiasati dengan cermat sehingga dapat mendorong motivasi atau minat peserta didik belajar PAI. Untuk itu, pendidik seharusnya dapat mengelola pembelajaran PAI secara efektif dengan menggunakan berbagai unsur pendukung.

Salah satu strategi pengoptimalan kegiatan pembelajaran PAI dapat dilakukan pendidik melalui variasi situasi, metode, media, dan pelibatan peserta didik dalam pelaksanaannya. Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa sasaran penting dari proses pembelajaran PAI adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muslich, bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan pendidik berarti pula penyediaan pengalaman belajar bagi peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, pendidik perlu memahami modus atau pola pengalaman belajar peserta

⁹⁴ Toto Ruhimat dkk, *Kurikulum&Pembelajaran...*, h. 138.

didik dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai.⁹⁵ Untuk melihat tentang bagaimana cara memperoleh pengalaman belajar dapat diperhatikan pada kerucut pengalaman belajar berikut.

Gambar: V. 1
Kerucut Pengalaman Belajar



Sumber: Muslich, 2007.

Berdasarkan kerucut tersebut dapat diuraikan bahwa:

1. Apabila kita melakukan kegiatan membaca maka kita ingat 10% dari apa yang kita baca.
2. Apabila kita melakukan kegiatan mendengar maka kita ingat 20% dari yang kita dengar.
3. Apabila kita melakukan kegiatan melihat maka kita ingat 30% dari yang kita lihat.

⁹⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h 75.

4. Apabila kita melakukan kegiatan melihat dan mendengar maka kita ingat 50% dari yang kita lihat dan kita dengar.
5. Apabila kita lakukan kegiatan mengatakan maka kita ingat 70% dari yang kita katakan.
6. Apabila kita melakukan kegiatan mengatakan dan melakukan maka kita ingat 90% dari yang kita katakan dan kita lakukan.⁹⁶

Kerucut tersebut mengisyaratkan bahwa jika proses pembelajaran PAI hanya dilakukan dengan pendekatan tradisional atau dengan mengandalkan metode ceramah maka pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik hanya 20% saja dari apa yang didengarkan. Namun sebaliknya jika proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang oriented pada peserta didik, disajikan melalui model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk aktif terlibat dalam menemukan/meneliti dan mencatat kemudian memaparkan dalam forum diskusi hasil kerjanya, maka peserta didik akan mampu mengingat hingga 90% dari aktivitas belajar yang ia lakukan.

Agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar PAI yang lebih optimal, idealnya pendidik dapat memformulasikan proses pembelajaran PAI dalam kelas dengan menggunakan multi metode, model pembelajaran, media, dan unsur-unsur lain yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

⁹⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis...*, h. 75.

BAB VI

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Mengenali Latar Belakang Peserta Didik

Kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebab itulah, peserta didik menempuh cara berbeda untuk bisa memahami dan memproses informasi atau pelajaran, khususnya pelajaran PAI.

Mengenai karakteristik peserta didik meliputi latar belakang, jenis kelamin, fisik, gaya belajar, minat, bakat, macam dan tingkat kecerdasan (intelligence) dan lain-lain. Karakteristik setiap peserta didik tidaklah sama, sehingga pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan juga harus bervariasi.⁹⁷

Memahami atau mengenali keadaan latar belakang peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan suatu hal penting dalam proses pembelajaran PAI. Pendidik sebelum masuk dalam kelas untuk mengajar ada baiknya terlebih dahulu melakukan kajian mendalam tentang keadaan peserta didiknya.

Tujuan mengenali latar belakang peserta didik adalah menjadi dasar pertimbangan bagi peserta didik untuk mendesain proses pembelajaran PAI; tingkat kemudahan dan

⁹⁷ Nurhasnah Manarung, *Pemanfaatan Multi Intelijence Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal. Keguruan. Vol 1. No. 1. Tahun 2013, h. 49.

kerumitan materi ajar yang akan disajikan, metode, dan pendekatan pembelajaran, serta lingkungan kelas yang harus ditata. Selain itu tujuan mengenali peserta didik dalam proses pembelajaran PAI juga untuk memberi kemudahan bagi pendidik dalam menyajikan materi ajar.

Banyak faktor penyebab kualitas pembelajaran PAI rendah, di antaranya kegiatan pembelajaran yang kurang tepat terhadap kemajemukan peserta didik dan lingkungan tempat asal peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran demikian kurang bermanfaat bagi peserta didik. Agar pembelajaran PAI lebih bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar dan komunitas budaya tempat peserta didik menetap. Perlu diperhatikan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki sejarah, sosio budaya, dan keunikannya atau individualitas. Kemampuan mengenali dan pemahaman akan peserta didik sebagai subjek belajar harus dimiliki oleh pendidik, khususnya pendidik/guru PAI yang mengemban tugas mengajar PAI.

Menurut Vygotsky sebagaimana dikutip Asri, agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berpijak pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar serta komunitas sosial-kultural tempat peserta didik tinggal. Penjelasan hampir sama juga dijelaskan Waidl dalam Admadi & Setiyaningsih yang dikutip oleh Asri, bahwa hal penting yang harus dipahami yang berkaitan dengan peserta didik atau peserta belajar sebagai individu bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikan (individualitas), selalu membutuhkan sosialisasi di antara mereka, memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan

alam sekitar, dan dengan kebebasannya mengolah pikir dan rasa akan pertemuannya dengan yang transendental. Pemahaman terhadap peserta didik sebagai subjek belajar inilah yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan.⁹⁸

Mengenalinya peserta didik secara detil sangat bermanfaat terhadap proses pembelajaran PAI. Oleh karena demikian, pendidik/guru PAI agar dapat merekam jejak latar belakang peserta didik terkait dengan kemampuan, lingkungan, dan bahkan guru mereka sebelumnya.

B. Manfaat Mengenal Karakteristik Peserta Didik

Informasi paling berharga bagi pendidik menuju kesuksesan dalam mengelola pembelajaran PAI di kelas adalah mengenali karakteristik peserta didik secara benar. Sebaiknya pendidik tidak melakukan proses pembelajaran sebelum mengenali karakteristik peserta didiknya.

Seels dan Richey dalam Asri, memberi penjelasan bahwa karakteristik peserta didik adalah bagian-bagian pengalaman peserta didik yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Penelitian tentang karakteristik peserta didik bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian peserta didik yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. sementara Ardhana dalam Asri, lebih jelas mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang

⁹⁸ C. Asri Budiningsih, *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran*. Jurnal. Cakrawala Pendidikan. Th. XXX, No. 1. Februari 2011, h. 162.

biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional peserta didik, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Selanjutnya menurut Degeng dalam Asri, mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan peserta didik. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mendeskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu.⁹⁹

Hasil dari penelitian karakteristik peserta didik dalam kelas dicatat pada daftar pegangan pendidik, sehingga pendidik memiliki informasi yang kuat tentang semua karakteristik peserta didik yang akan melakukan aktivitas belajar.

Adapun manfaat mengenali karakteristik peserta didik dalam pembelajaran PAI, sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan dasar peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI
2. Pengembangan instruksional perencanaan pembelajaran
3. Mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat
4. Mengenali gaya belajar peserta didik
5. Mengembangkan materi/bahan pembelajaran
6. Memilih pendekatan, metode, dan model belajar
7. Pemilihan media pembelajaran

⁹⁹ C. Asri Budiningsih, *Karakteristik Siswa...*, h. 166.

8. Faktor yang mempercepat atau lambat peserta didik dalam memperoleh informasi/menguasai PAI
9. Format situasi kelas

Dick and Carey sebagaimana dikutip Halim, menyatakan bahwa seorang pendidik hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik peserta didik. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik, pendidik akan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik. Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran. Selanjutnya Suparman sebagaimana pula dikutip Halim, menjelaskan informasi tentang hal tersebut diperlukan oleh pengembang instruksional agar ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.¹⁰⁰

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan pendidik/guru PAI dituntut agar mampu mengenali peserta didiknya secara lebih detil untuk kepentingan kelancaran proses pembelajaran PAI. Selain itu, kemampuan dalam aspek ini berimplikasi bagi pendidik agar dapat menerapkan cara penyampaian pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga selanjutnya diharapkan akan meningkatkan hasil pembelajaran.

¹⁰⁰ Abdul Halim, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP2 Secanggang Kabupaten Langkat*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED. Vol. 1 9 No. 2, Desember 2012, h. 133.

C. Karakteristik Peserta didik

DePorter dan Hernacki dalam Halim, menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap informasi setiap peserta didik cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya.¹⁰¹ Mengenali karakteristik peserta didik langkah awal yang harus dilakukan ketika akan melakukan proses pembelajaran dalam kelas.

Secara umum karakteristik peserta didik yang harus dikenali oleh pendidik dalam proses pembelajaran, berupa:

1. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal, seperti; kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan gerak
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial budaya
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti; sifat, sikap, perasaan, minat, dan sebagainya.¹⁰²

Sehubungan dengan karakteristik peserta didik, McCrae & Costa dalam Lahey sebagaimana dikutip Nathanael, mengemukakan bahwa sifat terdiri dari lima faktor yaitu:

¹⁰¹ Abdul Halim, *Pengaruh Strategi Pembelajaran...*, h. 143.

¹⁰² Nathanael Sitanggang dkk, *Studi Karakteristik Siswa SLTA Di Kota Medan*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.6, No. 2, Oktober 2013, h. 187.

Pertama. Stabilitas emosional (neuroticism)

Kedua. Ekstraversi (extraversion)

Ketiga. Keterbukaan terhadap pengalaman (openness)

Keempat. Kepekaan nurani (agreeableness)

Kelima. Kehati-hatian (conscientiousness)

Masing-masing sifat tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Stabilitas emosional: merasa tenang atau cemas, merasa tenteram atau gelisah, merasa santai atau tegang, merasa aman atau tidak dan merasa nyaman atau merasa sadar diri
- b. Ekstraversi: suka bergaul atau malu-malu, suka bercanda (humor) atau seadanya, suka memberi kasih sayang atau tidak, suka berbicara atau pendiam dan suka kebersamaan atau penyendiri
- c. Keterbukaan terhadap pengalaman: keaslian atau biasa saja, sering berimajinasi atau tidak, kreatif atau tidak, minatnya luas atau sempit dan suka menerima tantangan atau tidak
- d. Kepekaan nurani: penyabar atau cepat marah, lemah lembut atau suka kasar, tidak egois atau egois, simpati atau tidak punya perasaan dan pemaaf atau pendendam
- e. Kehati-hatian: suka sungguh-sungguh atau sembrono, berhati-hati atau tidak, dapat dipercaya atau tidak, pekerja keras atau pemalas dan suka terorganisasi baik atau tidak¹⁰³

¹⁰³ Nathanael Sitanggang dkk, *Studi Karakteristik Siswa...*, h. 187.

Mengacu pada karakteristik peserta didik tersebut, maka terdapat perbedaan yang mendasar untuk setiap peserta didik, yaitu terdiri dari lingkungan sosial-budaya, tingkat kemampuan inteligensi, dan sosio-emosional. Di samping karakteristik umum peserta didik tersebut, terdapat pula karakteristik individual peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran PAI, sebagaimana juga terdapat pada proses pembelajaran umum, sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
- 2) Gaya belajar
- 3) Usia kronologi
- 4) Tingkat kematangan
- 5) Lingkungan sosial ekonomi
- 6) Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan
- 7) Intelegensia
- 8) Keselarasan dan attitude
- 9) Prestasi belajar
- 10) Motivasi dan lain-lain

Pendidik, di samping harus mengenali karakteristik peserta didik juga harus mencari tahu tentang data-data pribadi peserta didik. Data pribadi peserta didik tersebut memuat, tentang:

- a) Keterangan pribadi; seperti nama, tinggal dan tempat lahir, alamat, jenis kelamin, nama orang tua/wali, kebangsaan, dan agama
- b) Keadaan rumah, seperti; pekerjaan orang tua, jumlah adik, pendidikan orang tua, agama orang tua, suasana rumah, status rumah (menyewa, indekos, rumah sendiri/rumah orang tua)

- c) Kesehatan, seperti; penyakit-penyakit tertentu, cacat badan, dan kebiasaan hidup
- d) Sifat-sifat

Selanjutnya pendidik dapat menemukan data pribadi peserta didik melalui;

- (1) Menggunakan berbagai jenis tes. Sebagai contoh misalnya tes penyelidikan penguasaan bahan pelajaran. (achievement test), bakat anak (aptitude intelligence), tes penyelidikan watak anak (personality test)
- (2) Melakukan observasi, melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik dalam kelas, terkait dengan berbagai aspek karakteristik
- (3) Mengunjungi rumah peserta didik
- (4) Menggunakan angket, untuk mengetahui data pribadi dan latar belakang serta bakat dan minat¹⁰⁴

Aktivitas mengajar yang dilakukan pendidik pada hakikatnya berhubungan dengan aktivitas menyediakan situasi belajar yang optimal agar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal pula. Untuk itu, pendidik harus mengenali karakteristik peserta didiknya dalam kelas. Irham dkk, menjelaskan bahwa salah satu pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memerhatikan kebutuhan dan merespon peserta didik.¹⁰⁵ Kebutuhan tersebut berupa karakteristik peserta didik.

¹⁰⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Cet. XII. (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2005), h. 121-123.

¹⁰⁵ Muhammad Irham dkk, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 67.

Sasaran secara umum mengenali karakteristik peserta didik dalam pembelajaran PAI agar mempermudah pendidik dan peserta didik melakukan aktivitas belajar mengajar. Khususnya bagi pendidik dapat memformulasikan situasi pembelajaran PAI dengan efektif.

BAB VII

KEDUDUKAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Tugas Pendidik Dalam Proses Pembelajaran PAI

Istilah pendidik populer juga dengan sebutan guru, namun dalam hal ini penulis lebih tertarik menggunakan istilah pendidik. Pendidik adalah orang yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan proses kualitas pembelajaran tentu, ada standar yang harus dicapai pendidik, yang dinamakan dengan kompetensi, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.¹⁰⁶

Setiap pendidik memiliki tugas banyak termasuk juga pendidik PAI seperti pendidik pada umumnya. Baik terkait dengan dinas maupun tugas di luar dinas, yaitu tugas pengabdian pada masyarakat. Tugas pendidik PAI jika dikelompokkan berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan pengabdian pada masyarakat.

Pendidik dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik, maka pendidik secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan.¹⁰⁷

Secara umum tugas pendidik PAI dalam proses pembelajaran mencakupi tugas pedagogis dan tugas administratif. Tugas pedagogis lebih spesifik pada aspek

¹⁰⁶ Hayati, *Budaya Progressivisme Perpektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol. 01, No. 01, Januari 2013, h. 8.

¹⁰⁷ HRA Mulyani, *Peran Guru Sebagai Pendidik Di Sekolah*. Jurnal. Nuasa Kependidikan. Vol. 16. No. 1, Nopember 2012, h. 1.

pelaksanaan pembelajaran dalam rangka membantu dan memberi bimbingan kepada peserta didik.

Tugas pendidik sebagai tugas profesi mencakupi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

Tugas pendidik PAI dalam bidang kemanusiaan, ia harus bisa menempatkan posisinya sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk dapat memberi perhatian secara penuh kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tugas pendidik atau guru PAI tidak hanya dalam bidang akademik, dalam arti mengajar saja, namun pendidik PAI memiliki tugas luas, yaitu pengabdian pada masyarakat. Tugas pendidik PAI dalam masyarakat, berupa; pengabdian, mengajarkan masyarakat nilai-nilai agama, dan kiprahnya menjadi panutan bagi masyarakat, sungguh mulai kedudukan dan tugas yang diemban pendidik.

Pendidik dalam perspektif Islam mengemban dan meneruskan tugas Rasulullah. Abdurrahman Al-Nahlawi menjelaskan, pendidik hendaknya mencontohkan peran yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas utama mereka adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi.

Allah swt. Juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw. ialah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia serta menyucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. 002. Al Baqarah: 129).

Berdasarkan firman Allah di atas, al-Nahlawi dalam Noer Aly menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidik/guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan mengajarnya agar tetap berada pada fitrahnya
2. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁰⁸

Menurut Al-Ghazali dalam Barnawi, tugas utama pendidik dalam pendidikan adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah swt.¹⁰⁹ Merujuk pada penjelasan

¹⁰⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II. (Jakarta: Logos 1999), h. 95-96.

¹⁰⁹ Barnawi dkk, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. I. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), h. 92.

tersebut, tugas pendidik dalam proses pembelajaran mengemban tugas mulia yaitu, membersihkan jiwa peserta didik dari sifat-sifat tercela, dan tugas pengajaran dalam rangka membimbing peserta didik untuk memperoleh skil yang mantap dan siap bekerja.

Suparno dalam Marthen, menjelaskan pendidik dalam pembelajaran, bertugas membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan berjalan dengan baik.¹¹⁰ Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Selanjutnya secara detil dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 47 pasal 1 ditetapkan bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹¹

Berdasarkan PP tersebut tugas pendidik dalam proses pembelajaran PAI dapat dirincikan, sebagai berikut:

- a. Tugas mendidik
- b. Tugas mengajar
- c. Tugas membimbing

¹¹⁰ Tapilouw Marthen, *Pembelajaran Melalui Pendekatan React Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa SMP*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11 No.2 Oktober 2010, h. 129.

¹¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tentang Guru Tahun 2008, h. 2.

- d. Tugas mengarahkan
- e. Tugas melatih
- f. Tugas evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan tugas mengajar haruslah dilengkapi dengan kemampuan atau kompetensi mengajar, tujuannya agar tugas mendidik yang diembankan dapat dilaksanakan secara efektif dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

B. Pendidik yang Efektif

Kemauan belajar suatu hal penting yang harus dikembangkan dari peserta didik oleh pendidik. Mengacu pada teori-teori belajar-mengajar sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan terdahulu mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran pada pola belajar yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Tingkat keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa besar kemauan belajar peserta didik. Pendidik, sumber belajar serta pendukung lainnya hanya sebagai fasilitas untuk membantu belajar peserta didik.

Praktek mengajar yang didominasi oleh pendidik mengacu pada pendekatan *techer centered* yang memandang pendidiklah orang yang paling tahu. Pendekatan ini tentu bertolak belakang dengan teori konstruktivisme juga humanisme, yang mengakui peserta didik memiliki kemampuan besar.

Pendidik yang efektif dalam pembelajaran, mereka yang dapat memfasilitasi dan menciptakan situasi belajar yang relevan untuk mendorong kemauan belajar peserta didik. Burden & Byrd serta Kennedy dalam Slavin sebagaimana dikutip Arumi, menjelaskan bahwa pendidik yang efektif perlu memiliki kemampuan untuk menampilkan

tugas-tugas yang mempengaruhi instruksi yang efektif. Selanjutnya merujuk pada hasil penelitian Cornelius-White serta Eisner dalam Slavin sebagaimana pula dikutip Arumi bahwa kehangatan, antusiasme, dan perhatian sangatlah penting.

Sementara penelitian Wiggins & McTighe dalam Slavin juga dalam kutipan Arumi, menunjukkan bahwa Guru yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran dan cara belajar siswa. Meski demikian, menurut Shulman dalam Slavin sebagaimana pula dikutip Arumi, bahwa keberhasilan dari ketuntasan materi yang diajarkan yang menjadikan suatu pembelajaran menjadi efektif instruksional.¹¹²

Pendidik yang efektif adalah mereka yang memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan pembelajaran, membangun iklim belajar yang efektif, memformulasikan kepada peserta didik, serta dapat mengembangkan kemauan belajar peserta didik sehingga ketentuan evaluasi belajar dapat dicapai.

Gilbert H. Hunt dalam Rosyada, menjelaskan terdapat tujuh kriteria pendidik yang efektif dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Sifat, pendidik yang efektif harus memiliki sifat antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, hangat,

¹¹² Arumi Savitri Fatimaningrum, *Karakteristik Guru Dan Sekolah Yang Efektif Dalam Pembelajaran*. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Arumi%20Savitri%20Fatimaningrum,%20S.Psi.,%20M.A./Jurnal%20TP_Guru%20yang%20Efektif_Arumi%20SF.pdf.

(Online). Tanggal 3 September 2015, h. 6.

berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi peserta didik, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar peserta didik, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

2. Pengetahuan, pendidik yang efektif memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
3. Apa yang disampaikan, pendidik yang efektif juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan peserta didik secara maksimal.
4. Bagaimana mengajar, pendidik yang efektif mampu menjelaskan berbagai informasi yang jelas, dan terang memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara bervariasi, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi peserta didik, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk peserta didik, senantiasa melakukan formatif test dan post test, melibatkan peserta didik dalam tutorial atau pengajaran sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instruksional, menghindari kesukaran yang kompleks, dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan

- proses berpikir yang penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan peserta.
5. Harapan, pendidik yang efektif mampu memberikan harapan pada peserta didik, mampu membuat peserta didik accountable, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik peserta didik.
 6. Reaksi pendidik terhadap peserta didik, pendidik yang efektif bisa menerima berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didiknya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik, bijak sana terhadap kritik peserta didik, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan peserta, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi peserta didik, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk peserta didik yang bertanya, cepat dalam memberikan feed back bagi peserta didik untuk membantu mereka dalam belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur peserta didik, dan menyesuaikan pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.
 7. Manajemen, pendidik yang efektif harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi, dengan baik, memiliki kemampuan mengatasi dua atau lebih aktivitas dalam kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya

secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, memberi hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga peserta didik untuk tetap belajar menuju sukses.¹¹³

Sementara itu, dalam perspektif Islam, al-Gazali dalam *Nata*, menjelaskan tentang ciri-ciri guru yang ideal dan dicintai muridnya dalam proses pembelajaran, adalah:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar).
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuan dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekati diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberi contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati, dan berakhlak terpuji.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.

¹¹³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Cet. I. (Jakarta: Kencana, 2004), h. 111-113.

- g. Guru harus mengamalkan apa yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga, akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.¹¹⁴

Kualitas belajar PAI peserta didik yang tinggi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima. Stimulasi tersebut berupa rangsangan yang diciptakan pendidik untuk menarik kemauan belajar PAI terhadap peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki kemampuan pedagogis tentu sangat mengerti tentang bagaimana strategi mendorong kemauan belajar peserta didik.

Tanamkan rasa senang peserta didik terhadap pembelajaran PAI merupakan strategi yang tepat yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan kemauan belajar, tanpa ada rasa senang terhadap pembelajaran PAI mungkin akan sulit terjadi interaksi dalam proses pembelajaran PAI.

Pendidik yang efektif dalam pembelajaran PAI, mereka (pendidik) yang berhasil menarik peserta didik untuk belajar, pendidik yang memiliki kemampuan yang mantap dalam bidang keilmuannya, memiliki perencanaan pembelajaran, strategi mengajar yang dapat mendorong semangat belajar

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), h. 164.

peserta didik, disukai peserta didik, dapat memahami bakat belajar peserta didik, terbuka terhadap peserta didik, bersedia meluangkan waktu untuk memberi penjelasan, dan mengingatkan peserta didik agar tidak berbuat baik serta mengharap ridha Allah semoga ilmunya diberkahi.

C. Peran Pendidik dalam Pembelajaran PAI

Reformasi proses pembelajaran bahwa interaksi dalam pembelajaran tidak lagi terjadi satu arah, dari pendidik kepada peserta didik, melainkan proses interaksi pembelajaran terjadi dengan banyak arah. K. Given, menjelaskan bahwa peran pendidik dalam kelas adalah sebagai eksekutif efektif yang memberdayakan peserta didik untuk meraih tujuan tertinggi mereka.¹¹⁵ Sementara Danim, menjelaskan tugas utama pendidik sebagai pembelajar adalah mendidik dan mengajar, serta belajar untuk mengembangkan mutu diri. Peningkatan mutu diri secara kontinu akan muncul jika, pendidik benar-benar menjadi pembelajar sejati.¹¹⁶

Pandangan baru tentang pendidik menjadikan peran pendidik sebagai guru semakin kompleks. H. Petter dalam Sudjana sebagaimana dikutip Afriani, menjelaskan peran

¹¹⁵ Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar Yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, Dan Reflektif*. Terj. Lala Herwati Dharma. Cet. I. (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 352.

¹¹⁶ Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. I. (Jakarta: Prenada Media Grup 2011), h. 210.

pendidik sebagai pengajar, pembimbing, dan juga sebagai administrator.¹¹⁷

Sementara Sardiman dalam Arianti, menjelaskan peran pendidik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan efektifitas pelajar peserta didik, mencakupi;

1. Guru sebagai informotor,
2. Organisator,
3. Motivator,
4. Pengarah/Direktor,
5. Inisiator,
6. Stranmitter,
7. Fasilitator,
8. Mediator, dan
9. Evaluator.¹¹⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut Sabri, menjelaskan peran pendidik dalam proses belajar-mengajar dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator, melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal

¹¹⁷ Pipit Afriyani. D *Pelaksanaan Tugas Guru Profesional Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pariman*. Jurnal. Administrasi Pendidikan. Vol 1. No 1. Oktober 2013, h. 378.

¹¹⁸ Devi Arianti dkk *Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak*. Hasil Penelitian Tahun 2012, h. 3.

- ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- b. Guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Kelas sangat menentukan kesuksesan pembelajaran.
 - c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang tata cara memediasi dan memfasilitasi pembelajaran.
 - d. Peran guru dalam pengadministrasian, yaitu sebagai pelaku administrasi di sekolah selain melaksanakan tugas mengajar, dari itu guru dituntut dapat melaksanakan tugas administrasi pendidikan secara baik.
 - e. Peran guru secara pribadi (self oriented); sebagai petugas sosial, ilmuan, orang tua bagi peserta didik, teladan, pencari keamanan, yaitu memberi rasa aman bagi peserta didik.
 - f. Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai; ahli psikologis pendidikan, seniman dalam hubungan antara manusia (artist in human relation), pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan, petugas kesehatan mental (mental hygiene worker).

- g. Guru sebagai evaluator, dalam peranya sebagai evaluator guru diharapkan memiliki kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran secara tepat.¹¹⁹

Zuhairini dalam Hary, menjelaskan bahwa guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggungjawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peran, yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik agar taat menjalankan agama, dan mendidik agar berbudi pekerti yang mulia.¹²⁰

Peran pendidik PAI semakin kompleks dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pendidik PAI diharapkan agar terus membenah diri dan mengembangkan kemampuan dalam rangka memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal secara akademik dan juga terkait dengan peran di masyarakat sebagai ilmuwan.

D. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi (competence) jika diterjemahkan memiliki makna kecakapan, kemampuan, dan keterampilan. Istilah kompetensi dalam dunia pendidikan cukup terkenal dan sering disandingkan pada pendidik atau guru, sehingga kedua istilah tersebut sering berpasangan mejadi satu istilah“ kompetensi guru”.

¹¹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Cet. II. (Ciputat: Ciputat Presss 2007), h. 68-74.

¹²⁰ Hary Priatna Susanti, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Disekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol 11. No 2, Tahun 2013, h. 145.

Mc. Leod dalam Usman sebagaimana dikutip Khairunnisa, menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sementara Key dalam Mulyasa sebagaimana pula dikutip Khairunnisa, mengemukakan bahwa *competency based education, an a approach to intruction the aims to teach each student the bisc knowledge, skill, attitudes, and values essential to competency*. Adapun menurut Sagala dalam Khairunnisa, mendefinisikan kompetensi yaitu gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berujuk kerja dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Selanjutnya W. Robert Houston dan Mujib dalam Khairunnisa, mendefinisikan kompetensi dengan suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹²¹

Sementara menurut Undang-Undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹²² Selanjutnya merujuk pada Peraturan Menteri

¹²¹ Khairunnisa, *Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Di Kota Bekasi*. Jurnal Tarbawi. Vol. 1. No. 3 September 2012, h. 207.

¹²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang menetapkan bahwa, Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹²³

Pendidik PAI diharapkan memiliki kompetensi tersebut sebagaimana guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki ciri khas sebagai pendidik PAI. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik PAI berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun sebagai pendidik PAI harus memiliki kompetensi khusus terkait dengan keilmuannya, yaitu kompetensi keagamaan. Selanjutnya pendidik PAI juga harus memiliki kompetensi kepemimpinan (berdasarkan Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah).

Muhaimin dan Abdul Mujeib dalam Hary, menjelaskan kompetensi guru agama minimal mencakupi lima, sebagai berikut:

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakupi pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.

¹²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, h. 5.

4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹²⁴

Selanjutnya terdapat empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh pendidik PAI akan dibahas pada uraian berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, sebagaimana ditetapkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada penjelasan pasal 28, ayat (3), butir a, ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti, sebagai berikut:
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

¹²⁴ Hary Priatna Susanti, *Peran Guru PAI...*, h. 146.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 9) Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Kompetensi profesional, adalah kemampuan dalam penguasaan akademik mata pelajaran yang diajarkan dan sekaligus mengajarkannya. Sedangkan menurut Arikunto dalam Habibullah, kompetensi profesional adalah pengetahuan yang luas dan mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan serta penguasaan metodologisnya. Dengan demikian kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Selanjutnya kompetensi profesional ini memiliki lima kompetensi inti, sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - 5) Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- c. Kompetensi kepribadian, Arikunto dalam Habibullah, menjelaskan kompetensi kepribadian atau personal merupakan kemampuan guru untuk memiliki sikap kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Sementara Sukmadinata juga dalam Habibullah, mendefinikan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki lima kompetensi inti:
- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan budi peserta didik.
 - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

- 4) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - 5) Menjunjung tinggi kode profesi guru.
- d. Kompetensi sosial, Arikunto dalam Habibullah, memberikan pengertian kompetensi sosial sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama teman sejawat (guru), dengan kepada sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat di lingkungan. Sedangkan Sukmadinata dalam Habibullah, lebih menekankan pengertian kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri seorang guru dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Kompetensi sosial minimal terdapat empat kompetensi inti:
- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak diskriminatif.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan lainnya, peserta didik, seorang tua-wali, dan masyarakat.
 - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dan agama.
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lain secara lisan atau bentuk lain.¹²⁵

¹²⁵ Ahmad Habibullah dkk, *Kompetensi Pedagogik Guru*. Cet I. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI 2012), h. 12-16.

Keempat kompetensi di atas merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi.¹²⁶ Dengan demikian, pendidik PAI yang berkompeten adalah pendidik yang memiliki keterampilan mengajar terkait dengan bidang keilmuannya, pengetahuan yang mendalam terkait dengan mata pelajaran PAI, memiliki kemampuan membimbing belajar peserta didik, menguasai strategi pembelajaran, dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, bersikap positif, berintegritas, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

¹²⁶ Mulyani Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tertsifikasi Dan Belum Tertsifikasi Di MTS Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*. Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 02, Juli-Desember 2011, h. 182.

BAB VIII

ENAM KETERAMPILAN DASAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI

Keterampilan mengajar pendidik penting untuk menunjang kesuksesan pembelajaran PAI, keterampilan tersebut dapat dilihat berbagai strategi pendidik dalam mengajar PAI. Wragg sebagaimana dikutip Ramli, memberikan penjelasan bahwa keterampilan mengajar harus dilihat sebagai suatu keseluruhan terpadu bukan sebagai sejumlah kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah. Keterampilan profesional dalam pekerjaan seperti mengajar hanya dapat sungguh-sungguh ditingkatkan jika guru berusaha menjawab pertanyaan mengenai nilai kegunaan pembelajaran, menanyakan mengapa, bagaimana dan apa.¹²⁷

Suciati dan Wardani sebagaimana pula dikutip Ramli, menetapkan delapan keterampilan guru mengajar yaitu: (1) Keterampilan bertanya, (2) Keterampilan memberikan penguatan, (3) Keterampilan mengadakan variasi, (4) Keterampilan menjelaskan, (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, dan (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.¹²⁸

Sementara Usman sebagaimana juga dikutip Ramli, menyebutkan sembilan keterampilan guru mengajar, yaitu: (1) Keterampilan membuka pelajaran, (2) Keterampilan bertanya,

¹²⁷ Ramli, *Hasil Belajar Bahasa Inggris Dan Keterampilan Guru Dalam Mengajar*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 1, Agustus 2011, h. 81.

¹²⁸ Ramli, *Hasil Belajar ...*, h. 82.

(3) Keterampilan memberikan penguatan, (4) Keterampilan memberikan variasi, (5) Keterampilan menjelaskan, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, (8) Keterampilan mengajar perseorangan, dan (9) keterampilan menutup pelajaran.¹²⁹

Keterampilan dasar mengajar merupakan totalitas kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, termasuk pendidik PAI. Berikut akan dibahas enam komponen penting dari sekian banyak keterampilan dasar mengajar.

A. Membuka dan Menutup Pembelajaran PAI

PAI merupakan satu komponen mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Pelajaran PAI diajarkan oleh pendidik yang memiliki kualifikasi keilmuan PAI, lebih tepat PAI dibimbing oleh pendidik lulusan Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kesiapan pendidik sebelum mengajar penting, kesiapan tersebut berupa keterampilan membuka pelajaran. Pendidik PAI harus tampil dengan efektif dalam mengajar dan salah satu faktornya dipengaruhi oleh keterampilan membuka pelajaran.

Pendidik PAI harus tampil dengan profesional dalam mengelola pembelajaran PAI. Oleh karena demikian, kehadiran pendidik dalam kelas harus siap dan telah dibekali dengan keterampilan membuka pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran akan memberikan kesiapan mental/percaya diri pada pendidik dalam membimbing kelas.

¹²⁹ Ramli, *Hasil Belajar ...*, h. 82.

Membuka pelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik PAI untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Terkait dengan keterampilan membuka pelajaran, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan pendidik, sebagai berikut:

1. Cara membuka pembelajaran PAI

Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas membuka pelajaran merupakan suatu aktivitas penting yang dilakukan pendidik pada awal membuka proses pembelajaran, pendidik harus dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar PAI. Pendidik harus menciptakan situasi awal mulai pelajaran PAI yang kondusif untuk mendorong keinginan belajar peserta didik. Dorongan keinginan belajar tersebut bisa dilakukan pendidik dengan memberikan perhatian terhadap kesiapan belajar peserta didik. Pendidik harus tahu tentang kesiapan belajar, jika peserta didik belum siap untuk belajar sebaiknya pendidik melakukan kontak dengan peserta didik secara langsung atau bisa juga dilakukan dengan memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang terlihat belum siap untuk belajar dengan cara mendekati dan menanyakan tentang kesiapannya.

Membuka pelajaran pada umumnya dimulai dengan memberi salam, membaca doa belajar, memberikan motivasi belajar, pre-tes bisa dilakukan dengan cara menanyakan secara langsung terkait dengan penguasaan materi oleh peserta didik yang menjadi salah satu landasan masuk pada materi. Setelah pendidik merasakan peserta didik telah siap

untuk belajar maka pelajaran segera dimulai tanpa memolorkan waktu dengan kegiatan yang tidak penting.

Mempersiapkan peserta didik untuk belajar PAI sangat menentukan terhadap kesuksesan pembelajaran. Pendidik harus mempersiapkan peserta didik untuk belajar pada tahap pembukaan pelajaran, tujuannya adalah agar peserta didik siap secara mental untuk melakukan aktivitas belajar dan mengetahui kemampuannya terkait materi yang akan dipelajari.

2. Tujuan membuka pembelajaran PAI

Keterampilan pendidik dalam membuka pelajaran PAI secara umum untuk kesiapan mental pendidik sendiri, dengan kesiapan mental pendidik tidak akan gerogi dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Selain itu juga untuk mempersiapkan situasi dan kesiapan psikologis atau mental peserta didik untuk belajar.

Secara garis besar, tujuan membuka pelajaran adalah untuk:

- a. Menumbuhkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap guru dan materi pelajaran yang akan disiapkan. Motivasi dan perhatian menjadi hal yang sangat penting. Jika peserta didik belum menunjukkan motivasi dan perhatian, sebaiknya pembelajaran jangan dimulai.
- b. Langkah berikutnya adalah memberikan informasi tentang sesuatu yang akan dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Di dalamnya memberikan informasi tentang nama dan ruang lingkup materi yang akan disampaikan.

Dengan diketahuinya materi yang akan disampaikan peserta didik diharapkan dapat memberikan koreksi jika materi yang disampaikan belum tercapai atau materi menyimpang dari rencana.

- c. Memberi kesan materi yang akan dipelajari adalah penting untuk dipelajari. Kesan itu harus jelas ditunjukkan oleh pendidik di depan baik dengan kata-kata maupun sikapnya dengan mata pelajaran.
- d. Memberi informasi tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini perlu disampaikan agar peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan apa yang akan dikerjakannya selama proses belajar.
- e. Mengetahui sejauh mana pengalaman dan pengetahuan peserta didik dari yang sudah dimiliki dengan apa yang akan dipelajari. Penjajakan materi yang telah diketahui peserta didik sangat penting, karena jika pendidik memberi materi yang telah dikuasai peserta didik selain pemborosan waktu juga menurunkan motivasi belajar.¹³⁰

Tujuan membuka pelajaran dalam pembelajaran PAI adalah untuk merangsang dan memotivasi peserta didik terhadap materi pelajaran, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sejauh mana kemampuannya dalam menguasai materi yang akan dipelajari sehingga pendidik bisa memformulasi aktivitas pembelajaran dengan optimal.

¹³⁰ Ahmad Yani, *Keterampilan Mengajar*, Cet. I. (Bandung: Pringganda 2013), h. 13.

Untuk itu, pendidik PAI dituntut untuk memiliki keterampilan membuka pelajaran secara efektif.

3. Prinsip dan komponen membuka pembelajaran PAI

Membuka pelajaran bukan hal yang mudah meskipun itu aktivitas yang sudah biasa dilakukan. Disebutkan bukan hal yang mudah karena dalam aktivitas membuka pelajaran terdapat prinsip dan komponen yang mesti diketahui pendidik. Paling sedikit terdapat prinsip membuka pelajaran yang harus diketahui pendidik, yaitu:

- a. Bermakna, maksudnya memiliki arti bagi peserta dan proses pembelajaran. Suatu dikatakan bermakna apabila konsep yang dikemukakan memiliki hubungan dengan kehidupan baik yang hidup dalam pikiran maupun memiliki wujudnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kebermaknaan dari suatu yang sedang dibicarakan biasanya akan dikaitkan dengan kehidupan yang nyata. Sehubungan dengan kegiatan membuka pelajaran, pendidik harus memberikan gambaran nyata tentang kejadian yang terdapat di sekitar peserta didik kaitan materi pelajaran yang akan dibahas. Dengan cara ini, peserta didik merasa bahwa apa yang akan dipelajari bermanfaat bagi mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya.
- b. Beruntun, merupakan satu persatu dijelaskan secara logis dan tidak loncat-loncat. Usaha mengurutkan penjelasan guru memiliki tujuan agar peserta didik mudah memahami arah dan tujuan materi yang akan disampaikan. Hal yang perlu diurutkan misalnya

menyampaikan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, strategi yang akan digunakan, dan memupuk motivasi belajar.

- c. Berkesinambungan, merupakan suatu yang dijelaskan terkait dengan materi sebelumnya dan materi yang akan datang. Materi yang disampaikan bukan suatu yang tiba-tiba muncul di pertengahan jalan, tetapi merupakan rangkaian dari materi sebelumnya. Ada sejumlah materi mungkin agak jauh antara satu dengan materi yang lainnya. Namun, guru harus mampu menghubungkannya secara runut bahwa sesuatu terkait dengan yang lainnya.¹³¹

Prinsip membuka pelajaran tersebut secara umum juga berlaku dalam semua mata pelajaran termasuk kelompok mata pelajaran PAI. Pendidik harus mengetahui tentang prinsip membuka pelajaran. Prinsip kebermaknaan dalam membuka pelajaran PAI di mana pendidik dapat mengaitkan materi yang dikaji dengan kehidupan nyata sehari, untuk itu pendidik dapat melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran PAI sehingga melalui aktivitas tersebut belajar lebih bermakna.

Beruntun dalam memformulasikan pelajaran mengisyaratkan, proses pembelajaran PAI tidak boleh loncat-loncat antara satu pembahasan dengan pembahasan selanjutnya, namun harus berkesinambungan/beruntun dari satu pembahasan dengan pembahasan selanjutnya. Agar

¹³¹ Ahmad Yani, *Keterampilan Mengajar...*, h. 14.

beruntun dan berkesinambungan dalam penyajian PAI, pendidik harus mendesainnya secara efektif.

Selain prinsip membuka pelajaran terdapat pula komponen-komponen dalam membuka pelajaran. Adapun komponen-komponen membuka pelajaran, yaitu:

- 1) Menarik perhatian, misi utama dalam membuka pelajaran adalah menarik perhatian peserta didik. Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menarik perhatian peserta didik, di antaranya:
 - a) Menampilkan gaya mengajar yang hangat, terbuka, dan bersahabat.
 - b) Menggunakan alat bantu mengajar.
 - c) Variasi dalam menggunakan pola interaksi.
- 2) Membangkitkan motivasi, pada saat pendidik masuk kelas, suasana kelas mungkin dalam kondisi yang sangat tidak kondusif. Peserta didik sedang malas untuk belajar. Dalam kondisi yang tidak kondusif, pendidik harus dapat berusaha membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Gerak tubuh mimik wajah, ucapan, dan gaya pendidik diharapkan mampu memberikan gairah belajar.
- 3) Memberi acuan dalam pembelajaran, membuka pelajaran yang baik adalah yang berperan sebagai pemberi acuan bagi peserta didik. Bentuk kegiatan memberi acuan belajar antara lain menyampaikan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pendidik dan oleh peserta didik, menyampaikan masalah pokok yang akan dibahas,

dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui wawasan peserta didik tentang materi yang akan dibicarakan di dalam pembelajaran.

- 4) Membuat kaitan materi, mengaitkan antara materi dengan peristiwa yang terjadi lingkungan peserta didik merupakan kegiatan membuka pelajaran. Kegiatan mengaitkan materi sangat dianjurkan dalam pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Mengaitkan materi merupakan dasar dari pembelajaran yang bermakna. Membuka pelajaran akan bermakna bagi peserta didik apabila di dalam kegiatan tersebut peserta didik berusaha menghubungkan antar aspek yang relevan, membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui, serta menjelaskan konsep atau pengertian sebelum diperinci secara mendalam.
- 5) Kiat membuka pelajaran, berapa kiat mungkin dapat membantu pendidik dalam membuka pelajaran, antara lain:
 - a) Menceritakan berita-berita terkini yang populer di kalangan peserta didik.
 - b) Bercerita atau menunjukkan gambar, foto, dan lukisan. Sebuah cerita biasanya sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik.
 - c) Membahas tugas-tugas yang telah dikerjakan peserta didik. Teknik ini bukan hanya trik pendidik tetapi memang seharusnya dilakukan

oleh pendidik untuk memulai pembelajaran. Dengan membahas tugas-tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik di rumah, perhatian kelas dapat diarahkan kepada makna dan pentingnya belajar sendiri.

- d) "Senjata" yang paling ampuh untuk membuka pelajaran adalah pemakaian alat peraga.¹³²

Komponen tersebut kiranya membantu pendidik dalam membimbing aktivitas belajar peserta didik dalam kelas. Idealnya pendidik dapat mengembangkan keterampilannya terkait dengan aktivitas membuka pelajaran PAI, sehingga aktivitas pembelajaran dapat memberi kesan yang menarik bagi peserta didik.

4. Menutup pembelajaran PAI

Aktivitas menutup proses pembelajaran merupakan aktivitas pendidik untuk menyimpulkan, merangkum, dan mengakhiri aktivitas proses belajar-mengajar. Aktivitas menutup pembelajaran bertujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik pada akhir aktivitas pembelajaran. Selain itu tujuan menutup pembelajaran untuk mencari tahu tentang pencapaian kompetensi yang ditentukan dalam RPP.

Informasi terkait pencapaian kompetensi tersebut menjadi informasi penting bagi pendidik sebagai feed back dalam menentukan tindakan selanjutnya dalam proses pembelajaran PAI. Apakah memberikan jam tambahan bagi yang belum mencapai kompetensi yang ditentukan atau bisa juga diberikan remedial.

¹³² Ahmad Yani, *Keterampilan Mengajar...*, h. 17-20.

Kegiatan menutup materi pembelajaran/pelajaran terdapat tiga komponen penting yang harus menjadi perhatian pendidik, yaitu:

- a. Meninjau kembali materi yang diberikan. Ada dua cara untuk meninjau materi yaitu membuat rangkuman dan membuat kesimpulan.
- b. Melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi. Berdasarkan hasil kajian, cara pendidik untuk mengetahui peserta didik menguasai materi pelajaran, antara lain, sebagai berikut:
 - 1) Meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dari yang telah diajarkan, misalnya memperagakan tata cara berwuduk.
 - 2) Mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri dari apa yang telah difahaminya. Pendidik meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan penjelasan tentang materi yang telah dipelajari, jika tidak berjalan seperti yang diharapkan pendidik dapat menanyakan secara langsung terhadap beberapa peserta didik.
 - 3) Memberikan latihan tertulis yang dilakukan di dalam kelas.
- c. Memberikan tindakan lanjut, merupakan kegiatan setelah penyampaian materi bahkan setelah kegiatan penutup pelajaran. Terdapat dua aktivitas yang dapat dilakukan pendidik pada tindakan lanjut, berupa:
 - 1) Pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Pembelajaran pengayaan bagi peserta didik yang sudah menguasai materi ajar secara penuh.¹³³

Setelah membuka aktivitas pembelajaran, aktivitas menutup pembelajaran/pelajaran bagian penting yang harus dikuasai pendidik. Menutup atau mengakhiri pelajaran menjadi tahap penting bagi peserta didik pada akhir proses pembelajaran. Aktivitas penutupan pelajaran memberikan penegasan-penegasan informasi terkait materi yang telah dipelajari.

B. Keterampilan Bertanya

Bertanya dalam proses pembelajaran satu hal yang harus dilakukan pendidik. Aktivitas bertanya tidak bisa dihindari dalam proses mengajar. Pendidik sering melontarkan pertanyaan kepada peserta didik untuk mencari tahu informasi tentang kemampuan dan tanggapan peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas bertanya bisa dilakukan pada awal permulaan pembelajaran, pertengahan, di akhir, dan kapan saja jika dianggap perlu dilakukan.

Widodo dalam Eli, menjelaskan bertanya merupakan suatu hal sangat lazim dilakukan dalam proses pembelajaran. Pendidik seringkali bertanya untuk berbagai tujuan, misalnya untuk mengukur pemahaman peserta didik, untuk mendapatkan informasi dari peserta didik, untuk merangsang peserta didik berpikir dan untuk mengontrol kelas.¹³⁴

¹³³ Ahmad Yani, *Keterampilan Mengajar...*, h. 21-24.

¹³⁴ Febriliawaty Eli, *Implementasi Coaching Berbasis Rekaman Video Terhadap Kemunculan Pertanyaan Guru Berdasarkan Jenjang Kognitif Bloom Pada Proses Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Edisi Khusus No. 2. Agustus 2011, h. 287.

Keterampilan bertanya dalam mengajar terkait dengan bagaimana pendidik menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut.¹³⁵ Menurut J.J Hasibuan dalam Marselina, keterampilan bertanya dasar adalah sebagai ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai. Sedangkan menurut Syahwani Umar dan Syambasril juga dalam Marselina, keterampilan bertanya adalah Cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan, berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar dan berpikir siswa mengajukan pertanyaan yang penuh arti dan menarik, merupakan tugas yang sangat kompleks.¹³⁶ Pendidik dapat saja menggunakan berbagai teknik bertanya dengan mempertimbangkan karakteristik dan psikologis peserta didik.

Aktivitas bertanya dalam proses pembelajaran tentunya harus berdasarkan skop/ruang lingkup materi pembahasan dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Pendidik sebaiknya dapat membuat perencanaan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar pertanyaan tersebut tepat digunakan untuk mengukur kompetensi yang diinginkan.

¹³⁵ Siswanto, *Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2-Tahun 2010, h. 45.

¹³⁶ Marselina, *Analisis Efektivitas Keterampilan Guru Bertanya Dasar Kelas III Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Menjalim*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 2. No. 9. Tahun 2013, h. 6.

Tujuan dari perencanaan terkait dengan pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik juga untuk menjaga kualitas pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan tentu harus berkualitas dari aspek substansi dan bahasa yang digunakan, sehingga cukup menarik perhatian peserta didik.

1. Tujuan bertanya dalam mengajar

Keterampilan bertanya dalam mengajar memberikan implikasi positif terhadap perhatian dan tanggapan peserta didik dalam belajar. Bertanya dalam mengajar memiliki tujuan penting, Usman menjelaskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Meningkatkan minat dan rasa ingin tahun peserta didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir peserta didik sebab pertanyaan yang akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.¹³⁷

¹³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVII. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), h. 74.

Bertanya dalam proses belajar-mengajar tidak bisa dinafikan, karena dengan melakukan aktivitas bertanya dapat meningkatkan proses berpikir peserta didik.

Hakikat tujuan bertanya dalam pembelajaran PAI adalah untuk mengetahui tentang penguasaan materi, memotivasi belajar dan meningkatkan kreativitas berpikir peserta didik.

2. Strategi bertanya dalam mengajar

Yani, menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam mengajukan pertanyaan yang paling utama adalah kehangatan dan antusiasme. Kehangatan dan antusiasme dapat ditunjukkan dengan sikap dan gaya guru dalam mengajukan pertanyaan, seperti mengatur suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan.

Secara rinci Yani, menjelaskan terdapat tujuh strategi agar pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik mendapat respon yang baik, sebagai berikut:

- a. Pertanyaan yang disampaikan menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
- b. Pertanyaan diajukan secara klasikal, sebaiknya diberi waktu jeda untuk menjawabnya. Peserta didik diberikan waktu untuk berpikir sejenak kemudian barulah ditunjukkan salah seorang peserta didik untuk menjawabnya.
- c. Berilah kesempatan secara adil dan merata kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan pertanyaan. Pertanyaan tidak hanya ditujukan kepada salah seorang peserta didik secara terus menerus.

- d. Penunjukan peserta didik yang diminta menjawab pertanyaan tidak dilakukan secara beruntun, akan tetapi harus dilakukan secara acak agar setiap peserta didik memusatkan perhatian dan memiliki kesiapan untuk menjawab pertanyaan.
- e. Pertanyaan yang diajukan oleh pendidik harus mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental kognitif yang rendah sampai proses mental yang tinggi. Misalnya dari kognitif tingkat meningkat kemudian secara bertahap mengajukan pertanyaan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- f. Usahakan jangan memberi pertanyaan yang tidak menentu atau bolak-balik, misalnya sudah sampai kepada pertanyaan analisis, kemudian kembali lagi kepada pertanyaan ingatan lalu tiba-tiba melonjak lagi pada pertanyaan evaluasi. Hal ini akan menimbulkan kebingungan pada peserta didik dan partisipasi peserta didik yang mengikuti pelajaran akan menurun.
- g. Jika pertanyaan dijawab oleh peserta didik dengan benar, tapi pendidik masih ingin meningkatkan jawaban peserta didik agar lebih sempurna sebaiknya guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak. Sejumlah teknik pertanyaan pelacak, yaitu:
 - 1) Klasifikasi yaitu meminta penjelasan lebih lanjut sehingga jawaban peserta didik menjadi lebih baik.
 - 2) Meminta peserta didik memberikan alasan atau minta peserta didik untuk memberikan bukti

yang menunjang kebenaran suatu pandangan yang diberikan dalam jawaban pertanyaan.

- 3) Meminta kesepakatan pandangan terhadap peserta didik.
- 4) Meminta jawaban yang lebih relevan.
- 5) Meminta contoh.
- 6) Meminta jawaban yang lebih kompleks.¹³⁸

Hindari pertanyaan yang tidak bertujuan, sebaiknya pendidik mengetahui strategi bertanya agar pertanyaan yang diajukan tepat dan benar. Kesalahan dalam memberikan pertanyaan akan menurunkan kualitas belajar peserta didik.

3. Jenis Pertanyaan yang Baik

Prinsip pertanyaan yang baik secara umum adalah jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan harus diungkapkan dengan vokal yang jelas dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Namun demikian Usman, menjelaskan jenis pertanyaan beragam. Secara umum jenis pertanyaan dibagi kepada dua, yaitu jenis pertanyaan menurut maksudnya, dan pertanyaan menurut taksonomi Bloom.

Jenis pertanyaan menurut maksudnya dapat diklasifikasi kepada empat, yaitu:

- a. Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yaitu pertanyaan yang diharapkan agar peserta didik mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contoh; dapatkah kamu tenang agar suara bapak dapat didengar?

¹³⁸ Ahmad Yani *Keterampilan Mengajar...*, h. 32-34.

- b. Pertanyaan teoretis (rhetorical question), yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik menyampaikan informasi kepada peserta didik.
- c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (prompting question), pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada peserta didik dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila pendidik menghendaki agar peserta didik memerhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting.
- d. Pertanyaan menggali (probing question), yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan pertama.¹³⁹

Sementara jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom dapat diklasifikasi menjadi lima, yaitu:

- 1) Pertanyaan pengetahuan (*recoll question atau knowledge question*), atau ingatan dengan menggunakan kata-kata apa, di mana, kapan, siapa, dan sebutkan.
- 2) Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan, uraikan, dan bandingkan.
- 3) Pertanyaan penerapan (*aplication question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban untuk

¹³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 75.

menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterimanya.

- 4) Pertanyaan sintesis (*synthesis question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal tetapi lebih dari satu dan menuntut peserta didik untuk membuat ramalan (*prediksi*), memecahkan masalah dan mencari komunikasi. Contoh apa yang terjadi bila musim kemarau tiba?
- 5) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan. Contoh bagaimana pendapat anda tentang program transmigrasi? Apa pendapat anda tentang keluarga berencana?¹⁴⁰

Idealnya pada tahap perumusan perencanaan pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, pendidik dapat mengetahui secara detil tentang maksud dari pertanyaan tersebut dilihat dari segi bentuk atau jenis pertanyaan.

C. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan tindakan memberikan keterangan kepada pihak lain. Bila dihubungkan dengan keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran maka memiliki pengertian kemampuan pendidik dalam

¹⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 76.

memberikan penjelasan secara lisan terkait dengan materi pelajaran secara sistematis dengan tujuan agar peserta didik dengan mudah dapat memahami materi kajian tersebut.

Usman, menjelaskan yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menuju adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya.¹⁴¹ Keterampilan menjelaskan sangat penting dikuasai pendidik. Aktivitas menjelaskan biasa dilakukan untuk memberikan penjelasan se jelas-jelasnya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara benar.

Keterampilan menjelaskan dapat membantu kekurangan dari metode yang digunakan dan perangkat pengajaran yang digunakan. Metode atau perangkat pengajaran yang digunakan terkadang tidak memberikan informasi yang jelas kepada peserta didik. Untuk itu, keterampilan menjelaskan yang dimiliki pendidik dapat memberikan penjelasan yang akurat terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

1. Tujuan memberikan penjelasan

Memberikan penjelasan dalam proses pembelajaran sangat penting, hal disebabkan secara umum kemungkinan terdapat kelemahan dari metode dan perangkat yang digunakan sehingga peserta didik tidak bisa menerima informasi secara tepat. Usman, menjelaskan tujuan memberikan penjelasan dalam pengajaran ada empat, yaitu:

¹⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 88.

- a. Membimbing peserta didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan menalar.
- b. Melibatkan peserta didik berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Untuk mendapat balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d. Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.¹⁴²

Memberi penjelasan dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk membangkitkan motivasi penalaran dan membantu peserta didik dalam rangka memahami pelajaran yang sedang dikaji. Tanpa dibarengi keterampilan menjelaskan proses membimbing aktivitas belajar akan gagal.

2. Strategi menjelaskan pengajaran

Penjelasan yang efektif merupakan penjelasan yang didasari pada perencanaan tentang informasi yang akan dijelaskan. Sebaiknya pendidik membuat perencanaan tentang apa yang akan dijelaskannya kepada peserta didik.

Perencanaan terhadap informasi/pesan yang dijelaskan kepada peserta didik bertujuan untuk:

- a. Mengorganisasikan pesan berdasarkan; pesan yang mudah dan yang sukar.

¹⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, h. 89.

- b. Memaksimalkan waktu pelajaran sehingga tidak terbuang dengan begitu saja.
- c. Menghindari pengulangan terhadap penjelasan yang telah dijelaskan.
- d. Memudahkan peserta didik dalam memahami penjelasan. Selanjutnya terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam merencanakan penjelasan, yaitu:
 - 1) Penjelasan harus relevan dengan tujuan kegiatan belajar-mengajar.
 - 2) Penjelasan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan latar belakang siswa.
 - 3) Penjelasan harus sesuai dengan usia siswa.
 - 4) Penjelasan harus bermakna bagi siswa.¹⁴³

Strategi memberi penjelasan penting dalam proses pembelajaran PAI sehingga peserta didik dengan cepat dapat memahami isi pesan dari penjelasan tersebut. Salah satu pertimbangan harus diperhatikan pendidik dalam memberi penjelasan adalah penjelasan yang diberikan harus mengandung unsur motivasi untuk mendorong semangat peserta didik belajar PAI.

D. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills)

1. Pengertian

Penguatan dalam pembelajaran merupakan stimulus yang diberikan oleh pendidik baik dalam bentuk verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Penguatan adalah segala bentuk respon

¹⁴³ <http://www.m-edukasi.web.id/2013/06/keterampilan-guru-dalam-menjelaskan.html>. (Oline). Tanggal 8 September 2015.

apakah bersifat verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti: bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun nonverbal (biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya) merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi.¹⁴⁴

Sebagai guru PAI yang profesional dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memberikan penguatan belajar kepada peserta didik dengan tujuan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Bentuk penguatan yang diberikan bisa bermacam-macam baik penguatan verbal maupun nonverbal. Sebuah hasil penelitian menjelaskan bahwa variasi bentuk penguatan yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.¹⁴⁵ Variasi penguatan yang dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas belajar.

2. Tujuan penguatan dalam pembelajaran PAI

Secara umum penguatan dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan modifikasi terhadap perilaku belajar peserta didik, demikian pula penguatan dalam pembelajaran PAI.

¹⁴⁴ Mulyaton, *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia (Studi Pada Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tadris Kimia)*. Jurnal *Phenomenon*, Volume 4 Nomor 1, Juli 2014, h. 88.

¹⁴⁵ Asiando Rirax Fanov, *Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Silitio Kabupaten Samosir*. Jurnal *Manajemen Pendidikan Indonesia* Vol 6 No. 2 Oktober 2014, h. 21.

Namun demikian Yani, menjelaskan secara rinci tujuan pemberian penguatan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar.
- b. Membantu dan memberikan motivasi kepada peserta didik.
- c. Mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan peserta didik kepada pengembangan berpikir dan melatih mengambil inisiatif dalam sikap dan keputusan.¹⁴⁶

Penguatan belajar dalam kelas akan membantu terhadap suasana kelas yang produktif. Penguatan yang diterima peserta didik akan membentuk sikap positif terhadap pembelajaran PAI, yang pada akhirnya akan mendorong semangat belajar dan peningkatan hasil belajar.

Selanjutnya agar semangat belajar PAI dalam kelas dapat dibangun harus diiringi dengan prinsip penguatan yang tepat. Diperlukan prinsip penguatan (reinforcement) terhadap tindakan belajar sehingga bisa mengarah pada konsekuensi-konsekuensi.¹⁴⁷ Prinsip penguatan belajar berupa; inspiratif, bantuan, dan berorientasi pada peningkatan prestasi belajar PAI.

¹⁴⁶ Ahmad Yani, *Keterampilan Mengajar...*, h. 130.

¹⁴⁷ Kartono, *Pendidikan Kritis Dan Reformasi Pendidikan Nasional*. Khazanah Pendidikan; Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 1 September 2010, h. 4.

E. Keterampilan Membimbing Kelompok Belajar

Pembelajaran PAI yang efektif dapat diidentifikasi dari aspek tingginya partisipasi kelompok belajar dalam kelas. Upaya pendidik untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok diskusi dan kelompok belajar kooperatif.

Pembentukan kelompok diskusi dan kelompok kooperatif sangat memungkinkan untuk pengembangan kemampuan berpikir dan intelektual peserta didik. Melalui kelompok belajar ini peserta didik belajar terbuka, terutama sekali dalam hal menerima kritikan teman belajar, baik yang berasal dari kelompok yang sama atau kelompok lain. Selanjutnya juga peserta didik dilatih memecahkan masalah untuk menanamkan keterampilan penyelesaian masalah.

1. Tujuan kelompok belajar kooperatif

Hakikatnya pembentukan kelompok-kelompok kooperatif dalam pembelajaran PAI bertujuan:

- a. Agar peserta didik dapat saling membagi informasi atau pengalaman belajar yang diperolehnya kepada kelompok belajar dalam kelas.
- b. Agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir.
- c. Agar peserta didik dapat melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.
- d. Agar peserta didik dapat mengelola kecerdasan emosionalnya.
- e. Agar peserta didik terbiasa dan memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan.

Melalui kelompok belajar sangat berpotensi untuk dikembangkan tanggung jawab individu. Melalui kelompok belajar ini peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terutama sekali terkait dengan tugas belajar dan juga untuk mencapai prestasi belajar. Tanggung jawab individu penting dikembangkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Beers dalam Slavin yang dikutip oleh Lestari, bahwa tanggung jawab individual merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pencapaian prestasi siswa.¹⁴⁸ Aspek ini harus mendapat perhatian serius dari pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar PAI.

2. Komponen keterampilan mengajar kelompok belajar

Pendidik profesional tentu tahu cara yang tepat dalam membimbing kelompok belajar dalam kelas, baik kelompok belajar diskusi, kooperatif, kecil dan perorangan. Darmadi, menjelaskan terdapat empat komponen terkait dengan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, sebagai berikut:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi, yang ditampilkan dengan cara;
 - 1) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perilaku peserta didik.
 - 2) Mendengarkan dengan penuh rasa simpati gagasan yang dikemukakan peserta didik.
 - 3) Merespon secara positif pendapat peserta didik.

¹⁴⁸ R. Lestari, S. Linuwih, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Sosial Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Juli 2012, h. 194.

- 4) Membangun hubungan berdasarkan rasa saling mempercayai.
 - 5) Menunjukkan kesiapan untuk membantu.
 - 6) Menunjukkan kesediaan untuk menerima perasaan peserta didik dengan penuh pengertian.
 - 7) Berusaha mengendalikan situasi agar peserta didik merasa aman, terbantu, dan mampu menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.
- b. Keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, yang ditampilkan dengan cara;
- 1) Memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas dan cara mengerjakan.
 - 2) Memvariasikan kegiatan untuk mencegah timbulnya kebosanan peserta didik dalam belajar.
 - 3) Membentuk kelompok yang tepat.
 - 4) Mengkoordinasikan kegiatan.
 - 5) Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan peserta didik.
 - 6) Mengakhiri kegiatan dengan kulminasi.
- c. Keterampilan membimbing dan memberi kemudahan belajar, yang ditampilkan dengan cara;
- 1) Memberi penguatan secara tepat.
 - 2) Melakukan supervisi proses awal.
 - 3) Melaksanakan supervisi proses lanjutan.
 - 4) Melaksanakan supervisi pemandu.
- d. Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang ditampilkan dengan cara;
- 1) Membantu peserta didik menetapkan tujuan belajar.
 - 2) Merancang kegiatan belajar.

- 3) Bertindak sebagai penasehat peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menilai kemajuan belajar sendiri.¹⁴⁹

Pendidik PAI idealnya memiliki pengalaman lebih luas terkait dengan keterampilan membimbing kelompok belajar dalam kelas. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam aktivitas belajar PAI dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar, juga bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar.

F. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran PAI

Keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar adalah merupakan suatu aktivitas guru dalam hal proses interaksi belajar mengajar yang tujuannya untuk meningkatkan motivasi, mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar.¹⁵⁰

Mengadakan variasi dalam pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik dalam menciptakan iklim atau situasi belajar bervariasi dengan strategi bervariasi sehingga aktivitas pembelajaran PAI dapat terlaksana dengan menarik, enjoy, dan efektif.

1. Tujuan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran PAI berperan penting sebagai penghidup suasana proses pembelajaran. Syahwani Umar dan Syambasril dalam Septiana, menjelaskan bahwa tujuan

¹⁴⁹ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Cet. III. (Bandung: Alfabeta 2012), h. 9.

¹⁵⁰ Ramli, *Hasil Belajar...*, h. 83.

mengadakan variasi pengajaran adalah untuk menjaga jangan sampai timbul kebosanan itu terjadi, diperlukan sesuatu yang baru yang berbeda dari apa yang biasa dialami.¹⁵¹

Djamarah, menjelaskan tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- b. Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- c. Membentuk sikap positif terhadap pendidik dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar peserta didik.
- d. Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.
- e. Mendorong peserta didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.¹⁵²

Secara umum tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran PAI adalah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik, tidak membosankan dan mendorong aktivitas belajar peserta didik lebih aktif dan menyenangkan.

¹⁵¹ Septiana dkk, *Menerapkan Keterampilan Mengajar Guru Dalam Mengadakan Variasi Di SMAN*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol 3. No. Tahun 2014, h. 2.

¹⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III. (Jakarta: Reneka Cipta 2010), h. 125.

2. Strategi mengadakan variasi

Mengadakan variasi dalam pembelajaran butuh pada keterampilan pendidik. Untuk itu, pendidik PAI dapat mengembangkan keterampilannya terkait dengan strategi mengadakan variasi dalam pembelajaran PAI. Strategi mengadakan variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga komponen, sebagaimana dijelaskan Djamarah, yaitu:

- a. Variasi gaya mengajar. Variasi mengajar pada dasarnya dapat dilakukan pendidik dengan variasi suara, variasi gerak anggota badan, kontak pandang, dan variasi perpindahan posisi dalam kelas.
- b. Variasi media dan bahan ajaran, terdapat tiga variasi penggunaan media pembelajaran, yakni media visual, media audio, dan media taktil.
- c. Variasi interaksi, variasi dalam pola interaksi antara pendidik dengan anak didik memiliki rentang yang bergerak dari dua kutub, yaitu; 1) peserta didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan pendidik, 2) peserta didik mendengar dengan pasif, situasi didominasi oleh pendidik.¹⁵³

Keterampilan tentang strategi mengadakan variasi dalam pembelajaran PAI sangat membantu untuk mengembangkan iklim/situasi pembelajaran PAI yang efektif agar kualitas belajar peserta didik semakin meningkat. Ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas.

¹⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 126-130.

Proses pembelajaran dikatakan efektif apa bila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.¹⁵⁴ Variasi situasi belajar PAI yang dilakukan pendidik merupakan upaya untuk membangun situasi pembelajaran PAI yang efektif dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar.

¹⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet. I. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2013), h. 53.

BAB IX

MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Media Pembelajaran

Arwani dengan merujuk pada penjelasan Arsyad, bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Bovee dalam Ouda Teda Ena yang dikutip Arwani, media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Selanjutnya Ouda Tena Ena, menjelaskan pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan ajar. Ia menambahkan bahwa komunikasi tidak dapat berjalan tanpa ada bantuan sarana penyampaian pesan atau media.

Sementara Gerlach & Ely dalam Arsyad sebagaimana juga dikutip Arwani, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, potigrafis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi.¹⁵⁵

Lebih lanjut Arsyad menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran atau (وسائل التعليمية) digantikan dengan istilah-

¹⁵⁵ Agus Arwani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Media*. Jurna. Forum Tarabiyah. Vol. 9. No. 2. Desember 2011, h. 172.

istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran (intraactional material), komunikasi pandang-dengar (audio-visual communication), pendidikan alat peraga pandang (visual education), alat peraga (وسائل الايضاح) dan media penjelas (وسائل التوضيحية).¹⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, Arsyad memberikan tujuh ciri-ciri umum media pembelajaran, yaitu:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara masal (misalnya: radio, TV), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, kompiuter, radio tipe/kaset, video recorder).

¹⁵⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 1. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), h. 6.

7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.¹⁵⁷

Secara umum dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran PAI merupakan alat atau sarana yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui proses komunikasi pembelajaran. Media yang digunakan tersebut dapat berupa hardware dan software.

B. Jenis-Jenis Media Pembelajaran PAI

Media pembelajaran PAI pada hakikatnya banyak, pendidik dapat saja menggunakan jenis media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Jenis-jenis media tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone experience*). Klasifikasi jenis media menurut pengalaman Dale, media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.¹⁵⁸ Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerucut pengalaman, perhatikan gambar berikut.

¹⁵⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 6-7.

¹⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet. IX. (2012), h. 114.

Kerucut: IX. 1
Pengalaman Belajar



Kerucut pengalaman Dale, (Uno, 2012).

Kerucut Dale, mengisyaratkan bahwa informasi yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman langsung (observasi) berada pada dasar kerucut menunjukkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengalaman belajar secara konkret. Perlu diperhatikan bahwa semakin naik ke puncak kerucut bahwa pemanfaatan media semakin memberikan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.

Djamarah dkk, mengklasifikasikan jenis media ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. Dilihat dari jenis, media dibagi ke dalam tiga:
 - a. Media auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang yang memiliki kelainan pada telinga.

- b. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.
 - c. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam dua yaitu:
 - 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar dan gambar diam seperti bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara.
 - 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.
2. Dilihat dari daya liput, media dibagi dalam:
- a. Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah peserta didik yang banyak dalam waktu yang sama.
 - b. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

- c. Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui kompiuter.
3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:
 - a. Media sederhana, media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.
 - b. Media kompleks, media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.¹⁵⁹

Secara umum jenis media pembelajaran mengacu pada tiga aspek tersebut, demikian juga terkait dengan pembelajaran PAI. Pendidik sebaiknya dapat memilih dan mempertimbangkan jenis media yang akan digunakan dalam pembelajaran PAI, baik dari segi jenisnya, daya liputnya, dan bahan pembuatannya. Pastikan dapat memilih media yang tepat dalam pembelajaran PAI.

Selanjutnya agar interaksi pembelajaran PAI meningkat dapat juga dilakukan dengan menggunakan/pemanfaatan multimedia. Pemanfaatan multimedia berupa menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis,

¹⁵⁹ Syaiful Bhari Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 124-126.

gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi.¹⁶⁰ Pemanfaatan multimedia dalam proses pembelajaran PAI bertujuan untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) serta dapat merangsang pikiran, perhatian, tanggapan, dan kemauan belajar peserta didik.

Secara operasional penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

- (1) Media pembelajaran al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran al-Qur'an dan hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran al-Qur'an dan hadis dapat menggunakan media audio, yaitu misalnya dengan menggunakan media tipe recorder, peserta didik mendengarkan rekaman yang berisi ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis, dan melafalkan bacaan-bacaan yang didengarkannya.
- (2) Media pembelajaran akidah akhlak. Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain:

¹⁶⁰ Sodikin dkk, *Jurnal Penyesuaian Modus Pembelajaran Untuk Siswa SMK Kelas X*. Jurnal Teknologi Informasi, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2009, h. 742.

- (a) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak.
 - (b) Melalui alat-alat audio visual (AVA).
 - (c) Melalui keteladanan.
 - (d) Melalui media masyarakat dan alam sekitar.
- (3) Media pembelajaran fikih. Media pembelajaran sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran fikih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, gambar, dan sebagainya. Kemudian media suara yang didengar, sebenarnya masih ada media yang bisa memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya pada pembahasan muamalah, untuk memahami jenis dan bentuk transaksi ekonomi tertentu bisa digunakan media video yang menceritakan berbagai macam transaksi ekonomi. Bahkan bisa digunakan media yang bersumber dari lingkungan, misalnya bank, pegadaian, pasar modal dan sebagainya.
- (4) Media pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hendaknya pendidik menyiapkan bermacam-macam alat peraga dan menggunakannya di mana perlu. Dalam menguraikan peristiwa hijrah Nabi misalnya pendidik dapat menggunakan slide atau film yang tersedia, memperdengarkan rekaman tentang drama yang sering diputarkan dari pemancar radio pada hari-hari besar seperti Maulid, Hijrah Nabi ataupun Isra' Mi'raj.¹⁶¹

¹⁶¹ Nispi Syahbani, *Pendayagunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. At-Ta'lim; Vol. 4, Tahun 2013, h. 41-42.

Pemanfaatan jenis media pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran PAI. Jika dikaji tentang prinsip tersebut, maka setidaknya terdapat tiga prinsip utama pembelajaran PAI, yaitu:

- (a) Mengembangkan pengetahuan tentang ajaran keagamaan.
- (b) Terampil melakukan ajaran agama dalam kehidupan.
- (c) Bersikap yang mencerminkan perilaku agamis dalam hidup bermasyarakat.

C. Pertimbangan Pemilihan dan Pemanfaatan Media PAI

Dwyer dengan teori realisme, berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan visual dan audiovisual yang mendekati realitas. Dengan kata lain, dalam memilih media, objek-objek sebenarnya lebih disukai dari gambar; gambar foto lebih disukai dari lukisan, dan gambar lukisan lebih disukai dari pada gambar garis atau sketsa. Sementara Komsiah dengan merujuk pada pandangan Miller dkk, menjelaskan bahwa lebih banyak sifat bahan program media yang menyerupai realitas, mungkin mudah terjadi belajar.¹⁶² Untuk itu sebaiknya pemilihan media dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan memilih media yang sangat dekat atau menyerupai dan relevan dengan materi ajar.

Pertimbangan pemilihan media dalam pembelajaran PAI sangatlah sederhana, pertimbangannya adalah kerelevansian media yang digunakan dengan materi yang akan

¹⁶² Indah Komsiah, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet. I. (Yogyakarta: Teras 2012), h. 74.

disajikan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini sebagaimana dikatakan Mc. Connel bahwa bila media itu sesuai pakailah “ if the medium fits, use it”.¹⁶³ Semua jenis media dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, namun harus atas pertimbangan tertentu.

Arsyad, menjelaskan pertimbangan pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran dapat dilihat dari segi berbagai kondisi dan prinsip psikologis belajar, yaitu;

1. Motivasi;
2. Perbedaan individual;
3. Tujuan pembelajaran;
4. Organisasi isi;
5. Persiapan sebelum belajar;
6. Emosi;
7. Partisipasi;
8. Umpan balik;
9. Penguatan (reinforcement);
10. Latihan pengulangan, dan
11. Penerapan. Penerapan media tersebut harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.¹⁶⁴

Selanjutnya secara detil Arsyad, menjelaskan kriteria pemilihan media, sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

¹⁶³ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Cet. I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), h. 84.

¹⁶⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 72.

- c. Praktis, luwes, dan bertahan.
- d. Pendidik terampil menggunakannya.
- e. Pengelompokan sasaran.
- f. Mutu teknis.¹⁶⁵

Hal hampir sama dijelaskan oleh Mukhtar, bahwa terdapat lima pertimbangan penting dalam pemilihan dan pemanfaatan media dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) Jenis kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- 2) Kegunaan media dari berbagai jenis media yang dipilih tersebut.
- 3) Kemampuan dan kesanggupan guru, orang tua, dan masyarakat dalam menggunakan suatu jenis media.
- 4) Fleksibilitas (keluwesan), daya tahan kenyamanan, kemanfaatan dan kegunaan.
- 5) Keefektifan suatu media pembelajaran yang dipilih dibandingkan dengan jenis media lain untuk digunakan dalam pembelajaran PAI.¹⁶⁶

Ketepatan dalam pemilihan media bermanfaat positif terhadap kesuksesan pembelajaran PAI. Atas dasar pertimbangan tersebut diharapkan pendidik dapat memilih, menentukan, dan memanfaatkan pembelajaran secara efektif, guna mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁶⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 75.

¹⁶⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran...*, h. 116.

D. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran PAI

Hakikat media dalam pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menerima informasi tersebut dengan tepat. Pemanfaatan media dalam pembelajaran berfungsi untuk mendorong keinginan dan minat belajar, membangkitkan motivasi dan rangsangan aktivitas belajar peserta didik serta dapat menumbuhkan iklim belajar yang kondusif.

Pemanfaatan media pembelajaran juga bermanfaat bagi pendidik dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Manfaat media pembelajaran bagi pendidik dapat memudahkan dalam memberikan penjelasan materi ajar kepada peserta didik.

Wina Sanjaya dalam Halik, menjelaskan terdapat empat fungsi media pembelajaran, sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu.
3. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.
4. Media pembelajaran memiliki nilai praktis seperti: mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, mengatasi batas ruang kelas, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan sebagainya.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Abdul Halik, *Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Model Negeri 3 Palu*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1, Juni 2013, h. 51.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang signifikan dalam pembelajaran PAI, antara fungsi tersebut dapat menyajikan materi pelajaran dengan tepat, mengabadikan peristiwa tertentu dalam ingatan peserta didik, memperjelas dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Sementara manfaat media dalam pembelajaran menurut Ahmad Syahid dalam Halik, sebagai berikut:

- a. Bahan ajar akan lebih jelas maknanya dan tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk lisan atau tertulis semata), sehingga mudah dipahami oleh pebelajar dan memungkinkan menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.
- b. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pengajar, sehingga pebelajar tidak bosan.
- c. Pebelajar lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pengajar, tetapi juga kegiatan lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- d. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian pebelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- e. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.¹⁶⁸

Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran PAI bermanfaat positif terhadap keefektifan pembelajaran PAI.

¹⁶⁸ Abdul Halik, *Inovasi Teknik Pembelajaran...*, h. 52.

Dengan pemanfaatan media juga dapat terlaksana pembelajaran PAI yang optimal, hal ini karena peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan belajar seperti mendemonstrasikan, mengamati, berkomunikasi dan interaksi belajar, peserta didik tidak pasif dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran juga dapat bermanfaat positif bagi pendidik PAI, yaitu pendidik dapat menyajikan proses pembelajaran PAI lebih menarik, menyenangkan, dan suasana yang enjoy sehingga proses pembelajaran menjadi diminati oleh peserta didik.

E. Penggunaan Media Berbasis Komputer dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi telah memberi sumbang positif terhadap pembelajaran PAI. Media berbasis komputer atau leptop merupakan salah satu media yang lazim digunakan pada saat ini dalam proses pembelajaran PAI. Media kompiuter atau leptop telah menjadi bagian penting terhadap pembelajaran PAI. Untuk itu, pendidik sudah saatnya untuk mengembangkan keterampilannya terkait penggunaan media kompiuter atau leptop dalam pembelajaran PAI.

Putri mengutip dari Simonson&Thomson, menjelaskan Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) memiliki lima keunggulan, yaitu:

1. PBK efektif dalam memperbaiki penugasan pebelajar dalam semua jenjang pendidikan.
2. PBK sangat efektif dalam memperbaiki penguasaan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, yang berlanjut pada tingkat menengah sampai ke perguruan tinggi.

3. PBK memberikan efek yang positif pada sikap pebelajar terhadap materi pelajaran, pembelajaran, dan terhadap teknologi komputer.
4. PBK dapat menghemat waktu untuk pembelajaran.
5. Temuan riset dari berbagai studi dengan metode yang berbeda serta setting pebelajar yang berbeda terhadap konsistensi secara meyakinkan.¹⁶⁹

Sementara Lee dalam Ouda Teda Uda sebagaimana dikutip Putri, menjelaskan terdapat delapan manfaat pemakaian kompiuter sebagai media pembelajaran, yaitu:

- a. Pengalaman.
- b. Motivasi.
- c. Meningkatkan pembelajaran.
- d. Materi yang otentik.
- e. Interaksi yang lebih luas.
- f. Lebih pribadi.
- g. Tidak terpaku pada sumber tunggal.
- h. Pemahaman global.¹⁷⁰

Nispi merujuk pada pandangan Abdul Halik, menjelaskan Media berbasis komputer menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk cetak, visual, namun berupa digital yang dapat dianalisis oleh penggunanya. Dengan perkembangan teknologi yang dihasilkan dari media berbasis komputer ini membuat sesuatu yang tidak mudah menjadi mudah dan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Misalnya,

¹⁶⁹ Panca Putri Rusdewanti dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Seni Musik Untuk Siswa SMP*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Volume 1-Nomor 2, 2014, h. 155.

¹⁷⁰ Panca Putri Rusdewanti dkk, *pengembangan media...*, h. 155.

penelusuran hadis-hadis Rasulullah dari segi matan dan sanad melalui software yang telah diciptakan.¹⁷¹

Pemanfaatan media komputer pada proses pembelajaran PAI terdapat kelebihan tertentu dilihat dari aspek manfaatnya, berupa pengalaman langsung, motivasi belajar, dan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam memproyeksikan materi, serta meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran PAI.

¹⁷¹ Nispi Syahbani, *Pendayagunaan Media...*, h. 41.

BAB X

MULTI METODE PEMBELAJARAN PAI

Meskipun pada pembahasan sebelumnya pengertian tentang metode dan metodologi telah dipaparkan, namun untuk memberi pemahaman yang mendalam pada pembaca maka berikut penulis mengulas perbedaan kedua istilah tersebut sehingga para pembaca dapat menemukan titik perbedaan kedua istilah tersebut.

Perbedaan metode dan metodologi, metodologi adalah ilmu tentang metode. Metode adalah jalan mencapai tujuan. Jika metode adalah satu cara yang telah dipilih, maka metodologi adalah berbagai jalan atau cara yang dijabarkan atas pertimbangan tertentu. Jika metode terdiri atas rincian langkah untuk menjawab apa yang harus dilakukan, maka metodologi terdiri atas rincian alasan mengapa sebuah atau beberapa buah metode dipilih dalam rincian ilmu pengetahuan. Bilamana metode adalah perangkat ilmiah yang siap pakai, metodologi adalah paparan spekulatif sebagai dasar memilih metode.¹⁷²

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, sementara terkait dengan pertimbangan dan prinsip penggunaannya dalam proses pembelajaran tidak dibahas lagi pada pembahasan ini karena secara detail telah dibahas pada bab pertama.

¹⁷² Saiful Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, Cet. I. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), h. 76.

Adapun macam-macam metode mengajar dalam pembelajaran PAI secara rinci dibahas pada uraian berikut:

A. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada peserta didik. Agar siswa aktif dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis.¹⁷³ Metode ceramah dalam pembelajaran sebaiknya dapat diperkecil karena terdapat kekurangan, yaitu peserta didik pasif.

Penggunaan metode ceramah terdapat kelebihan dan kekurangan. Djamarah, menjelaskan kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

1. Kelebihan metode ceramah

- a. Pendidik mudah menguasai kelas
- b. Mudah dilaksanakan
- c. Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar.
- d. Pendidik mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

2. Kekurangan metode ceramah

- a. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)

¹⁷³ Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi. Cet. I. (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa 2000), h. 123.

- b. Peserta didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan peserta didik yang lebih tanggap auditifnya akan lebih besar menerimanya
- c. Bila terlalu lama membosankan
- d. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar peserta didik
- e. Menyebabkan peserta didik pasif¹⁷⁴

Penggunaan metode ceramah tidak bisa dihindari dalam proses pembelajaran. Namun demikian pendidik dapat memperkecil penggunaan metode ceramah dengan menggunakan metode yang berbasis pada peserta didik (student centered).

B. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.¹⁷⁵ Moeslichaton dalam Widiastuti, menjelaskan metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan orang lain.¹⁷⁶

Penggunaan metode proyek dalam pembelajaran PAI berimplikasi positif terhadap keterlibatan peserta didik.

¹⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 244.

¹⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 233.

¹⁷⁶ Siwi Widiastuti, Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012, h. 63.

Lebih lanjut Djamarah, menjelaskan terdapat kelebihan dan kekurangan penggunaan metode ini, sebagai berikut:

1. Kelebihan metode proyek

- a. Dapat merombak pola pikir peserta didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Melalui metode ini, peserta didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kekurangan metode proyek

- a. Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- b. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- c. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- d. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat menghamburkan pokok unit yang dibahas.¹⁷⁷

Penggunaan metode proyek dalam pembelajaran PAI haruslah dibarengi dengan persiapan yang matang, memilih topik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik,

¹⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 234.

dan butuh pada keterampilan pendidik dalam menguasai metode ini. Penerapan metode ini dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik.

C. Metode Eksperimen

Menurut Sudirman, metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Menurut M. Ali, metode eksperimen adalah percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap peserta didik bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan lebih memperjelas hasil belajar, karena setiap peserta didik mengalami dan melakukan kegiatan percobaan. Sementara menurut Nana Sudjana dalam Septi Budi, menjelaskan metode eksperimen adalah metode mengajar yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.¹⁷⁸ Upaya meningkatkan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen.¹⁷⁹ Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI dapat mendorong aktivitas belajar peserta didik secara mandiri.

¹⁷⁸ Septi Budi Sartika, Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Sebagai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal. Pedagogia*. Vol. 1, No. 2, Juni 2012, h. 191.

¹⁷⁹ Arif Didik Kurniawan, Implementasi Metode Eksperimen Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Hewan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol.3, No.1 Maret 2011, h. 38.

1. Kelebihan metode eksperimen

- a. Metode ini dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata pendidik atau buku.
- b. Peserta didik dapat mengembangkan sikap yang mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

2. Kekurangan metode eksperimen

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak siap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, peserta didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.¹⁸⁰

Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui eksplorasi temuan-temuan peserta didik. Penggunaan metode ini juga dapat menghindari kejenuhan belajar peserta didik.

¹⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 235.

D. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dalam pembelajaran biasa dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk mencari pembahasan tertentu terkait dengan pembelajaran PAI, misalnya memintakan kepada peserta didik untuk mencari bahan referensi lain sebagai bahan pembandingan dengan materi yang telah diberikan pendidik. Pemberian tugas dapat diartikan suatu aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persoalan yang berkaitan dengan masalah pelaporan peserta didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan pendidik, yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai.¹⁸¹ Pemberian tugas dalam proses pembelajaran PAI dapat dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas.

1. Kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi
 - a. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri dan dapat diingat lebih lama.
 - b. Peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.
2. Kekurangan metode pemberian tugas dan resitasi
 - a. Sering kali peserta didik melakukan penipuan di mana peserta didiknya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri.

¹⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 235.

- b. Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- c. Sukar memberi tugas yang memenuhi perbedaan individual.¹⁸²

Metode ini dapat menuntun siswa belajar dan melakukan interaksi belajar sebanyak mungkin. Metode ini dapat diterapkan untuk bobot bahan pelajaran yang banyak dan waktu sedikit. Artinya waktu dengan bahan tidak seimbang.¹⁸³

Metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran PAI bertujuan untuk melatih peserta didik menyelesaikan masalah secara mandiri. Salah satu kelebihan dari metode ini pula memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan mengambil keputusan dengan limit waktu yang diberikan. Namun demikian terkadang peserta didik tidak bekerja secara maksimal sehingga tugasnya dikerjakan pihak lain.

E. Metode Diskusi

Diskusi merupakan alternatif memberikan jawaban dalam penyelesaian permasalahan. Metode diskusi bukanlah percakapan atau percakap biasa, namun diskusi muncul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang beragam dari peserta didik. Pendidik dalam

¹⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 236.

¹⁸³ Yusmaridi, Penerapan Metode Resitasi Berwawasan Lingkungan Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1(2012), h. 3.

penggunaan metode diskusi sangat penting untuk menghidupkan suasana berdiskusi dalam pembelajaran PAI.

Ibnu' Arabi Fusus al-Hakim dalam Bayraktar, menjelaskan bahwa seorang pendidik yang menggunakan metode partisipan akan mengizinkan muridnya untuk mendiskusikan semua topik yang ada.¹⁸⁴ Metode diskusi salah satu metode yang melibatkan partisipan peserta didik, serta sangat relevan digunakan dalam pembelajaran PAI untuk melatih kecakapan berpikir.

1. Kelebihan penerapan metode diskusi
 - a. Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
 - b. Menyadarkan peserta didik bahwa berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
 - c. Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.
2. Kekurangan metode diskusi
 - a. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
 - b. Peserta didik mendapat informasi yang terbatas.
 - c. Dapat disukai oleh orang-orang yang suka berbicara.
 - d. Biasanya orang menghendaki pendekatan lebih formal.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Bayraktar Bayrakli, *Prinsip & Metode Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Inisiasi Press 2004), h. 127.

¹⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 237.

Manfaat penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran PAI dapat menghidupkan suasana pembelajaran dalam kelas. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya sesuai dengan hasil bacaan mereka masing-masing, dan memotivasi belajar.

F. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan suatu cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Metode bermain peran juga terkait dengan pengembangan kemampuan peserta didik terhadap pemecahan masalah khususnya terkait dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan.

Penerapan metode bermain peran pada proses pembelajaran PAI harus diformulasikan melalui tindakan peran yang dilakukan oleh peserta didik. Penerapan metode ini butuh pada keterampilan pendidik terkait dengan prosedur penerapannya dalam kelas.

Shatel & Shaftel dalam Syah menjelaskan terdapat sembilan langkah penerapan metode bermain peran, sebagai berikut:

1. Memotivasi kelompok-kelompok peserta didik yakni kelompok pemegang peran/pemain dan kelompok penonton/pengamat.
2. Memilih pemeran (pemegang peranan/aktor). Pada tahap kedua ini, bersama-sama para peserta didik, guru mendiskusikan gambaran karakter-karakter yang akan diperankan.

3. Mempersiapkan pengamat. Dalam melangsungkan model bermain peran diperlukan adanya pengamat yang diambil dari kalangan peserta didik sendiri.
4. Mempersiapkan tahapan peranan. Dalam bermain peran tidak diperlukan adanya dialog-dialog khusus seperti dalam sinetron, sebab yang dibutuhkan para peserta didik aktor itu adalah dorongan untuk berbicara dan bertindak secara kreatif dan spontan. Walaupun begitu, garis besar adegan yang akan dimainkan perlu disusun secara tertulis.
5. Pemeranan. Setelah segala sesuatunya siap, mulailah para aktor memainkan peran masing-masing secara spontan sesuai dengan garis-garis besar dan tahapan-tahapan yang telah ditentukan.
6. Diskusi dan evaluasi. Seusai semua peran dimainkan, diskusi dan evaluasi perlu diadakan. Dalam hal ini guru bersama para aktor dan pengamat hendaknya melakukan pertukaran pikiran dalam rangka menilai bagian-bagian peran tertentu yang belum dimainkan secara sempurna.
7. Pengulangan pemeranan. Dari diskusi dan evaluasi tadi biasanya akan muncul gagasan baru mengenai alternatif-alternatif lain pemeranan. Alternatif-alternatif ini kemudian digunakan untuk memainkan lagi topik cerita bermain peran secara lebih baik.
8. Diskusi dan evaluasi ulang. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali hasil pemeranan ulang pada langkah ketujuh tadi. Diskusi dan evaluasi pada tahap ini berlangsung seperti diskusi dan evaluasi pada tahap

keenam. Namun, dari diskusi dan evaluasi ulangan ini diharapkan akan muncul strategi-strategi pemecahan masalah yang lebih inovatif dan kreatif.

9. Membagi pengalaman dan menarik generalisasi. Tahapan terakhir ini dilaksanakan untuk menarik faidah pokok yang terkandung dalam bermain peran, yakni membantu para siswa memperoleh pengalaman baru yang berharga melalui aktivitas interaksi dengan orang lain.¹⁸⁶

Kebaikan metode bermain peran dapat memberikan kesan tertentu kepada peserta didik terkait dengan topik yang dikaji dan peran yang diperankan peserta didik. Peran-peran tersebut akan terlaksana dengan efektif bila didukung dengan perencanaan yang baik sehingga dapat memberi pengalaman belajar kepada peserta didik.

G. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Majid, menjelaskan metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya pemecahan masalah.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Muhibbin Syah ddk, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM). Bahan pelatihan PLPG. (Bandung: Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati 2009), h. 43-48.

¹⁸⁷ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Cet. IV. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), h. 142.

Selanjutnya Majid, menjelaskan bahwa metode pemecahan masalah ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Mu'ad ke Yaman. " Sesungguhnya Rasulullah saw, berkehendak mengutuskan Mu'ad ke Yaman. Beliau berkata: ' Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan sesuatu masalah kepadamu?' Mu'ad menjawab: 'Aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah swt,' Nabi bersabda: ' Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya pada kitab Allah swt?' Mu'ad menjawab: ' Dengan sunnah Rasulullah saw.' Nabi bersabda lagi: 'Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada sunnah Rasulullah saw dan tidak pula pada kitab Allah swt?' Mu'ad berkata: ' Aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihat. Dan aku tidak berbuat sia-sia.' Maka Rasulullah saw menepuk dadanya seraya bersabda: ' Segala puji bagi Allah swt, yang telah menyesuaikan pendirian utusan Rasulullah dengan apa yang dirihdai (disetujui) oleh Rasulullah."

Makna hadis tersebut mengisyaratkan, adanya tekanan pada aspek pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam hal pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah. Kelebihan metode problem solving dalam pembelajaran PAI dapat melatih keterampilan peserta didik dalam aspek berpikir dan penyelesaian masalah serta memotivasi belajar.

Lebih lanjut Majid, menjelaskan langkah-langkah ditempuh penerapan metode problem solving, sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan.

2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam hal ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok.
5. Menarik kesimpulan.¹⁸⁸

Penerapan metode problem solving dalam proses pembelajaran PAI bertujuan untuk melatih kebiasaan peserta didik dalam hal berpikir kritis dan pengambilan kebijakan. Kemampuan berpikir peserta didik harus diasah secara berkelanjutan, salah satunya dengan menggunakan metode problem solving dalam proses pembelajaran PAI.

H. Metode Sosiodrama

Djamarah, menjelaskan metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran, dalam metode sosiodrama peserta didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Pada prinsipnya metode sosiodrama hampir sama dengan metode bermain peran. Dalam pemakaiannya sering disilihgantikan.

¹⁸⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, h. 143.

1. Kelebihan metode sosiodrama
 - a. Peserta didik terlatih berinisiatif serta kreatif. Pada saat bermain drama para pemain dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang disediakan.
 - b. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
 - c. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
2. Kekurangan metode sosiodrama
 - a. Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang aktif.
 - b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun waktu pelaksanaan pertunjukan.
 - c. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan dan berperilaku lain.¹⁸⁹

Penerapan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran PAI butuh pada persiapan yang matang sehingga penerapannya dapat lebih efektif. Metode sosiodrama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan belajar mereka sesuai dengan peran-peran belajar.

¹⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 238.

I. Metode Demonstrasi

Handartiningsih sebagaimana mengutip dari Muhibbin Syah, bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁹⁰ Metode demonstrasi dapat juga disebutkan sebagai peragaan yang dilakukan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berhubungan dengan materi bahasan.

Praktek metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan untuk memberi pengalaman nyata kepada peserta didik terkait dengan materi pembahasan. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menggunakan media alat bantu atau sarana apa saja yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI.

1. Kelebihan metode demonstrasi
 - a. Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran.
 - b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. Hal ini dengan sendirinya dapat mengurangi verbalisme pada peserta didik.

¹⁹⁰ Handartiningsih, Peningkatan Kompetensi Siswa Dalam Menyiapkan Dan Menyajikan Minuman Nonalkohol Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4, Nomor 3, November 2014, h. 335.

- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.
2. Kelemahan metode demonstrasi
 - a. Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
 - b. Tidak semua benda/materi dapat didemonstrasikan.
 - c. Sukar dimengerti bila demonstrasi oleh pendidik yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.¹⁹¹

Pembahasan materi tentang praktik shalat pada mata pelajaran fikih misalnya, adalah materi yang cocok dengan menggunakan metode demonstrasi. Pendidik dapat melakukan demonstrasi sendiri, memintakan kepada peserta didik, dan dapat pula didemonstrasikan melalui alat bantu infokus.

Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI memberi pengalaman dan keterampilan dalam melakukan praktik terkait dengan materi yang dibahas. Selanjutnya perhatian peserta didik lebih konsentrasi pada demonstrasi.

J. Metode Karyawisata

Metode karyawisata pada pembelajaran PAI merupakan suatu metode mengajar PAI dengan mengajak peserta didik ke luar kelas atau sekolah menuju tempat tertentu untuk meneliti, menyelidiki atau mempelajari hal

¹⁹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 239.

tertentu misalnya ke museum, ke mesjid, dan ke tempat umum lainnya.

1. Kelebihan metode karyawisata
 - a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
 - b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
 - c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik.
2. Kekurangan metode karyawisata
 - a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
 - b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
 - c. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
 - d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan.
 - e. Biayanya cukup mahal.
 - f. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan peserta didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.¹⁹²

¹⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, h. 240.

Penerapan metode karyawisata dalam proses pembelajaran PAI tentu memiliki manfaat positif untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran PAI. Namun demikian penggunaan metode ini butuh pada perencanaan yang cukup matang, terutama terkait dengan tujuan pengajaran.

Selanjutnya penerapan metode karyawisata dalam proses pembelajaran PAI juga memberikan pengalaman langsung terkait dengan realitas yang ditemukan melalui mengamati kenyataan yang beranekaragam dan peserta didik dapat menghayati pengalaman baru dengan cara turut serta dalam kegiatan tersebut.

K. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.¹⁹³ Tanya jawab dalam pembelajaran bagian aktivitas untuk mencari tahu tentang penguasaan bahan/materi ajar pada peserta didik. Pendidik sering dilakukan tanya jawab secara langsung kepada peserta didik dalam kelas atau sebaliknya peserta didik mengajukan pertanyaan kepada pendidik untuk memperjelas materi yang belum dipahaminya.

1. Kelebihan metode tanya jawab
 - a. Lebih mengaktifkan peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah.

¹⁹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, h. 138.

- b. Peserta didik lebih cepat mengerti, karena diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
 - c. Mengetahui perbedaan pendapat antara peserta didik dan pendidik, dan akan membawa ke arah diskusi.
 - d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.
2. Kekurangan metode tanya jawab
- a. Mudah menyimpang dari pokok persoalan.
 - b. Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.
 - c. Peserta didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.
 - d. Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman peserta didik.¹⁹⁴

Penerapan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran PAI dapat menutupi kelemahan metode lain, melalui bertanya peserta didik dapat memahami materi yang belum ia pahami. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau pun menjawab pertanyaan. Kesempatan tanya jawab dalam kelas sebaiknya dapat dikembangkan untuk melatih peserta didik dalam memberikan gagasannya.

L. Metode Drill (Latihan)

Djamarah, menjelaskan metode latihan biasa juga disebut metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

¹⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 241.

Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.¹⁹⁵

Sementara Zakiah menjelaskan metode drill (latihan) sering disamakan dengan “ ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan yang dimaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasainya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.¹⁹⁶ Pada dasarnya sasaran penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran PAI adalah untuk memberikan keterampilan pada peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu.

1. Kelebihan metode drill (latihan)

- a. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, menghafal, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

¹⁹⁵ Achmad Musyahid, Urgensi Penerapan Metode Dan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Perkuliahan. Jurnal. Lentera pendidikan, Vol. 12. No. 2 Desember 2009, h. 237.

¹⁹⁶ Zakiah Daradjat dkk, Metodik Khusus., h. 302.

2. Kekurangan metode drill (latihan)

- a. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme.¹⁹⁷

Penerapan metode latihan efektif pada pembahasan tertentu dan untuk memberikan keterampilan psikomotorik. Materi tentang wudhuk pada pelajaran fikih misalnya, relevan dengan metode ini. Sasarannya untuk memberikan keterampilan berwudhuk pada peserta didik.

M. Metode Mau'izzah (Nasehat/Peringatan)

Ahmad Tafsir, menjelaskan mau'izzah berarti tadzkir (peringatan). Orang atau pendidik yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang tersebut yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.¹⁹⁸ Pendidik dalam pendidikan Islam berperan sebagai penasehat bagi peserta didik idealnya dapat menampilkan performance yang menampilkan pendidik yang baik, layak menjadi model bagi peserta didiknya.

¹⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru&Anak Didik...*, h. 242.

¹⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VII. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), h. 146.

Ahmad Tafsir, lebih lanjut menjelaskan bahwa nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

1. Memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasehat.
2. Menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
3. Menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
4. Memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.¹⁹⁹

Islam mengajarkan agar umat Islam saling memberi peringatan dan nasehat satu sama lain. Hal ini diwajibkan dalam Islam mengingat pentingnya manfaat peringatan dan nasehat dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu pendidik Islam harus dapat berfungsi sebagai pemberi peringatan dan nasehat yang baik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.²⁰⁰ Lebih lengkap lagi jika pendidik dapat bersikap sabar dalam penerapan metode nasehat, karena dalam proses belajar mengajar pendidik akan menghadapi berbagai perilaku peserta didik.

¹⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 146.

²⁰⁰ Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an*. Jurnal. Ta'dib, Volume 15, No. 1. Juni 2012, h. 90.

BAB XI

MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Arends, menjelaskan motivasi merupakan proses yang menstimulasi perilaku seseorang atau menggerakkan seseorang untuk bertindak. Demikian halnya dengan Abin, yang mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan yang kompleks dan kesediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari.

Menurut Santrock dalam Tirtawaty, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.²⁰¹ Sementara motivasi belajar menurut Sardiman sebagaimana dikutip Ridual, merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar.

Sedangkan Qin dalam Peipei Li & Guirong Pan juga dalam kutipan Ridual, mengatakan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar mandiri, dan menentukan percaya diri para peserta didik dalam mengatasi

²⁰¹ Tirtawaty Abdjul, Peningkatan Motivasi Mahasiswa PGBI Kelas Fisika Dasar II Pada Penyelenggaraan Lesson Study. *Jurnal Entropi*, Volume VIII, Nomor 1, Februari 2013, h. 508.

kesulitan belajar.²⁰² Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI adalah dorongan yang menstimulasi, mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran PAI yang menarik dan menyenangkan akan memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Untuk itu, diharapkan pendidik memiliki strategi untuk menstimulasi belajar peserta didik. Selain itu perlu diperhatikan bahwa aktivitas belajar PAI akan mencapai kualitas tinggi jika didukung dengan situasi dan kondisi belajar PAI yang merangsang, menantang, dan menyenangkan yang mengakibatkan motivasi belajar PAI, sehingga dapat memberikan kepuasan belajar bagi peserta didik.

Pencapaian puncak kepuasan belajar PAI salah satu faktornya adalah motivasi belajar yang diterima peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Barelson dan Steiner dalam Koontz sebagaimana dikutip Arko Pujadi, bahwa motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan

²⁰² Ridual Inayah, Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pembelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol. 1. No. 1. 2013, h. 4.

(kepuasan).²⁰³ Untuk melihat tentang bagaimana pencapaian kepuasan belajar dapat dilihat pada tebal berikut.

Tabel
Rantai motivasi



Barelson dan Steiner dalam Koontz (2001: 115).

Selain teori tersebut terdapat beberapa teori motivasi yang sering dikaitkan dengan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Maslow's Need Hierarchy Theory (Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow): Inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri
2. Herzberg's Two Factor Theory (Teori Dua Faktor dari Frederick Herzberg): Herzberg mengembangkan teori ini yang dikenal sebagai teori motivasi dua faktor. Kedua faktor tersebut disebut dissatisfier-satisfier, motivator-higiene, atau ekstrinsik-intrinsik.
3. Alderfers Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory (Teori ERG dari Alderfer). Alderfer sepakat dengan Maslow bahwa kebutuhan individu diatur dalam suatu hierarki, akan tetapi hierarki kebutuhan yang

²⁰³ Arko Pujadi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Busenes&Management Journal Bunda Mulia*, Vol. 3. No. 2, September 2007, h. 42.

diajukan hanya melibatkan tiga rangkaian kebutuhan, yaitu:

- a. Eksistensi (Existence): Kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, udara, imbalan, dan kondisi kerja.
 - b. Hubungan (Relatedness): Kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti.
 - c. Pertumbuhan (growth): Kebutuhan yang terpenuhi jika individu membuat kontribusi yang produktif atau kreatif.
4. Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory (Teori Motivasi Prestasi dari David C. McClelland). McClelland telah mengajukan teori motivasi yang secara dekat berhubungan dengan konsep pembelajaran. Teori ini menitikberatkan pada tiga kebutuhan:
- a. Kebutuhan akan prestasi (Need for Achievement = nAch).
 - b. Kebutuhan akan kekuasaan (Need for Power = nPow).
 - c. Kebutuhan akan afiliasi (Need for Affiliation = nAff)
- Pendekatan proses dari motivasi berkenaan dengan menjawab pertanyaan bagaimana perilaku individu didorong, diarahkan, dipelihara, dan dihentikan, yang termasuk Process Theory, antara lain:
- 1) Teori Harapan (Expectancy Theory): Teori Harapan dikemukakan oleh Victor Vroom. Teori Harapan mengemukakan bahwa kuatnya kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu hasil

tertentu dan pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu tersebut.

- 2) Teori Keadilan (Equity Theory): Teori Keadilan menjelaskan bagaimana persepsi seseorang mengenai seberapa adil mereka diperlakukan dalam transaksi sosial di tempat kerja. Teori ini mempelajari bagaimana seseorang mungkin merespon perbedaan yang dipersepsikan antara rasio input/ hasil miliknya dan milik orang yang dijadikan referensi.
- 3) Teori Pengukuhan (Reinforcement Theory): Teori di mana perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Teori penguatan mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan. Teori ini mengabaikan perasaan, sikap, harapan dan variabel kognitif lain yang diketahui memengaruhi perilaku.²⁰⁴

Mulyasa, menjelaskan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow merupakan salah satu teori yang terkenal kegunaannya dalam menjelaskan motivasi belajar peserta didik. Herarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menyadari akan adanya kebutuhan oksigen, guru memperhatikan sirkulasi udara di ruang kelasnya. Menyadari kebutuhan makan dan minum guru mengizinkan peserta didik yang minta izin untuk

²⁰⁴ Anastasia Sri Mendari, Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Widya Warta No. 01 Tahun XXXIV/Januari 2010, h. 84.

- makan dan minum jika memang dipandang mendesak dan tidak mengganggu proses belajar.
- b) Menyadari akan adanya kebutuhan rasa aman, guru berupaya agar setiap peserta didik merasa aman baik dari gangguan temannya, dari gangguan lingkungan sekolah (misalnya pencurian) dan bahkan dari perilaku guru sendiri (antara lain ancaman cemooh dan pukulan).
 - c) Menyadari akan kebutuhan untuk diakui, guru memperhatikan jawaban setiap peserta didik, memberikan giliran secara adil, memperhatikan kritik dan saran atau usul-usul peserta didik; menjaga iklim sosial dan emosional kelas.
 - d) Menyadari akan kebutuhan penghargaan, guru tidak segan memberikan pujian secara wajar dan proporsional, demikian pula dengan memberikan penguatan, balikan, hadiah, dan berterimakasih kepada peserta didik.
 - e) Menyadari akan kebutuhan aktualisasi diri, guru memberikan kesempatan untuk menyatakan diri, menunjukkan keberadaan diri peserta didik dalam berbagai penampilan.²⁰⁵

Hirarkhi kebutuhan dasar yang dikatakan Abraham Maslow sebagai bertata jenjang (hirarki) itu dilukiskan dalam bentuk gambar kerucut atau piramit berikut.

²⁰⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Cet. IX. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 132.

Kerucut: XI. 1
Hirarki Teori Maslow



Sumber: Mulyasa (2006).

Motivasi dalam pembelajaran PAI pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh Sardiman dalam Yusuf, bahwa fungsi motivasi:

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- (2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi

tujuan tersebut. Pebelajar yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²⁰⁶

Namun demikian, berikut dirincikan enam fungsi motivasi dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:

- (a) Mendorong peserta didik lebih giat dalam melakukan aktivitas belajar PAI.
- (b) Menentukan aktivitas belajar tertentu yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan, artinya motivasi dapat memberi arah dan kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- (c) Mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat untuk belajar dan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi belajar.
- (d) Dapat menciptakan iklim kelas PAI yang menyenangkan.
- (e) Partisipasi aktif peserta didik dalam belajar PAI.
- (f) Meningkatkan prestasi belajar PAI.

²⁰⁶ Muh. Yusuf Mappede Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Medtek*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009, h. 3.

B. Implikasi Teori Maslow Terhadap Pembelajaran PAI

Penerapan Teori Maslow dalam pembelajaran PAI, berimplikasi terhadap pengoptimalisasian efektivitas proses pembelajaran PAI. Sekolah diharapkan memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan susunan hierarki kebutuhan Maslow. Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, berikut disarankan aplikasi berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow yang dapat digunakan pada proses pembelajaran PAI dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik:

1. Physiological Needs

Upaya memenuhi kebutuhan fisik pihak sekolah agar dapat menyediakan sarana dan prasaran sebagai fasilitas utama untuk mendukung proses pembelajaran PAI; ruangan kelas yang nyaman, perpustakaan, toilet, dan termasuk lingkungan belajar yang kondusif. iklim ruang kelas yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran.

2. Safety Needs

Kebutuhan akan rasa aman harus dapat dipenuhi, pemenuhan kebutuhan aspek ini dapat dilakukan dengan: mempersiapkan pembelajaran dengan efektif (materi pembahasan, sumber-sumber atau media pembelajaran pendukung, dan termasuk metode); sikap pendidik yang ramah, humanis dan menyenangkan, tidak otoriter, mengendalikan perilaku belajar peserta di kelas secara baik, menegakkan aturan pembelajaran dalam kelas, konsisten dan penguatan perilaku belajar melalui pujian dan memberi ganjaran bagi yang berperilaku negatif.

3. Belongings and Love needs

Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui :

- a. Hubungan antara pendidik dan peserta didik: Hubungan positif dalam proses PAI antara pendidik dan peserta didik merupakan kebutuhan yang harus diwujudkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, hubungan ini berimplikasi positif terhadap proses pembelajaran PAI. Untuk itu, pendidik sebaiknya: (1) Bersikap empatik dan perhatian terhadap peserta didik, sabar, mau membuka diri, positif, dan penampung aspirasi bagi peserta didik, (2) Memahami kebutuhan peserta didik berdasarkan karakteristik, potensi, bakat, kepribadian dan juga latar belakangnya, (3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberi komentar sesuai dengan pemikiran mereka masing-masing dan menghargai setiap pendapat, dan keputusan peserta didik, dan (4) Pendidik menjadi penolong terhadap kesulitan belajar bagi peserta didik.
 - b. Hubungan antara peserta didik dengan sesama peserta didik. upaya menciptakan hubungan baik antara peserta didik-peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara: (1) Mengembangkan situasi pembelajaran PAI positif, (2) Mengembangkan kelompok belajar kooperatif dalam kelas, (3) kembangkan karakteristik peserta didik melalui ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan kesiswaan.
4. Esteem needs
- Kebutuhan ini dapat diwujudkan dengan cara:
- a. Membangun rasa percaya diri peserta didik (Self-Estem), upaya ini dapat dilakukan melalui: (1) Membuka pelajaran atau mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar belakang pengetahuan peserta didik, (2) Mengembangkan sistem pembelajaran PAI sesuai dengan

kebutuhan peserta didik (3) menggunakan metode pembelajaran yang beragam, (4) pertimbangan kebutuhan dan kemampuan peserta didik ketika membuat RPP pembelajaran PAI, dan (5) membangun tanggung jawab belajar peserta didik dalam kelas.

- b. Penghargaan dari Pihak lain dengan cara: (1) mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif di mana setiap peserta didik dapat saling menghormati dan mempercayai, tidak saling mencemoohkan, (2) menyelenggarakan pemilihan ketua OSIS secara terbuka, (3) mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha, dan prestasi yang diperoleh peserta didik, (4) mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap peserta didik untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik, (5) berusaha melibatkan peserta didik dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para peserta didik sendiri.
- c. Pengetahuan dan pemahaman, seperti: memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya; menyediakan model pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan *discovery-inquiry*; menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam; memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berpikir filosofis dan berdiskusi.
- d. Aesthetic (Estetik), berupa: menata ruangan kelas secara rapi dan menarik; memelihara sarana dan prasarana yang ada di sekeliling sekolah; ruangan yang

bersih dan wangi; tersedia taman kelas, dan sekolah yang tertata indah.

5. Self-Actualization needs

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan dengan cara: (1) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melakukan yang terbaik, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata, perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas metakognitif peserta didik, melibatkan peserta didik dalam proyek self atau expressive "kegiatan dan kreatif."²⁰⁷

Motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran PAI penting untuk dikembangkan. Pendidik dapat mengupayakan pengoptimalan pembelajaran PAI melalui motivasi belajar yang efektif. Untuk itu, motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi perhatian yang serius untuk menuju kesuksesan dan mencapai tujuan pembelajaran.

C. Strategi Membangun Motivasi Belajar PAI

Nunu merujuk pada pandangan Romiszowski, bahwa kinerja atau performance yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar peserta didik. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar pendidik, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya.²⁰⁸

²⁰⁷ Anastasia Sri Mendari, *Aplikasi Teori Hierarki...*, h. 88.

²⁰⁸ Nunu Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid*, Cet. I. (Jogjakarta: Buku Biru 2013), h. 83.

Proses pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang sengaja diciptakan untuk terjadi aktivitas belajar mengajar yang efektif. Pendidik berusaha dengan berbagai usaha untuk meningkatkan gairah belajar PAI pada peserta didik. Motivasi merupakan solusi terbaik untuk meningkatkan minat belajar PAI.

Pertimbangan yang harus direnungi bahwa pengajaran yang efektif merupakan pengajaran yang dapat mengembangkan motivasi belajar peserta didik semaksimal mungkin. Untuk itu, semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran PAI agar dapat mendukung terhadap pengembangan motivasi belajar peserta didik.

Peningkatan motivasi belajar PAI pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang relevan untuk pembelajaran PAI. Sardiman dalam Tirtawaty, menjelaskan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberi angka
2. Memberi hadiah
3. Saingan atau kompetensi
4. Ego/involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajarkan lebih baik.
10. Minat

11. Tujuan yang diakui²⁰⁹

Sementara Hamalik, menjelaskan upaya meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu:

- a. Menggerakkan motivasi, upaya untuk ini dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang merangsang.
- b. Pemberian harapan, cara-cara yang dapat dilaksanakan adalah; Rumuskan tujuan pembelajaran sekhhusus mungkin, operasional dan dapat diamati, karena akan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan; tujuan-tujuan merupakan harapan bagi peserta didik; tujuan pembelajaran disusun menjadi tujuan langsung, intermiediate dan jangka penjang; perubahan-perubahan diharapkan; tingkat aspirasi.
- c. Pemberian insentif.
- d. Pengaturan tingkah laku peserta didik.²¹⁰

Selanjutnya menurut Suciati dalam Nunu, peserta didik harus dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen baru dan aneh. Meskipun demikian, stimulus tidak digunakan secara berlebihan agar tidak membosankan. Berikut ini beberapa strategi memotivasi minat dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Gunakan metode penyampaian dalam proses mengajar yang bervariasi, misalnya ceramah, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, curhat pendapat, demonstrasi, dan studi kasus.

²⁰⁹ Tirtawaty Abdjul, *Peningkatan Motivasi...*, h. 509.

²¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Cet. I. (Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 116-120.

- 2) Gunakan media seperti transparansi, film, atau video tipe, untuk melengkapi penyampaian pengajaran.
- 3) Bila dirasakan tepat, gunakan humor dalam presentasi pengajaran.
- 4) Gunakan peristiwa yang nyata, anekdot, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang digunakan.
- 5) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan peserta didik.²¹¹

Berbagai strategi motivasi belajar tersebut bermanfaat positif terhadap pengembangan minat atau hasrat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Adapun ciri-ciri peserta didik yang berhasrat (motivasi) tinggi dalam belajar menurut Hj M. Hermans dalam Nunu, yaitu:

- a) Cenderung mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuan.
- b) Selalu ingin bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah sendiri.
- c) Mempunyai keinginan yang kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf dari yang telah dicapai sebelumnya.
- d) Berorientasi pada masa depan dan kegiatan belajar dipandang sebagai jalan menuju ke realisasi cita-cita tersebut.
- e) Dalam memilih teman, selalu berdasarkan atas kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas

²¹¹ Nunu Yusvavera Syatra, *Desain Relasi...*, h. 88.

belajar bersama, bukan atas dasar simpati atau perasaan senang terhadap teman.

- f) Ulet dalam belajar meskipun menghadapi rintangan.²¹²

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut terdapat beberapa strategi penting yang harus dilakukan pendidik PAI untuk membangun motivasi belajar peserta didik, yaitu:

- (1) Strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, pendidik dapat menggunakan berbagai cara mengajar yang menarik untuk memotivasi belajar PAI pada peserta didik.
- (2) Penggunaan model belajar kooperatif salah satu alternatif untuk mengembangkan motivasi belajar PAI.
- (3) Memahami karakteristik peserta didik secara tepat sehingga proses pembelajaran PAI dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.
- (4) Menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran PAI, agar memudahkan proses pembelajaran dan menarik minat belajar peserta didik.
- (5) Ciptakan iklim pembelajaran PAI yang kondusif.
- (6) Menghargai setiap hasil pemikiran dan pandangan yang diberikan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.
- (7) Mengevaluasi pembelajaran secara objektif dan tepat untuk mengukur perkembangan belajar, serta menjadi feed back terhadap perencanaan pembelajaran selanjutnya. Hasil evaluasi yang dilakukan dengan benar menjadi salah satu faktor yang dapat memotivasi peserta didik.

²¹² Nunu Yusvavera Syatra Desain Relasi..., h. 92.

BAB XII

PENDEKATAN CBSA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian

Cara belajar siswa aktif, yang selanjutnya disebut dengan CBSA adalah model pembelajaran yang difokus pada pelibatan fisik, intelektual dan emosional para peserta didik secara optimal dalam rangka memberi pengertian, pemahaman, dan keterampilan dalam mengetahui (to know), mengerjakan (to do), menginternalisasikan dalam diri (to be), dan menggunakannya dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (to life together).²¹³

Pendekatan CBSA dalam proses pembelajaran PAI dapat mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta didik dapat mengetahui pengetahuan atau konsep-konsep yang belum diketahui cepat dan tepat, serta peserta didik mampu menerapkannya dengan benar.

CBSA sangat tepat digunakan pada pembelajaran PAI untuk melibatkan peserta didik secara fisik dan mental dalam pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana dijelaskan Suhaenah dalam Nata, bahwa CBSA merupakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik bersikap aktif baik secara fisik, intelektual maupun emosional,

²¹³ Abuddin Nata, *Persepsi Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. II. (Jakarta: Kencana Prenada Group 2011), h. 217.

sehingga seluruh potensi peserta didik dapat digerakkan, dibina, dan dikembangkan secara utuh.²¹⁴

Penerapan CBSA pada proses pembelajaran PAI memiliki keunggulan terhadap pelibatan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional, sehingga proses pembelajaran PAI dalam kelas lebih bermakna.

Penerapan CBSA pada pembelajaran PAI juga sebagai salah satu alternatif untuk membuat proses pembelajaran PAI lebih efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih optimal. Melalui penggunaan pendekatan ini peserta didik dilatih melakukan sejumlah kegiatan belajar dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan pengalaman. Keterampilan tersebut di antara lain berupa: mengamati (observasi), mengklasifikasi, membandingkan, mengomunikasikan, mengkolerasikan, mengukur, memprediksi, dan menyimpulkan.²¹⁵ Oleh karena demikian, pendidik sebaiknya dapat mempertimbangkan dengan baik dan menggunakan sebagai pendekatan pengoptimalan belajar PAI.

B. Langkah Implementasi CBSA

Implementasi CBSA dalam proses pembelajaran PAI akan sukses tentu harus melalui prosedur yang tepat. Oemar, menjelaskan bahwa implementasi CBSA dalam pembelajaran dalam bentuk dan teknik:

1. Pemanfaatan waktu luang.

²¹⁴ Abuddin Nata, *Persepsi Islam Tentang Strategi...*, h. 218.

²¹⁵ Abuddin Nata, *Persepsi Islam Tentang Strategi...*, h. 218.

2. Pembelajaran individu.
3. Belajar kelompok.
4. Bertanya jawab.
5. Belajar mandiri.
6. Umpan balik.
7. Pendaayagunaan lingkungan masyarakat.
8. Pengajaran unit.
9. Pameran/display hasil karya wisata, dan
10. Mempelajari buku sumber (teks).²¹⁶

Selanjutnya menurut Nata, implementasi CBSA dalam proses pembelajaran memiliki tujuh langkah, yaitu:

- a. Pendidik sebagai pengelola (manager) dan perancang (design) dari pengalaman belajar.
- b. Pendidik dan peserta didik menerima peran kerja sama (partnership).
- c. Bahan-bahan pelajaran dipilih berdasarkan kelayakannya.
- d. Menekankan pada identifikasi dan penuntasan syarat-syarat belajar (learning quirement).
- e. Peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran.
- f. Tujuan ditulis dengan jelas.
- g. Semua tujuan diukur/dites.²¹⁷

Implementasi CBSA dalam proses pembelajaran secara operasional dapat dilakukan dengan menggunakan kelompok belajar, penugasan, penelitian dan selanjutnya peserta didik dimintakan untuk menjelaskan hasil kerjanya dalam kelas. sebaiknya pendidik dapat merancang tujuan pembelajaran PAI

²¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran...*, h. 146.

²¹⁷ Abuddin Nata, *Persepsi Islam Tentang Strategi...*, h. 225.

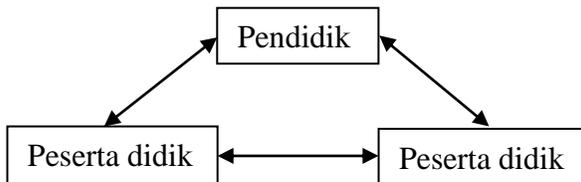
dengan tepat sehingga pencapaian tujuan pembelajaran PAI dapat diukur dengan benar untuk melihat pencapaiannya.

C. Optimalisasi belajar PAI dengan CBSA

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa implementasi CBSA dalam proses pembelajaran PAI dapat mengoptimalkan aktivitas belajar PAI. Kualitas interaksi dalam kelas lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pendekatan tradisional. Tingginya interaksi dalam proses pembelajaran PAI dalam kelas dapat lihat dari interaksi yang optimal dengan berbagai arah dalam kelas; interaksi pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sesama peserta didik. Untuk melihat kualitas interaksi dalam kelas dapat dilihat pada skema interaksi berikut:

Skema: XII. 1

Interaksi dalam Kelas



Skema tersebut mengisyaratkan implementasi CBSA dalam proses pembelajaran PAI di kelas dapat menghidupkan suasana interaksi melalui multi arah dalam kelas. Dengan demikian proses pembelajaran PAI akan semakin optimal.

Rohani merujuk pada pendapat Nana Sudjana, menjelaskan bahwa optimalitas keterlibatan/keaktifan belajar peserta didik itu dapat dikondisikan. Menurutya CBSA pendekatan yang tepat untuk optimalitas keterlibatan peserta didik dalam belajar. Adapun Indikator optimalitas keterlibatan

peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lima aspek, yaitu:

1. Aspek peserta didik, dapat dilihat dari:
 - a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya.
 - b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk partisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - c. Penampilan berbagai usaha/kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai keberhasilan.
 - d. Kebebasan/keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan pendidik /pihak lainnya (kemudian belajar).
2. Aspek pendidik:
 - a. Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi peserta didik secara aktif.
 - b. Peran pendidik tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
 - c. Memberi kesempatan peserta didik belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan multi media.
3. Aspek program pengajaran, hendaknya:
 - a. Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan subjek didik.
 - b. Program cukup jelas, dapat dimengerti, dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

- c. Bahan pengajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
4. Aspek situasi belajar, ada:
 - a. Iklim hubungan erat antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pendidik dan pendidik, dan antara unsur pimpinan sekolah.
 - b. Gairah dan kegembiraan belajar peserta didik, sehingga mereka memberi motivasi kuat dan keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
5. Aspek sarana belajar:
 - a. Ada sumber-sumber bagi peserta didik.
 - b. Fleksibilitas waktu untuk kegiatan belajar.
 - c. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d. Kegiatan belajar peserta didik tidak terbatas dalam kelas (ruangan kelas) tetapi juga di luar kelas.²¹⁸

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengoptimalisasian proses pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari aspek peserta didik, namun pengoptimalisasi proses pembelajaran PAI dapat dilihat dari berbagai aspek lain, sebagaimana tersebut di atas (peserta didik, pendidik, program pengajaran, situasi belajar, dan sarana belajar).

laman yang mendasar dalam aspek agama Islam. Kemudian, pelaksanaan PAI juga berorientasi pada aspek afektif. Selanjutnya pelaksanaan PAI berorientasi pada aspek psikomotorik, ranah ini menekan peserta didik memiliki keterampilan atau skil tertentu terkait dengan PAI yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan.

²¹⁸ Ahmad Rohani *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 79.

BAB XIII

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin dalam Endang, belajar kooperatif didefinisikan sebagai suatu teknik yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok heterogen. Strategi pembelajarannya yang terstruktur dan sistematis dapat digunakan dalam berbagai jenjang pendidikan dan semua materi. Metode belajar kooperatif melibatkan pengaturan peserta didik oleh pendidik menjadi kelompok sehingga kelompok ini mewakili susunan kelas dalam hal tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan etnis.²¹⁹

Sementara Suyatno dalam Nurul, menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model “Cooperatif Learning” (pembelajaran kooperatif). Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran berkelompok, sehingga dapat mengaktifkan siswa sebab dalam kelompok mereka diharapkan dapat bekerja sama dan berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa pandai akan membimbing temannya yang lemah, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbang nilai untuk

²¹⁹ Endang Hartati, Penerapan Model Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Penggunaan Mikroorganisme Dalam Pembuatan Tempe Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 16 Banda Aceh. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 2. Juli-Desember 2014, h. 116.

kelompok.²²⁰ Selanjutnya Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdun dalam Nafiur, Cooperative Learning diartikan dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagai ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik.²²¹

Penggunaan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI pada hakikatnya untuk melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI harus menjadi sebagai aktivitas pembelajaran yang bermakna melalui pengaktualisasian potensi peserta didik. Untuk itu, pembelajaran kooperatif merupakan solusi yang tepat. Budiawan merujuk pada Sanjaya menjelaskan, dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik.²²² Melalui strategi pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong kualitas pembelajaran PAI.

Penggunaan Cooperative Learning, pembelajaran PAI akan efektif dan berjalan sesuai dengan potensi peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan

²²⁰ Nurul Astuty Yensy, B Penerapan Model Pembelajaran..., h. 25.

²²¹ M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 1 Maret 2010, h. 3.

²²² Made Budiawan dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 2, No. 1, April 2013, h. 139.

menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerja sama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.²²³ Dalam rangka penguasaan aspek-aspek tersebut maka pembelajaran kooperatif dapat digunakan pada pembelajaran PAI.

B. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Belajar PAI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk memaksimalkan aktivitas belajar peserta didik melalui kelompok belajar. Peserta didik dapat menemukan pengalaman belajar yang variasi melalui kelompok belajar atau sesama peserta didik.

Johnson & Johnson dalam Trianto, menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Selanjutnya Zamroni juga dalam Trianto, menjelaskan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik.²²⁴

²²³ M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif ...*, h. 3.

²²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cet. VI. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), h. 57.

Belajar kooperatif pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan sikap sosial, dan juga menghilangkan kesenjangan individual pada peserta didik, terutama sekali pada kalangan peserta didik yang berprestasi rendah dan tinggi.

Pembelajaran kooperatif sangat menekankan pada aspek pelibatan peserta didik dalam kelas, hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran konvensional yang kurang memerhatikan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini dapat dilihat pada tabel berikut, sebagaimana dijelaskan Killen dalam Trianto:

Tabel: XII. 1
Perbedaan Belajar Kooperatif dengan
Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok lainnya hanya “mendomleng” keberhasilan “pemborong”

<p>Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.</p>	<p>Kelompok belajar biasanya homogen.</p>
<p>Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompoknya.</p>	<p>Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.</p>
<p>Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, memercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.</p>	<p>Keterampilan sosial sering tidak langsung diajarkan.</p>
<p>Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung pendidik terus melakukan pemantauan melalui observasi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar-anggota kelompok.</p>	<p>Pemantauan melalui observasi sering tidak dilakukan oleh pendidik pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.</p>
<p>Pendidik memerhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p>	<p>Pendidik sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p>

Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga berhubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
--	---

Sumber: Trianto, 2013.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.²²⁵

Penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI memberi manfaat positif terhadap kualitas belajar peserta didik terhadap penyelesaian tugas belajarnya, membantu mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sukar, dan melatih peserta didik berpikir kritis melalui proses analisis, tanggapan, dan komentar yang dikembangkan.

C. Unsur Penting Pembelajaran Kooperatif

Muslih merujuk pada pendapat Kagan, bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekadar bekerja sama, tetapi mewujudkan ketergantungan yang positif dan terstruktur. Kelompok pelajar dapat dikatakan sebagai kelompok kooperatif apabila memenuhi lima ciri yang telah ditekankan.

²²⁵ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran..., h. 96.

Kelima ciri tersebut merupakan unsur penting dalam pembelajaran kooperatif. Adapun unsur penting tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Saling bergantung secara positif. Saling bergantung secara positif, maksudnya perasaan di kalangan satu kelompok pelajar bahwa apa yang membantu seorang anggota dalam kelompok akan dapat membantu anggota-anggota lain dalam kelompok dan perasaan yang menyakitkan pada anggota akan menyakitkan semua anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, pelajar harus bekerja sama di dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa kerja sama antaranggota, kelompok tidak dapat mencapai tujuan tersebut.
2. Proses interaksi secara langsung. Proses interaksi secara langsung maksudnya adalah interaksi terjadi secara langsung di antara anggota pelajar dalam kelompok dalam proses pembelajaran kerja sama. Model interaksi yang demikian ini menjadi elemen utama dalam pembelajaran kooperatif. Anggota kelompok pelajar melakukan kerja sama melalui berbagai gagasan tentang bahan pembelajaran dan saling menolong serta memberi dorongan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
3. Tanggung jawab individu dan kelompok. Tanggung jawab individu dan kelompok maksudnya adalah satu kelompok bertanggung jawab mencapai tujuan dan setiap individu bertanggung jawab memberi kontribusi kerja yang seleyaknya. Oleh karena itu, perlu ada satu pedoman untuk menentukan kemajuan satu kelompok dan mengetahui secara pasti tentang usaha setiap anggota dalam kelompok.

4. Keterampilan interpersonal. Keterampilan ini perlu untuk memberikan peranan kelompok untuk berfungsi dengan baik dan maksimal. Sebagai contoh, perlunya ada kepemimpinan yang dapat memberikan kesan dan dampak positif, keterampilan untuk membuat keputusan, mewujudkan kepercayaan sesama anggota, komunikasi yang berkesan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik yang muncul di dalam kelompok.
5. Proses kelompok. Pelajar dalam kelompok kecil mendiskusikan bagaimana mereka menyelesaikan secara baik terhadap berbagai tugas dan mencapai tujuan mereka. Mereka perlu saling membantu di antara mereka untuk mencapai tujuan tersebut.²²⁶

Selain lima unsur penting tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif juga memiliki prinsip penting. Slavin dalam Trianto, menjelaskan konsep utama belajar kooperatif yaitu:

- a. Menghargai kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai keteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok bergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.

²²⁶ Moh. Muslih, Pembelajaran Moral Melalui Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 8, No. 2, Desember 2010, h. 168-169.

- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tergantung untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.²²⁷

Demikian terkait dengan unsur penting dan prinsip penerapan model pembelajaran kooperatif. Untuk itu, pendidik diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI untuk menciptakan suasana pembelajaran PAI yang kondusif, kolaboratif, dan interaktif sehingga proses pembelajaran PAI dapat terlaksana dengan efektif.

D. Implikasi Pembelajaran Kooperatif terhadap Pembelajaran PAI

Pembelajaran kooperatif berimplikasi positif terhadap pembelajaran PAI. Penerapan model pembelajaran ini pada proses pembelajaran PAI dapat mengembangkan perilaku kooperatif peserta didik dan mengembangkan pembelajaran PAI yang komunikatif serta sangat efektif untuk mendorong pencapaian prestasi belajar.

Pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yang ditemukan melalui kelompok belajar PAI. Hasil penelitian Webster dkk, menyimpulkan bahwa salah satu indikator kesuksesan

²²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 61.

akademis anak-anak adalah social skill. Keterampilan ini dapat dilatihkan melalui penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi menekankan pada proses dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu social skill dapat dilatihkan melalui kegiatan kelompok untuk memecahkan beberapa masalah.²²⁸ Melalui proses pembelajaran ini peserta didik dilatih menerima masukan, kritikan dan saling menghargai satu sama lain.

Trianto sebagaimana mengutip pendapat Davidson, bahwa memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok kecil memberi dukungan sosial untuk belajar.
2. Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua peserta didik. interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
3. Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif. Seorang peserta didik dapat mempengaruhi peserta didik lain dengan argumentasi yang logis.
4. Peserta didik dalam kelompok dapat membantu peserta didik lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks

²²⁸ R. Lestari dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Sosial Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 8. Juli 2012, h. 191.

permainan, teka teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.

5. Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.²²⁹

Berdasarkan lima implikasi positif tersebut dapat dipaparkan tujuh implikasi penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Kelompok belajar PAI dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.
- b. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif melalui kelompok pembelajaran PAI.
- c. Peserta didik dapat mengembangkan wawasannya melalui diskusi kelompok belajar.
- d. Peserta didik dapat memecahkan masalah melalui diskusi kelompok.
- e. Suasana pembelajaran PAI yang menantang dan menyenangkan.
- f. Mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik, dan
- g. Mendorong pencapaian dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

E. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran ini berdasarkan hasil penelitian Johnson sebagaimana dijelaskan oleh Nurha dalam Kunandar, menunjukkan adanya beberapa keunggulan, antaranya:

1. Memudahkan peserta didik melakukan penyelesaian soal.
2. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.

²²⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 62.

3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Meningkatkan kepekaan dan keistimewaan sosial.
6. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois atau egosentris.
7. Menghilangkan peserta didik dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
8. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan integrasi.
9. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
10. Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
11. Mencegah terjadinya kenakalan masa remaja.
12. Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
13. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
14. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
15. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
16. Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujuan hidup.
17. Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri.
18. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
19. Meningkatkan motivasi belajar.

20. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.
21. Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
22. Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
23. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.
24. Meningkatkan kesehatan psikologis.
25. Meningkatkan sikap tenggang rasa.
26. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
27. Memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotif menjadi pandangan dinamis dan realistis.
28. Meningkatkan rasa harga diri (self esteem) dan penerimaan diri (self acceptance).
29. Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.
30. Meningkatkan hubungan positif antara peserta didik dengan pendidik dan personel sekolah.
31. Meningkatkan pandangan peserta didik terhadap pendidik yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
32. Meningkatkan pandangan peserta didik terhadap pendidik yang bukan hanya mengajar, tetapi juga pendidik.²³⁰

²³⁰ Kunandar, Guru Professional Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Cet. I. (Raja Grafindo Persada, 2008), h. 632.

Penelitian Marlina dkk, menunjukkan terdapat keunggulan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share terhadap interaksi pembelajaran pada kelompok belajar, belajar kelompok dapat memadukan beberapa pendapat dan menentukan masalah penyelesaian matematika, dan peserta didik pada umumnya lebih tekun dan berminat mengikuti pembelajaran.²³¹ Hasil penelitian Febrian dkk, bahwa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar akuntansi dengan *Think Pair Share*.²³² Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat keunggulan penerapan penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, pendidik PAI agar dapat melakukan inovasi terhadap model belajar PAI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif guna mendukung aktivitas belajar peserta didik secara efektif, meningkatkan interaksi pembelajaran PAI, dan pencapaian prestasi belajar.

F. Implementasi Pembelajaran Kooperatif

Implementasi pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran PAI dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 peserta didik perkelompok. Belajar

²³¹ Marlina dkk, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol. 1, No. 1, April 2014, h. 92.

²³² Febrian Widya Kusuma dkk, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, Tahun 2012, h. 60.

dalam bentuk kelompok kooperatif dapat disebutkan sebagai salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif.

Herawati dkk, mengutip dari Slavin, menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik sederajat tetapi kemampuan heterogen. Sederajat yang dimaksud disini adalah peserta didik yang berasal dari sekolah dan kelas yang sama, sedangkan heterogen tidak hanya menunjukkan adanya keragaman kemampuan tetapi juga jenis kelamin dan ras.²³³ Implementasi model pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk kelompok kecil.

Adapun langkah penerapannya menurut Arends dalam Herawati, terdapat enam tahapan utama dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: XII. 2

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

²³³ Herawati dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Satuan Waktu. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 1. Januari-Juni 2014, h. 60.

Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Herawati dkk, 2014.

Sementara variasi model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, sebagai berikut; STAD, JIGSAW, investigasi kelompok (teams games tournaments atau TGT), dan pendekatan kultural yang meliputi Tink Pair share (TPS), dan Numbered Head Together (NHT). Berikut dijelaskan secara singkat implementasi beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut.

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Saleh sebagaimana merujuk pada pendapat Slavin, bahwa Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model yang paling sederhana dari semua model belajar kooperatif, dan merupakan suatu model yang

baik untuk pembelajaran yang baru mengenal tentang belajar kooperatif.²³⁴

Adapun prosedur penerapannya sebagaimana pembelajaran lainnya, Trianto menjelaskan, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum aktivitas pembelajaran dimulai, berupa:

- a. Perangkat pembelajaran
- b. Membentuk kelompok kooperatif
- c. Menentukan skor awal
- d. Pengaturan tempat duduk
- e. Kerja kelompok.²³⁵

Agar implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif tentu harus didukung dengan berbagai perangkat pembelajaran yang menunjang, dan berbagai unsur pendukung lainnya, seperti pengaturan kelompok kerja peserta didik.

2. Pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu. Hal tersebut sama

²³⁴ Muhammad Saleh, Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistic (PMR). Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, Edisi September 2012, Volume 13 Nomor 2, h. 56.

²³⁵ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran..., h. 69.

dengan hasil penelitian Novi, yang menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain serta dapat meningkatkan sikap kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Carol dalam Hertiavi, menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta didik.²³⁶

Trianto, menjelaskan langkah penerapan Tim Ahli (Jigsaw) sebagai berikut:

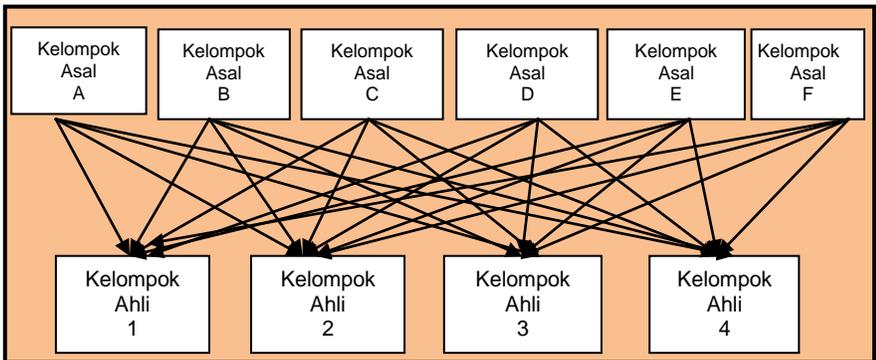
- a. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya satu peserta didik mempelajari tentang syarat wudhu' maka peserta didik yang lain mempelajari tentang hal yang membatalkan wudhu'.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

²³⁶ M. A. Hertiavi dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010), h. 54.

- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajarkan teman-temannya.
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik dikenai tagihan berupa kuis individu.²³⁷

Praktek pembelajaran Jigsaw terdiri dari kelompok asal dan kelompok Ahli. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli dilihat pada gambar pembentukan kelompok Jigsaw berikut.

Gambar: XII. 1
Kelompok Jigsaw



Sumber: Muhibbin Syah dkk, 2009.

3. Think Pair Share (TPS)

Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar PAI karena peserta didik dituntut untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak saat belajar. Think Pair Share (TPS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara individu serta bekerja sama dengan kelompok belajar.

²³⁷ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran..., h. 73.

Trianto, menjelaskan terdapat tiga langkah penerapan Think Pair Share (TPS) dalam kelas, yaitu:

a. Langkah 1: berpikir (thinking)

Pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan dimintakan peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b. Langkah 2: berpasangan (pairing)

Selanjutnya pendidik memintakan untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3: berbagai (sharing)

Pada langkah terakhir, pendidik meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Arends dalam Tjokrodihardjo menjelaskan, hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan pemikirannya.²³⁸

Proses pelaksanaan pembelajaran Think Pair Share (TPS) diawali dari berpikir (think) secara individu oleh peserta didik terkait pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut peserta didik untuk lebih tekun dalam melakukan aktivitas belajar serta aktif mencari dan menemukan beragam

²³⁸ Trianto Mendesain Model Pembelajaran..., h. 81.

referensi untuk lebih mudah dalam persoalan/memecahkan masalah atau tugas belajar yang diberikan pendidik. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya dan temuan secara berpasangan (pair). Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat yang diberikan peserta didik guna memperdalam pengalaman dan pengetahuan. Diskusi dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan teman kelompok. Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan peserta didik yang ada diminta untuk berbagi (share) hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas.

4. Numbered Head together (NHT)

Trianton, menjelaskan Pembelajaran Numbered Head together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Numbered Head together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) sebagaimana dijelaskan oleh Trianto. Untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran yang mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selanjutnya Trianto, menjelaskan dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, pendidik menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks THT, yaitu:

- a. Fase 1: penomoran. Pada fase ini, pendidik membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1 sampai 5.
- b. Fase 2: mengajukan pertanyaan. Pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “ berapakah rukun shalat?” atau bentuk arahan, misalnya “ pastikan setiap orang dapat menemukan satu ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang potensi manusia.”
- c. Fase 3: berpikir bersama. Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- d. Fase 4: pendidik memanggil suatu nomor tertentu kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.²³⁹

Model pembelajaran tipe *Numbered Head together* (NHT) efektif digunakan pada pembelajaran PAI untuk melatih kreativitas berpikir peserta didik dalam menemukan dan berargumentasi. Penggunaan pembelajaran ini menuntut peserta didik banyak memiliki pengetahuan sehingga mereka harus banyak referensi bacaan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki peserta didik maka akan semakin efektif diskusi dalam kelas.

²³⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 82.

5. Team Games Tournament (TGT)

Trianto, menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), atau pertandingan Tim dikembangkan secara asli oleh Davis de Vries dan Keath Edward (1995). Pada model ini peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim. Penerapan model pembelajaran ini terdapat komponen perhatikan, yaitu:

1. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), terdiri dari empat komponen utama, antara lain: (1) presentasi pendidik (sama dengan STAD), (2) kelompok belajar (sama dengan STAD), (3) turnamen, dan (4) pengenalan kelompok.
 - a. Pendidik menyampaikan; kartu soal, lembar kerja, dan alat/bahan.
 - b. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5 orang).
 - c. Pendidik mengarahkan aturan permainan.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut. Seperti pada model STAD, pada TGT peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Pendidik menyampaikan pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh peserta didik dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

2. Aturan (skenario) permainan

Dalam permainan terdiri dari: kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya sejumlah kelompok yang ada. Kelompok pembaca petugas: (1) ambil kartu bernomor dan cari pertanyaan pada lembar permainan, (2) baca pertanyaan kertas-kertas, dan (4) beri jawaban. Sementara kelompok penantang kesatu bertugas: menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda. Sedangkan kelompok penantang kedua: (1) menyetujui pembaca atau memberi jawaban yang berbeda, dan (2) cek lembaran jawaban. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran (games rule).

3. Sistem perhitungan poin turnamen. Skor peserta didik dibandingkan dengan rerata skor yang lalu mereka sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh peserta didik menyamai atau melampaui prestasi yang dilaluinya sendiri. Poin tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau ganjaran (award) yang lain.²⁴⁰

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) pada pembelajaran PAI memberi nuansa belajar yang PAI yang menggairahkan. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk kompak dalam bekerja sama, meskipun bekerja tim namun masing-masing bertanggung jawab secara individu untuk menguasai materi yang telah dijelaskan pendidik.

²⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 83-85.

G. Penataan Ruang Kelas Model Pembelajaran Kooperatif

Penataan ruang kelas yang akan menjadi tempat belajar merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar. Pengaturan ruangan belajar memang disesuaikan dengan falsafah dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.²⁴¹ Penggunaan model pembelajaran kooperatif, idealnya pendidik dapat merencanakan kelas yang relevan untuk model pembelajaran kooperatif.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan pertimbangan penataan ruang belajar kooperatif, yaitu:

1. Ukuran kelas
2. Jumlah peserta didik
3. Tingkat kedewasaan peserta didik
4. Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya peserta didik
5. Pengamalan guru dalam melaksanakan metode pengajaran kooperatif
6. Pengalaman peserta didik dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.²⁴²

Penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dalam pembelajaran berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran pada aktivitas belajar peserta didik di kelas dan luar kelas. Penataan kelas dan penggunaan

²⁴¹ Yudha M. Saputra dkk, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Cet. I. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h 58.

²⁴² Yudha M. Saputra dkk, *Pembelajaran Kooperatif...*, h. 58.

model pembelajaran kooperatif salah satu bentuk kemampuan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mendukung untuk terjadi pembelajaran PAI yang efektif dan akhirnya dengan kondisi pembelajaran kooperatif akan terbangun kepuasan (climate) belajar dalam kelas.

BAB XIV

PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Iklm kelas yang kondusif merupakan suasana kelas yang efektif bagi pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Untuk itu, pendidik PAI dituntut untuk mengetahui beberapa faktor penunjang penciptaan iklim kelas yang kondusif. Martinis menjelaskan terdapat tiga faktor yang harus diketahui pendidik, yaitu:

1. Pendidik harus mengetahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran.
2. Mengetahui masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran.
3. Menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan mengetahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.²⁴³

Tiga faktor tersebut dapat disebut pula sebagai faktor kunci sukses pendidik dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran PAI akan terlaksana dengan efektif jika didukung dengan lingkungan kelas yang kondusif. Untuk itu, idealnya pendidik melakukan upaya pengelolaan kelas yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran PAI.

Selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang pengelolaan kelas, berikut dipaparkan

²⁴³ Martinis Yamin dkk, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Cet. I. (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 33.

pengertian pengelolaan kelas. Swardi dalam Martinis, menjelaskan istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata "pengelolaan" dan kata "kelas". Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Manalung yang dikutip Swardi dalam Martinis, manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴⁴

Aunur merujuk pada pendapat Amatembun dalam Supriyanto, Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Usman, pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas pendidik di dalam kelas. Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu: Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai: a) Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. b) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang

²⁴⁴ Martinis Yamin dkk, *Manajemen Pembelajaran Kelas...*, h. 34.

positif. c) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.²⁴⁵

Pengelolaan Kelas diterjemahkan secara singkat sebagai suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang di mana dilakukan kegiatan belajar mengajar, dan untuk lebih jelasnya berikut disajikan pengertian pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Usman sebagaimana dikutip Aunur, bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Wina Sanjaya juga dalam Aunur, bahwa pengelolaan kelas adalah pengelolaan kelas merupakan keterampilan pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.²⁴⁶

Sementara kelas menurut H. Hadar Nawawi dalam Rahmi, pengertian kelas menjadi dua bila dilihat dari sudut pandangnya, yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat bidang, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.

²⁴⁵ M. Aunur Rofiq, pengelolaan kelas. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial Malang 2009, h. 3.

²⁴⁶ M. Aunur Rofiq, pengelolaan kelas..., h. 3.

- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.²⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian pengelolaan kelas dan kelas yang telah dikemukakan tersebut, maka dapatlah memberi suatu pemahaman yang jelas bahwa, pengelolaan kelas PAI merupakan suatu usaha menciptakan iklim atau kondisi kelas yang optimal agar proses pembelajaran PAI dapat terlaksana dengan lancar serta mencapai tujuan belajar.

Pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar haruslah berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan jiwa peserta didik.²⁴⁸ Pertimbangan yang harus mendapat perhatian dari pendidik PAI dalam pengelolaan kelas demi kesuksesan proses belajar mengajar dalam kelas berupa kebutuhan dan perkembangan jiwa peserta didik. Peraturan kelas yang dikembangkan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Menciptakan Iklim kelas yang positif tentu terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan pendidik dalam pengelolaan kelas. Johar menjelaskan terdapat lima prinsip pengelolaan kelas, sebagai berikut:

²⁴⁷ Rahmi, Manajemen Kelas Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal. Progresif. Voleme 1. Number 1. Juli 2009.

²⁴⁸ Muslimin, Perlunya Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah". Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Vo. 1. No. 1. Mei 2011, h. 6.

- 1) Bahwa setiap aturan dan prosedur yang mengikat dan ditempuh haruslah direncanakan terlebih dahulu sebelum hal itu dapat dilangsungkan.
- 2) Aturan-aturan yang ditetapkan dan prosedur yang ditempuh itu harus jelas dan dibutuhkan.
- 3) Biarkan anak mengasumsikan tanggung jawabnya secara independent.
- 4) Kurangi gangguan dan keterlambatan atau penundaan.
- 5) Rencanakan kegiatan belajar yang independent atau individual dan juga kegiatan belajar kelompok.

Sementara menurut Bolla sebagaimana dikutip Pernman, prinsip-prinsip lainnya yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a) Dalam setiap kegiatan pengelolaan kelas (termasuk belajar mengajar), antusias dan kehangatan guru harus ditunjukkan.
- b) Setiap tutur kata, tindakan dan tugas-tugas yang diberikan kepada anak menantang; tidak menimbulkan kebosanan tetapi justru menimbulkan gairah belajar yang produktif.
- c) Penggunaan variasi dalam alat, media, metoda dan gaya berinteraksi adalah kunci sukses pengelolaan kelas.
- d) Kewaspadaan akan jalannya proses kegiatan belajar-mengajar dari kemungkinan terjadinya berbagai gangguan mengharuskan guru bersikap dan bertindak luwes.

- e) Biasakanlah pemusatan pikiran secara positif dan menghindar pada hal-hal yang negatif.
- f) Pengelolaan kelas tidak bisa lepas dari kepentingan anak untuk berdisiplin atas dirinya sendiri. Karena itu guru sepantasnya berdisiplin pada dirinya sendiri agar di hadapan anak menjadi teladan.²⁴⁹

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengelolaan kelas untuk pelaksanaan aktivitas pembelajaran PAI. Peraturan kelas yang dikembangkan dalam kelas untuk pembelajaran PAI tentu harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta peraturan tersebut harus dapat mendorong antusias peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.

Wachyudi dkk mengutip pendapat Brown, menyatakan bahwa langkah lebih lanjut dalam suksesnya praktik belajar dan mengajar di kelas adalah menguasai dengan apa yang disebut '*class management*' atau pengelolaan kelas.²⁵⁰ Untuk itu, pendidik PAI diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan iklim belajar kelas yang positif, menarik, antraktif dan menyenangkan.

²⁴⁹ Johar Permana Pengelolaan Kelas Dalam Rangka Proses Belajar Mengajar. Bahan Training Of Trainers (TOT) Nasional Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Basic Education Project (BEP). Bandung: Kerjasama Departemen Agama Republik Indonesia Institute for Religious and Institutional Studies (IRIS) 2001, h. 11-12.

²⁵⁰ Kelik Wachyudi dkk Analisis Pengelolaan Dan Interaksi Kelas Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No. 4 Desember 2014-Februari 2015, h. 41.

Pengelolaan kelas pada hakikatnya terbagi pada dua dimensi, yaitu:

- (1) Pengelolaan kelas dimensi fisik kelas, adapun yang mencakupi dalam dimensi ini, adalah:
 - (a) Tata ruang kelas, ruang kelas haruslah memungkinkan peserta didik bergerak lebih leluasa dalam melakukan aktivitas belajar PAI.
 - (b) Pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai kondisi, misalnya berjejer memanjang ke belakang, kelompok diskusi, bentuk lingkaran, dan lain-lain.
 - (c) Ventilasi dan pengaturan pencahayaan kelas, ventilasi dan kelas harus cukup menjamin terhadap kesehatan peserta didik dalam kelas. Jendela kelas harus cukup besar sehingga memungkinkan pengaturan cahaya matahari dan keluar masuk udara ke dalam kelas.
 - (d) Pengaturan lemari kelas, lemari kelas berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang inventaris kelas. Setiap kelas harus dilengkapi dengan lemari kelas.
- (2) Pengelolaan kelas dimensi non-fisik kelas, adapun yang dimaksud dengan dimensi ini adalah suasana sosio-emosional dalam kelas, dilihat dari tiga aspek, yaitu:
 - (a) Hubungan interaksi aktif pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

- (b) Hubungan interaksi aktif peserta didik dengan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di kelas.
- (c) Hubungan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan dan sumber pembelajaran PAI di kelas.

Selanjutnya terdapat aspek penting dalam pengelolaan kelas yang harus dilakukan oleh pendidik PAI, berupa:

1. Perencanaan pengelolaan kelas
2. Pelaksanaan pengelolaan kelas
3. Evaluasi pengelolaan kelas

Iklim kelas yang kondusif dapat terwujud jika dalam pengelolaan kelas dilengkapi dengan perencanaan pengelolaan. Perencanaan pengelolaan ini memuat tentang perencanaan aturan kelas yang akan diterapkan dalam kelas. Pelaksanaan pengelolaan kelas secara umum memuat tentang tata laksana pengaturan kelas baik secara fisik maupun non-fisik. Dan selanjutnya evaluasi pengelolaan kelas dilakukan untuk mengukur tentang keefektifan pengelolaan kelas, yang kemudian menjadi *feed back*.

B. Tujuan Pengelolaan Kelas

Situasi kelas yang optimal menjadi harapan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kelas. Secara umum pengelolaan kelas PAI bertujuan untuk menciptakan iklim atau situasi kelas yang nyaman bagi proses pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI akan terlaksana secara sistematis, efektif dan tepat sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, sehingga akan menghasilkan output PAI yang berkualitas.

Novan mengacu ada pandangan Salman Rusydie, bahwa terdapat tujuh tujuan pengelolaan kelas, yaitu:

1. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik. Pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar PAI.
2. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Mengatur berbagai pengguna fasilitas belajar.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
5. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
6. Menciptakan suasana sosial yang baik dalam kelas.
7. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.²⁵¹

Selanjutnya berikut juga dipaparkan tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, yang dikutip Rachman dalam Permana, adalah:

- a. Mewujudkan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar ataupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan masing-masing siswa.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang merintangikan interaksi belajar yang efektif.

²⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Cet. I. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), h. 61.

- c. Menyediakan fasilitas atau peralatan dan mengaturnya hingga kondusif bagi kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional dan intelektualnya.
- d. Membina perilaku siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan keindividualannya.²⁵²

Tujuan pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim kelas yang mendukung terhadap proses pembelajaran PAI yang optimal dalam kelas.
- 2) Menciptakan situasi kelas yang penuh dengan keceriaan belajar dan antusias yang tinggi.
- 3) Menjabatani interaksi positif.
- 4) Mencegah perilaku mengganggu dalam kelas.
- 5) Menampilkan perilaku belajar yang positif.

C. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Novan, menjelaskan bahwa ketika membicarakan tentang pengelolaan kelas maka pada saat yang bersamaan kita membicarakan tentang pelaksanaan program pengajaran. Hal itu disebabkan kegiatan pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terlaksananya program pengajaran yang berkualitas.²⁵³ Demikian pula pada pengelolaan kelas pembelajaran PAI.

Kegiatan inti dalam pengelolaan kelas bagi proses pembelajaran PAI yang efektif dapat dilihat dari empat, yaitu:

²⁵² Johar Permana, *Pengelolaan Kelas...*, h. 9.

²⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, h. 65.

1. Menciptakan iklim kelas pembelajaran PAI yang kondusif

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*); Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.²⁵⁴

Iklim kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran PAI dapat diciptakan oleh pendidik melalui pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, memberikan penghargaan atas partisipasi belajar peserta didik, kelas yang dikelola secara demokratis, penyelesaian permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran diselesaikan dengan pendekatan dialogis, lingkungan kelas ditata secara tepat untuk kelancaran proses pembelajaran PAI,

²⁵⁴ Ali Muhtadi, Menciptakan Iklim Kelas (*Classroom Climate*) Yang Kondusif Dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, ISSN, Oktober 2005, h. 4.

dan penyediaan berbagai sumber belajar yang mendukung terhadap pengembangan iklim kelas yang kondusif.

2. Tata ruang kelas PAI

Asri mengutip pendapat Hoy&Miskell dalam Hadiyanto sebagaimana dikutip Juniman Silalahi, menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh pendidik yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.²⁵⁵

Secara operasional pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dalam kelas. Tata ruang atau pengaturan ruang kelas yang efektif sangat mendukung terhadap proses pembelajaran PAI. Seisi ruang kelas harus ditata sedemikian rupa dan setiap sudut ruang kelas harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga tidak yang sia-sia.

Desain ruang kelas harus optimal mungkin sehingga dapat tercipta iklim kelas yang suasana yang menyenangkan untuk belajar. Pakar psikologis aliran ekologis, telah mendapatkan temuan-temuan penelitian bahwa tata warna secara langsung memengaruhi suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung mengisyaratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimalistik, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberi pengaruh yang sebaliknya.²⁵⁶ Warna ruang kelas yang energik memberi pengaruh pada kenyamanan dan motivasi belajar.

²⁵⁵ Asril, Menggapai Iklim Kelas. (Online). <http://www.google.com/search?q=iklim+kelas&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:enUS:official&client=firefox-a>. (21 Juni 2013), h. 1.

²⁵⁶ E. Mulyasa, Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. Cet. IV. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 53.

Penataan letak meja pendidik, meja belajar peserta didik, lemari inventaris kelas, alat peraga, gambar-gambar yang dapat memotivasi belajar peserta didik, pemajangan hasil karya peserta didik, dan piagam penghargaan. Penataan letak unsur-unsur tersebut sebaiknya harus diawali dengan perencanaan agar kelas terlihat menyenangkan dan mempesona peserta didik dalam belajar.

Iklim kelas yang kondusif merupakan awal dari spirit meningkatkan kualitas belajar PAI. Untuk itu, pendidik perlu melakukan penataan terhadap semua yang terdapat dalam ruang kelas dengan efektif guna mewujudkan interaksi belajar yang maksimal.

Melakukan penataan ruang kelas haruslah dimulai pertimbangan perencanaan. Novan, menjelaskan dalam melakukan penataan ruang kelas, pendidik harus melakukan empat hal, sebagai berikut:

- a. Merencanakan sarana kelas yang dibutuhkan
- b. Mengkaji tata berbagai tata ruang kelas.
- c. Mengkaji berbagai sarana kelas.
- d. Mengatur ruang belajar yang tepat.²⁵⁷

Evertson, menjelaskan terdapat empat kunci pengaturan ruang kelas yang baik, yaitu:

- 1) Jadikan wilayah berlalu lintas tinggi bebas dari kemacetan. Wilayah-wilayah di mana banyak peserta didik berkumpul dan wilayah yang selalu digunakan dapat menjadi tempat bagi distraksi dan kekacauan.

²⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, h. 66.

- 2) Pastikan bahwa para peserta didik dapat dipantau dengan mudah oleh guru. Pemantauan terhadap peserta didik secara cermat merupakan salah satu tugas pengaturan utama.
- 3) Jaga material pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapannya pada peserta didik agar mudah diakses.
- 4) Pastikan bahwa para peserta didik dapat mendengar dengan mudah melihat presentasi dan tampilan seisi kelas.²⁵⁸

Perlu diperhatikan bahwa peserta didik hampir 80% menghabiskan waktu belajarnya dalam ruang kelas. Oleh karena demikian, perencanaan tata ruang kelas yang tepat bermanfaat untuk memberikan kenyamanan belajar.

3. Mengelola interaksi pembelajaran PAI

Interaksi pembelajaran PAI merupakan sebuah interaksi yang bernilai formatif. Interaksi pembelajaran PAI juga merupakan sebuah interaksi yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tujuan interaksi dari pembelajaran PAI untuk memberikan perubahan pada kemampuan kognitif, afeksi, dan keterampilan.

Pembelajaran PAI dapat disebutkan sebagai suatu proses interaksi aktif jika dalam penerapannya kedua belah pihak pendidik dan peserta didik terlibat secara aktif. Sebaliknya bukanlah suatu proses interaksi aktif juga kedua belah pihak tersebut tidak berinteraksi dalam proses. Untuk itu,

²⁵⁸ Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, Edisi. VIII. Cet. I. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 4.

pembelajaran PAI harus dikelola secara efektif dalam kelas agar interaksi belajar terjadi dalam proses.

Novan, menjelaskan terdapat lima kegiatan yang dapat dilakukan pendidik dalam mengelola interaksi belajar mengajar, yaitu:

- a. Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar.
- b. Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
- c. Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.
- d. Mempraktekkan berbagai keterampilan dasar mengajar.
- e. Mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.²⁵⁹

Pengelolaan kelas yang baik merupakan wahana bagi terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.²⁶⁰ Dengan demikian, pengelolaan kelas untuk pembelajaran PAI merupakan upaya meningkatkan interaksi pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik.

Kualitas interaksi pembelajaran PAI dalam kelas dapat dilihat dari aspek tingginya partisipasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan tekun, bersemangat, dan interaktif, serta didukung dengan situasi kelas yang nyaman dan kondusif untuk mencapai hasil belajar PAI yang lebih baik.

²⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, h. 67.

²⁶⁰ Intan Abdul Razak, *Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Di SMP Negeri 1 Kabila*. *Pedagogika/Jurnal Ilmu Pendidikan*. t.t. h. 22.

4. Mencegah perilaku mengganggu dalam kelas

Peserta didik terkadang menampilkan perilaku yang dapat menyebabkan iklim pembelajaran PAI terganggu. Untuk itu, pendidik harus merespon secara cepat agar proses pembelajaran tidak berlarut dalam iklim kelas yang tidak mendukung. Upaya pencegahan perilaku peserta didik yang mengganggu dalam kelas dapat dilakukan dengan pendekatan pencegahan (preventif) dan perbaikan (korektif).

- a. Upaya pencegahan (preventif), yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.
- b. Upaya korektif, merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Tindakan yang bersifat korektif terbagi dua, yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil pendidik pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan penyembuhan (kuratif) terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.²⁶¹

Perilaku mengganggu dalam kelas tidak bisa dibiarkan karena akan berdampak pada iklim kelas yang tidak kondusif. Untuk itu, pendidik PAI dapat menggunakan upaya pencegahan (preventif) maupun upaya korektif sehingga situasi kelas dapat terkendali.

²⁶¹ Asep Surya, Manajemen Kelas. Bahan Belajar Mandiri. Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia 2006, h. 44.

D. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Ruang kelas merupakan tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran, di dalamnya terdapat sejumlah peserta didik yang di latar belakang oleh berbagai karakter, tingkah laku, kepribadian, lingkungan sosial, ekonomi, dan emosi yang beragam. Mengingat peserta didik yang di latar belakang oleh berbagai keragaman tersebut, tentu butuh pada cara, langkah, dan pendekatan dalam menanganinya, sehingga kelas benar-benar menjadi kondusif untuk proses pembelajaran PAI.

Rusydie, menjelaskan terdapat sembilan pendekatan yang dapat digunakan pendidik dalam pengelolaan kelas, sebagai berikut:

1. Pendekatan kekuasaan, dalam hal ini memiliki pengertian sebagai sikap konsisten dari seseorang pendidik untuk menjadikan norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan kelas.
2. Pendekatan ancaman, ancaman juga dapat menjadi salah satu pendekatan yang perlu dilakukan pendidik untuk dapat mengelola kelas dengan baik. Namun, ancaman di sini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi kelas sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan.
3. Pendekatan kebebasan, pendekatan ini juga perlu dilakukan pendidik untuk dapat mengelola kelas dengan baik adalah pendekatan kebebasan. Artinya pendidik harus membantu para peserta didik agar mereka merasa bebas mengerjakan sesuatu di dalam kelas, selama hal itu tidak menyimpang dari peraturan kelas yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Terkadang peserta didik tidak

senang terhadap pendidik yang terlalu over-protektif sehingga tidak leluasa melakukan eksperimannya.

4. Pendekatan resep, pendekatan sangat cocok dilakukan pendidik sendiri. Dalam hal ini, pendidik mencatat beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengajar dalam kelas. Ketentuan tersebut dibuat tidak semata-mata untuk kepentingan pendidik, melainkan juga untuk kepentingan pengaturan kelas. Oleh sebab itu, cobalah ingat kembali apa yang tidak disukai peserta didik saat mengajar, sehingga ketidak sukaan itu dapat menyebabkan situasi kelas menjadi kurang efektif.
5. Pendekatan pengajaran, kemampuan pendidik dalam membuat perencanaan pengajaran sekaligus mengimplementasikannya dalam kelas, merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk dapat mengelola kelas dengan baik. Karena itu, buatlah perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas.
6. Pendekatan perubahan tingkah laku, sebagaimana prinsipnya, pengelolaan kelas sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik dalam kelas dari yang kurang baik menjadi baik. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu melakukan pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku agar tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik.
7. Pendekatan sosio-emosional, sebuah kelas dapat dikelola secara efektif selama pendidik mampu membina hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Pendekatan yang didasarkan kepada terjalinnya hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik disebut dengan pendekatan soso-emosional.

8. Pendekatan kerja kelompok, pendekatan kerja sama dengan model ini membutuhkan kemampuan pendidik dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok produktif. Di samping itu, pendekatan ini juga mengharuskan pendidik untuk mampu menjaga kondisi hubungan antara kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik.
9. Pendekatan elektis atau pluralistis, adalah pengelolaan kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi menciptakan proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.²⁶²

Pelaksanaan pengelolaan kelas untuk proses pembelajaran PAI yang tepat, tentu saja butuh pada langkah pendekatan yang tepat. Pendidik dapat menentukan pendekatan yang mana digunakan untuk menciptakan iklim kelas kondusif yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.

E. Implementasi Pengelolaan Proses Belajar Mengajar PAI dalam Kelas

Kemampuan pendidik PAI dalam pengelolaan proses belajar mengajar dalam kelas sangat mendukung terhadap penciptaan suasana pembelajaran PAI yang kondusif dalam kelas. Kualitas interaksi proses pembelajaran PAI dalam kelas akan semakin meningkat jika didukung dengan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas.

²⁶² Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Cet. I. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 48-55.

Pupuh merujuk pada pandangan Djamarah, menjelaskan tugas pendidik dan peran pendidik dalam implementasi proses belajar mengajar, sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan apa yang akan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
 - c. Mengembangkan alternatif-alternatif tindakan.
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.
2. Pengorganisasian
 - a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
 - b. Mengelompokkan kelompok kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
 - c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
 - d. Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur.
 - e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.
3. Pengarahan
 - a. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.

- b. Memprakarsa dan menampilkan pelaksanaan rencana dan pengambilan keputusan.
 - c. Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
 - d. Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.
4. Pengawasan
- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan
 - b. Melaporkan penyimpangan dan merumuskan serta menyusun standar-standar dan sasaran-sasaran tindakan koreksi.
 - c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.²⁶³

Implementasi proses belajar mengajar PAI harus didukung dengan kemampuan pendidik dalam pengelolannya. Pendidik dituntut agar dapat mengembangkan kemampuan mengelola belajar mengajar PAI secara tepat agar implementasi dalam kelas dapat terlaksana secara efektif.

F. Keterampilan Pengelolaan Kelas

Mareta sebagaimana merujuk pada Sabri, menjelaskan pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²⁶⁴ Sedangkan Eggen dkk dalam Amitya, menjelaskan pengelolaan kelas adalah upaya pendidik untuk

²⁶³ Pupuh Fathurrahman, dkk Strategi Belajar Mengajar..., h. 111-112.

²⁶⁴ Mareta Parlina Rachman dkk, Keterampilan Pengelolaan Kelas Dilihat Dari Jenis Kelamin Dan Kecerdasan Emosi Guru Sekolah Luar Biasa. Jurnal. Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008, h. 2.

menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif di mana terjadi interaksi sosial yang positif di kelas, peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, tumbuh tanggung jawab untuk belajar, serta peserta didik dapat memaksimalkan waktu dan kesempatan untuk belajar.²⁶⁵

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat salah satu komponen keterampilan mengajar berupa keterampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki oleh pendidik termasuk pendidik PAI. Upaya mewujudkan lingkungan kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran PAI harus didukung dengan keterampilan pengelolaan kelas yang memadai.

Sujati mengutip dari Jamos M. Cooper, bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku pengelolaan kelas yang dilakukan pendidik dengan perilaku yang diharapkan dari peserta didik.²⁶⁶ Pernyataan ini, juga mengisyaratkan bahwa keterampilan pendidik dalam pengelolaan kelas berpengaruh terhadap kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik.

Novan, menjelaskan terdapat empat komponen inti terkait dengan keterampilan dalam kegiatan manajemen kelas atau pengelolaan kelas, yaitu:

1. Keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas.

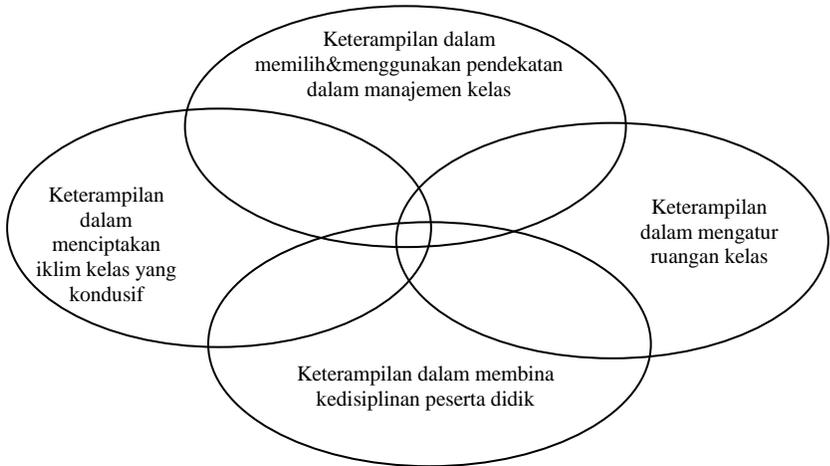
²⁶⁵ Amitya Kumara dkk, Program “Menciptakan Kelas Bersahabat” Dan Pengelolaan Kelas. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol . 4. No. 2. Desember 2012, h. 206.

²⁶⁶ H. Sujati, *Diagnosis Hambatan Praktikan D-II PGSD Dalam Mengaplikasikan Keterampilan Pengelola Kelas*. *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, No 1/Tahun VII/Pebruari 2003, h. 27.

2. Keterampilan dalam mengatur ruang kelas.
3. Keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik.
4. Keterampilan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.²⁶⁷

Menurut Novan, keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Untuk itu, pendidik harus menguasai keempat komponen keterampilan tersebut jika pendidik ingin menjadi pengelola kelas yang sukses. Hubungan keempat komponen keterampilan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar: XIII. 1
Keterampilan Pengelolaan Kelas



Sumber: Novan, 2013.

²⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas..., h. 99.

Pembelajaran PAI satu komponen mata pelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri sehingga pengelolaan kelas pun akan berbeda dengan pengelolaan kelas untuk proses pembelajaran pada umumnya. Untuk itu, pendidik PAI agar dapat mengembangkan keterampilan dalam aspek ini sehingga ia dapat menciptakan situasi atau iklim kelas yang menguntungkan bagi proses pembelajaran PAI.

BAB XV

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan bagian yang integral dalam kegiatan pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI adalah kegiatan yang bertujuan. Untuk itu, guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai harus dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran PAI bukan sekedar bertujuan untuk melihat tujuan akhir, namun merupakan proses sistematis yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir program pembelajaran sehingga ditemukan adanya perubahan pada peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut. Hal tersebut mengacu pada pandangan Bloom sebagaimana dikutip Daryanto "*evaluatin, as we see it, is the systematic collection of evidence to detaermine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in indiviidual students*" artinya: evaluasi sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri peserta didik.²⁶⁸

Perubahan perilaku tersebut dilihat dari tiga ranah, yaitu; ranah cognitives (pengetahuan intelektual), ranah affective (values dan attitudes) atau aspek nilai, dan skill psikomotorik (keterampilan yang dimiliki peserta didik).

²⁶⁸ M. Daryanto, Evaluasi Pendidikan, Cet. III. (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h 1.

Pengertian lain menurut Cross dalam Sofian, "evaluation is a process which determines the extent to which objective have been achieved". Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.²⁶⁹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa secara langsung terdapat hubungan evaluasi dengan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran PAI.

Evaluasi pembelajaran sebagai proses merupakan aktivitas untuk mengetahui informasi tentang prestasi belajar peserta didik. evaluasi pembelajaran berdasarkan PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.²⁷⁰

Pengertian lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar peserta didik, yaitu "evaluation is a process of making an assessment of a student's growth". Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁷¹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, jika dihubungkan dengan proses evaluasi pembelajaran PAI, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI pada hakikat merupakan proses sistematis, pengumpulan data atau informasi, menganalisis dan selanjutnya memberi

²⁶⁹ Sofan Amri, *Pengembangan&Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Cet. I. (Jakarta: Prestasi Pustaka 2013), h. 208.

²⁷⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Standar Penilaian Dalam Kelas*, Cet. I. (Jogjakarta: Diva Press 2011), h. 7.

²⁷¹ Sofan Amri *Pengembangan&Model Pembelajaran...*, h. 208.

kesimpulan terkait dengan pencapaian hasil belajar dan tingkat keefektifan proses pembelajaran PAI.

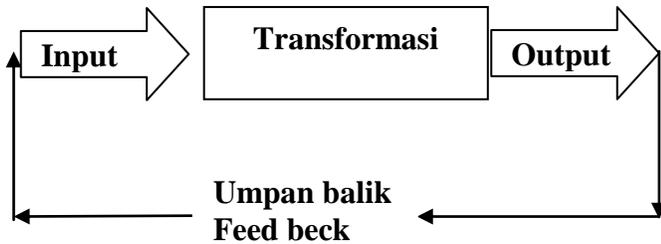
Evaluasi pembelajaran PAI sebaiknya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (*continuu*) agar dapat menemukan informasi yang akurat tentang kemampuan atau hasil belajar peserta didik. Terkadang disadari atau tidak terdapat kesalahan dalam proses evaluasi bahwa pendidik tidak melakukan evaluasi secara *continuu* namun hanya dilakukan pada saat tertentu saja, seperti pertengahan pembelajaran dan akhir program pembelajaran. akibatnya pendidik kurang informasi tentang kemajuan belajar, seharusnya evaluasi tersebut dapat dilakukan secara tepat dan pada tiap hari pembelajaran di kelas.

B. Proses Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Jamaluddin menjelaskan, evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang berjalan pada pendidikan formal (sekolah). Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah itu tidak disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi.²⁷² Selanjutnya jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut:

²⁷² Jamaluddin Idris Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. Cet. I. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 4.

Diagram: XIV. 1



Sumber: Jamaluddin, 2011.

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Peserta didik di sekolah merupakan bahan mentah yang dimasukkan ke dalam institusi sekolah untuk diberikan pendidikan. Sebelum peserta didik duduk di bangku sekolah terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengukur kemampuannya. Tes atau penilaian yang dilakukan untuk menganalisis tentang kemampuan peserta didik yang akan mengikuti program pengajaran.

Sementara output adalah peserta didik sebagai hasil yang diperoleh dari transformasi.²⁷³ Hal ini sejalan penjelasan Jamaluddin, bahwa yang dimaksud dengan output dalam kajian ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan penilaian.

Sedangkan transformasi merupakan proses perubahan olahan menjadi hasil produksi atau jasa, yang dilakukan oleh manusia atau mesin-mesin, atau manusia dengan mesin.²⁷⁴

²⁷³ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*. Cet. III. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 23.

²⁷⁴ Radja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. Cet. I. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 44.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Jamaluddin menjelaskan, transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.

Mesin transformasi yang dimaksud di sini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas menghasilkan produksinya yaitu peserta didik yang dibekali dengan sejumlah kompetensi. Selanjutnya Jamaluddin, menjelaskan tentang sekolah sebagai mesin transformasi terdiri dari beberapa unsur (guru dan personilnya, metode mengajar dan sistem evaluasi, sarana penunjang dan sistem administrasi) yang ikut berperan dalam menentukan keberhasilan/kelulusan peserta didik.

Umpan balik adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik di sini diperlukan untuk memperbaiki input maupun transformasi.²⁷⁵ Menurut Acep, hasil dari evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi hasil pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut.²⁷⁶ Informasi hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada proses pembelajaran PAI menjadi umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan proses pembelajaran ke depan.

Lulusan kurang berkompentensi dan tidak bermutu menurut Jamaluddin, dipengaruhi oleh beberapa penyebab, yaitu; input yang kurang baik kualitasnya, guru dan personal

²⁷⁵ Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi...*, h. 5.

²⁷⁶ Acep Ruskandar, *Link And Match Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Cet. I. (Bandung: CV. Marrifat. t.t.), h. 75.

yang kurang tepat (kualitas), materi yang tidak cocok, metode mengajar atau sistem evaluasi yang kurang memadai standarnya, kurang sarana penunjang, dan sistem administratif yang kurang tepat.²⁷⁷ Untuk itu, aspek tersebut harus menjadi bagian yang harus dievaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI

Tujuan evaluasi pembelajaran PAI secara umum yaitu untuk membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik. Keputusan tersebut berupa kebijakan yang diambil terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik.

Didi, menjelaskan paling tidak terdapat empat tujuan evaluasi pembelajaran, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik; maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan.
2. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.
3. Untuk menentukan posisi dan/atau penempatan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya; maka seringkali penilaian bersifat diagnostik.
4. Untuk memperoleh umpan balik (feed back) bagi perencanaan dan/atau pengembangan program pembelajaran.

Selanjutnya Didi, menambahkan bahwa keempat tujuan evaluasi tersebut, termaktub dalam Pasal 36 ayat (1) dan pasal 64 ayat (1 dan 2) Peraturan Pemerintah. No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, sebagai berikut: penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan Dasar

²⁷⁷ Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi...*, h. 5.

dan menengah terdiri atas: a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik; b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan c. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pemerintah (pasal 63 ayat 1). Sedangkan pada pasal 64 ayat (1) dinyatakan bahwa: “penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada pasal 63 ayat (1) butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas”, dan pada ayat (2)-nya dinyatakan bahwa: penilaian sebagaimana pada ayat (1) digunakan untuk; menilai pencapaian kompetensi peserta didik; bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan memperbaiki proses pembelajaran.²⁷⁸

Demikian pula, terkait dengan tujuan evaluasi pembelajaran PAI dan ideal pendidik dapat melakukan evaluasi secara berkesinambungan mulai dari hari pertama belajar hingga akhir program pembelajaran.

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK).

²⁷⁸ Didi Supriadie dkk, *Komunikasi Pembelajaran*, Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offst 2012), h. 186-187.

- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.²⁷⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut Sudaryono dengan mengacu pada pendapat Suharsimi dan Muktar, bahwa tindak lanjut dari kegiatan evaluasi sebagai suatu aktivitas untuk memperoleh informasi yang akurat (cermat) mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik merupakan fungsi evaluasi yang masing-masing dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan (Placement test). Jenis evaluasi ini sebaiknya dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang permulaan, atau peserta didik tersebut baru akan mengikuti pendidikan pada suatu tingkat tertentu, yaitu pada awal tahun ajaran, untuk mengetahui keadaan peserta didik tersebut dan mengukur kesiapannya serta tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan diikutinya. Dengan tes, peserta didik dapat ditempatkan pada posisi yang tepat, berdasarkan bakat, minat, kesanggupan, dan keadaan lainnya, agar ia tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program atau bahan yang disajikan. Tes semacam ini dibuat dengan mengacu pada norma, yaitu disebut dengan Tes Acuan Norma atau Norm Reference Test (NRT), yang aspek penilaiannya meliputi keadaan fisik, psikis, bakat, kemampuan atau pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aspek lain yang

²⁷⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Cet. XI. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2004), h. 5.

dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik kedepan.

- 2) Evaluasi berfungsi sebagai formatif (formative test). Evaluasi ini dilakukan di tengah-tengah program pembelajaran, yang bermaksud untuk memantau atau mengontrol kemajuan belajar peserta didik guna memberikan umpan balik (feed back), baik kepada peserta didik maupun kepada pendidik. Berdasarkan hasil tes ini, pendidik dan peserta didik dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik. Peserta didik dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya, sementara pendidik dapat melihat bagian-bagian mana yang umumnya belum dikuasai peserta didik sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik. Test formatif ini pada umumnya mengacu pada kriteria, sehingga disebut tes Acuan Kriteria atau Criterion Referenced Test (CRT).
- 3) Evaluasi berfungsi diagnostik (diagnostic test). Evaluasi jenis ini berfungsi untuk mengetahui kesulitan atau masalah yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan peserta didik dan faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatasi

kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran.

- 4) Evaluasi berfungsi sumatif (*sumative test*). Evaluasi ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program berhasil diterapkan. Hal ini tentunya tergantung pada berbagai faktor, yaitu faktor pendidik, peserta didik, kurikulum, metode mengajar, sarana, dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi sumatif (*sumative test*).
- 5) Evaluasi berfungsi selektif. Dengan cara mengadakan evaluasi pendidik mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penempatan terhadap peserta didiknya. Evaluasi ini bertujuan untuk; (a) memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu; (b) memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya; (c) memilih peserta didik yang seharusnya mendapatkan beasiswa; dan (d) memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- 6) Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Sebagaimana kita ketahui keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pendidik, metode pembelajaran, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran.²⁸⁰

²⁸⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Cet. I. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), h. 53.

Mengacu pada pandangan tersebut maka demikian pula jika dihubungkan dengan evaluasi pembelajaran PAI berfungsi sebagai; penempatan (Placement test), formatif (formative test), selektif, diagnostik, sumatif (sumative test), selektif, dan pengukuran keberhasilan proses pembelajaran PAI.

D. Prinsip Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI dapat disebutkan berhasil atau terlaksana dengan baik jika pelaksanaannya mengacu pada prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang tepat. Pada dasarnya prinsip pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI sama saja dengan prinsip pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada umumnya. Namun, prinsip evaluasi pembelajaran PAI dilandasi oleh nilai-nilai universal ajaran Islam.

Prinsip evaluasi pembelajaran secara umum ada tujuh, yaitu:

1. Prinsip berkesinambungan (continuity).
2. Prinsip menyeluruh (comprehensive).
3. Prinsip objektivitas (objectivity).
4. Prinsip validitas (validity) dan reliabilitas (reability).
5. Prinsip penggunaan kriteria.
6. Prinsip kegunaan.²⁸¹

Menurut Ramayulis dkk, prinsip evaluasi pendidikan Islam/ pembelajaran PAI sebagai berikut:

- a) Prinsip berkesinambungan (continuitas); evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, perkuarta, atau

²⁸¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran...*, h. 54.

sebulan sekali. Namun dilaksanakan secara terus menerus pada setiap proses pembelajaran.

- b) Prinsip Menyeluruh; evaluasi dilakukan dilakukan pada semua aspek kepribadian peserta didik, yaitu; aspek inteligensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab.
- c) Prinsip objektivitas; evaluasi dilakukan secara adil, bukan subjektif. Artinya evaluasi dilaksanakan berdasarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh hal yang bersifat emosional dan irrasional.
- d) Prinsip validitas; evaluasi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diselidiki. Alat tes yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur.
- e) Prinsip reabilitas; pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya. Artinya memberikan evaluasi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan terukur.
- f) Prinsip efisiensi; evaluasi dapat dilaksanakan secara cermat dan tepat sasaran.
- g) Prinsip Ta'abudiyah dan ikhlas; evaluasi dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian kepada Allah swt. Apabila prinsip ini dilakukan, maka upaya evaluasi akan membuahkan kesan *husn al-zhan* (prasangka baik), terjadi perbaikan tingkah laku secara positif dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang.²⁸²

²⁸² Ramayulis dkk *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. (Jakarta: Kalam Mulia 2011), h. 245.

Agar evaluasi pembelajaran PAI dapat dilaksanakan tepat sasaran dan akurat, perlu perhatian yang serius pelaksanaan. Pelaksanaan evaluasi bukanlah hal yang mudah dilakukan, melainkan butuh berbagai pertimbangan dan mengikuti prinsip yang benar.

E. Ranah Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Akmal, menjelaskan evaluasi dilaksanakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi terhadap kognitif meliputi semua aspek materi pokok PAI, sedangkan afektif lebih menekankan pada unsur pokok keimanan dan ahklak dan penilaian aspek psikomotorik ditentukan pada unsur pokok ibadah dan al-Qur'an.²⁸³

Ketiga ranah tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, Bloom mengklasifikasikan ranah ini ke dalam enam ranah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

²⁸³ Akmal Hawi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..., h. 35.

Tabel: XIV. 1

Ranah Kognitif dan Kata Kerja Operasionalnya

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengenali, mendeskripsikan, menanamkan, memasang, membuat daftar, memilih.
Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtiarkan, membedakan.
Penerapan (<i>Aplication</i>)	Mendemonstrasikan, menjelaskan, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun.
Analisis (<i>Analysis</i>)	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagan-bagan, menyusun urutan.
Sintesis (<i>Synthesis</i>)	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi.
Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan.

Sumber: Jamaluddin, 2011.

2. Ranah afektif, Krathwol, Bloom dan Masria (1964) mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif (nilai atau sikap). Krathwol membagi ranah ini menjadi lima kategori, yaitu; pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan

terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*).

Tabel: XIV. 2

Ranah Afektif dan Kata Kerja Operasional

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengenalan (<i>receiving</i>)	Mendengarkan, menghadiri, memperhatikan.
Pemberian respon (<i>responding</i>)	Mengikuti, mendiskusikan, berpartisipasi, mematuhi.
Penghargaan terhadap nilai (<i>valuing</i>)	Memilih, meyakinkan, bertindak, mengemukakan, argumentasi.
Pengorganisasian (<i>organization</i>)	Memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan, membuat sistematisasi.
Pengamalan (<i>characterization</i>)	Menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan, menghindari.

Sumber: Jamaluddin, 2011.

- Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dalam berbuat, Harrow (1972) membagi ranah ini ke dalam lima tingkatan, yaitu; meniru (*immitation*), manipulasi (*manipulation*), ketepatan gerak (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).

Tabel: XIV. 3

Ranah Psikomotorik dan Kata Kerja Operasional

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Meniru (<i>immitation</i>)	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambarkan, mengucapkan, melakukan.

Manipulasi (<i>manipulation</i>)	Mengulangi, mengikuti, mengikuti, memegang, menggambarkan, mengucapkan, melakukan, (tidak melihat contoh/tidak mendengarkan suara).
Ketepatan gerak (<i>precision</i>)	Mengulangi, mengikuti, mengikuti, memegang, menggambarkan, mengucapkan, melakukan, (tepat, lancar tanpa kesalahan).
Artikulasi (<i>articulation</i>)	Menunjukkan gerakan, akurat benar, kecepatan yang tepat, sifatnya: selaras, stabil dan sebagainya.
Naturalisasi (<i>naturalization</i>)	Gerakan spontan/otomatis, tanpa berpikir melakukan dan urutannya.

Sumber: Jamaluddin, 2011.

F. Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI

Umumnya terdapat dua jenis teknik evaluasi pembelajaran yang sering digunakan, yaitu teknik tes dan non-tes.

1. Teknik tes, adapun teknik tes ini adalah:
 - a. Tes tertulis, tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Jenis tes ini mencakup:
 - 1) Tes uraian, jenis tes ini menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dengan cara menguraikan dalam bentuk tulisan. Tes uraian dapat berbentuk pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan cara mengemukakan pikirannya secara naratif.

- 2) Tes objektif, adalah tes atau bentuk butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Adapun yang termasuk dalam jenis tes ini, yaitu:
 - a) Jawaban singkat atau isian singkat
 - b) Menjodohkan
 - c) Benar salah.
 - d) Pilihan ganda
 - 3) Penilaian unjuk kerja (performansice assessment). Muijs dan Reynolds (2008) menjelaskan performansice assessment adalah mengukur hasil belajar peserta didik atau unjuk kerja secara langsung dan bukan menggunakan tes tertulis. Contohnya berpidato.²⁸⁴
2. Teknik Non-tes, teknik ini tepat digunakan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotor. Adapun yang termasuk dalam teknik non-tes adalah:
- a. Observasi atau pengamatan, adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
 - b. Angket, adalah sejumlah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Melalui angket dapat diketahui tentang data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap dan pendapatnya. Isian daftar angket tentu harus menggambarkan aspek yang diukur secara jelas.
 - c. Skala, adalah serangkaian tingkatan, level atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Adapun yang termasuk dalam skala ini, misalnya Skala likert dan skala inkels.

²⁸⁴ Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi...*, h. 44-51.

- d. Wawancara
- e. Checklist, merupakan suatu cara mendapatkan informasi dari subjek yang mengajukan suatu pertanyaan yang diikuti sejumlah alternatif respon dalam memberikan respon, subjek tinggal memilih alternatif yang tersedia dengan karakteristik dirinya, alternatif respon yang dipilih oleh subjek mungkin hanya satu.
- f. Penilaian diri, merupakan suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.
- g. Portofolio, merupakan kumpulan karya atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik.²⁸⁵

Penggunaan kedua teknik tes tersebut tentu memiliki karakteristik tersendiri. Teknik tes tepat digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan materi atau aspek kognitif, misalnya untuk mengetahui tentang kemampuan peserta didik dalam menguasai materi tentang yang membatalkan shalat, dapat dilakukan dengan tes tertulis. Namun untuk melihat tentang kekhusyukan dan ketepatan cara shalat dapat digunakan teknik non-tes (observasi).

²⁸⁵ Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi...*, h. 71-81.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qohar Masjoery dkk, Pendidikan Agama Islam, Cet. I. Jakarta: Gunadarma, 2003.
- A. Tresna Sastrawijaya, Pengembangan Program Pengajaran. Cet. I. Jakarta: Reneka Cipta 1991.
- Abdul Halik, Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Model Negeri 3 Palu. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1, Juni 2013.
- Abdul Halim, Pengaruh Strategi Pembelajaran Dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP2 Secanggang Kabupaten Langkat. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED. Vol. 1 9 No. 2, Desember 2012.
- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya 2008.
- Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi. Cet. I. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa 2000.
- Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis. Vol. 8 No. 1, Maret 2012.
- Abdullah Sugeng Triyuwono, Perbandingan Antara Minat Belajar Dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP/MTS Yang Berasal Dari SD/MI Yang Menerapkan PMRI Dan SD/MI Yang Tidak Menerapkan PMRI. Tesis. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.
- Abifasya, metode pendidikan Islam <https://farhansyaddad.wordpress.com/2010/06/09/metode-pendidikan-islam/>. (Online). Tanggal 18 Agustus 2015.

- Abuddin Nata, *Persepsi Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Group 2011.
- *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997.
- Acep Ruskandar, *Link And Match Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Cet. I. Bandung: CV. Marrifat. t.t.
- Achmad Musyahid, *Urgensi Penerapan Metode Dan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Perkuliahan*. Jurnal. *Lentera pendidikan*, Vol. 12. No. 2 Desember 2009.
- Afifuddin, *Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal. Volume I Nomor 1, Oktober 2012.
- Afriani. S, *Pola Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian Terhadap Pola Interaksi Edukatif Rasulullah saw)*. Jurnal. *Serambi Tarbawi*. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Agus Arwani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Media*. Jurna. *Forum Tarabiyah*. Vol. 9. No. 2. Desember 2011.
- Ahamad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar&Micro Teaching*. Cet. II. Jakarta: Quantum Teaching, 2007.
- Ahmad Habibullah dkk, *Kompetensi Pedagogik Guru*. Cet I. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI 2012.
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Cet. II. Ciputat: Ciputat Presss 2007.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar&Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Grupu 2013.

- Ahmad Ta'rifin, Membangun Interaksi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal. Forum Tarbiyah. Vol. 7, No. 1, Juni 2009.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Cet. VII. Bandung: Remaja Rosdakarya 2007.
- Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad Yani, Keterampilan Mengajar, Cet. I. Bandung: Pringganda 2013.
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada 2014.
- Ali Muhtadi, Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) Yang Kondusif Dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran. Majalah Ilmiah Pembelajaran, ISSN, Oktober 2005.
- Amitya Kumara dkk, Program "Menciptakan Kelas Bersahabat" Dan Pengelolaan Kelas. Jurnal Intervensi Psikologi, Vol . 4. No. 2. Desember 2012.
- Anastasia Sri Mendari, Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Widya Warta No. 01 Tahun XXXIV/Januari 2010.
- Arief S. Sadiman dkk, Media Pendidikan, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006.
- Arif Didik Kurniawan, Implementasi Metode Eksperimen Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Hewan. Jurnal Pendidikan MIPA, Vol.3, No.1 Maret 2011.

- Arko Pujadi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Busenes & Management Journal Bunda Mulia*, Vol. 3. No. 2, September 2007.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arumi Savitri Fatimaningrum, Karakteristik Guru Dan Sekolah Yang Efektif Dalam Pembelajaran.http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Arumi%20Savitri%20Fatimaningrum,%20S.Psi.,%20M.A./Jurnal%20TP_Guru%20yang%20Efektif_Arumi%20SF.pdf. (Oline). Tanggal 3 September 2015.
- Asep Sahrudin, Implementasi Strategi pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Unsika*. Volume 2 Nomor 1, November 2014.
- Asep Surya, *Manajemen Kelas. Bahan Belajar Mandiri*. Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia 2006.
- Asiando Rirax Fanov, Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Sitionio Kabupaten Samosir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* Vol 6 No. 2 Oktober 2014.
- Asril, Menggapai Iklim Kelas. (Online). <http://www.google.com/search?q=iklim+kelas&ie=utf-8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:enUS:official&client=firefox-a>. (21 Juni 2013).
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 1. (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2006).

- Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar Yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, Dan Reflektif*. Terj. Lala Herwati Dharma. Cet. I. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Barnawi Dkk, *Strategi&Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Bayraktar Bayrakli, *Prinsip&Metode Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Inisiasi Press 2004.
- C. Asri Budiningsih, *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran*. Jurnal. Cakrawala Pendidikan. Th. XXX, No. 1. Februari 2011.
- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, Edisi. VIII. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2004.
- Devi Arianti dkk, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak*. Hasil Penelitian Tahun 2012.
- Didi Supriadie dkk, *Komunikasi Pembelajaran*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2012.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Endang, *desain Pembelajaran* [http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur. Pend. Luar_Biasa/195705101985031 Endang_Rusyani/Desain_Pembelajaran. Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195705101985031_Endang_Rusyani/Desain_Pembelajaran.Pdf). (Online). Tanggal 19 Agustus 2015.

- Endang Hartati, Penerapan Model Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Penggunaan Mikroorganisme Dalam Pembuatan Tempe Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal. Visipena. Vol.V. No 2. Juli-Desember 2014.*
- Fadriati, Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an. *Jurnal. Ta'dib, Volume 15, No. 1 Juni 2012.*
- Febrian Widya Kusuma dkk, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 2, Tahun 2012.*
- Febriliawaty Eli, Implementasi Coaching Berbasis Rekaman Video Terhadap Kemunculan Pertanyaan Guru Berdasarkan Jenjang Kognitif Bloom Pada Proses Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan. Edisi Khusus No. 2. Agustus 2011.*
- H. Sujati, Diagnosis Hambatan Praktikan D-II PGSD Dalam Mengaplikasikan Keterampilan Pengelola Kelas. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No 1/Tahun VII/Pebruari 2003.*
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar, Cet. III. Bandung: Alfabeta 2012.*
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pengajaran, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.*
- *Perencanaan Pembelajaran, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.*

- Handartiningasih, Peningkatan Kompetensi Siswa Dalam Menyiapkan Dan Menyajikan Minuman Nonalkohol Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 4, Nomor 3, November 2014.
- Hary Priatna Susanti, Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Disekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol 11. No 2, Tahun 2013.
- Hayati, Budaya Progressivisme Perpektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal. Serambi Tarbawi*. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Herawati dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Satuan Waktu. *Jurnal. Visipena*. Vol.V. No 1. Januari-Juni 2014.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Logos 1999.
- HRA Mulyani, Peran Guru Sebagai Pendidik Di Sekolah. *Jurnal. Nuasa Kependidikan*. Vol. 16. No. 1, Nopember 2012.
- <http://www.m-edukasi.web.id/2013/06/keterampilan-guru-dalam-menjelaskan.html>. (Oline). Tanggal 8 September 2015.
- Indah Komsiah, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cet. I. Yogyakarta: Teras 2012.
- Intan Abdul Razak, Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Di SMP Negeri 1 Kabila. *Pedagogika/Jurnal Ilmu Pendidikan*. t.t.
- Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. Cet. I. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Johar Permana, Pengelolaan Kelas Dalam Rangka Proses Belajar Mengajar. Bahan Training Of Trainers (TOT) Nasional Pelatihan Supervisi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Basic Education Project (BEP). Bandung: Kerjasama Departemen Agama Republik Indonesia Institute for Religious and Institutional Studies (IRIS) 2001.
- Kartono, Pendidikan Kritis Dan Reformasi Pendidikan Nasional. Khazanah Pendidikan; Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 1 September 2010.
- Kelik Wachyudi dkk, Analisis Pengelolaan Dan Interaksi Kelas Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No. 4 Desember 2014-Februari 2015.
- Khairunnisa, Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Di Kota Bekasi. Jurnal Tarbawi. Vol. 1. No. 3 September 2012.
- Khosiah, Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Inti No. 060873 Medan. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED. Vol. 9 No. 1, Juni 2012.
- Kunandar, Guru Professional Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Cet. I. RajaGrafindo Persada, 2008.
- M. A. Hertavi dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010).
- M. Arifin, Terj. Perbandingan Pendidikan Islam, Cet. II. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002.

- M. Aunur Rofiq, pengelolaan kelas. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial Malang 2009.
- M. Basyiruddun Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Cet. III. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- M. Daryanto, Evaluasi Pendidikan, Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta 2005.
- M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 1 Maret 2010.
- M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran, Cet. XI. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 2004.
- Made Budiawan dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Mareta Parlina Rachman dkk, Keterampilan Pengelolaan Kelas Dilihat Dari Jenis Kelamin Dan Kecerdasan Emosi Guru Sekolah Luar Biasa. Jurnal. Psikologi Volume 2, No. 1, Desember 2008.
- Marlina dkk, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen. Jurnal Didaktik Matematika. Vol. 1, No. 1, April 2014.
- Marselina, Analisis Efektivitas Keterampilan Guru Bertanya Dasar Kelas III Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Menjalin. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 2. No. 9. Tahun 2013.

- Martinis Yamin dkk, Manajemen Pembelajaran Kelas, Cet. I. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moh. Muslih, Pembelajaran Moral Melalui Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 8, No. 2, Desember 2010.
- Moh. Sholeh Hamid Standar Penilaian Dalam Kelas, Cet. I. Jogjakarta: Diva Press 2011.
- Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Cet. XVII. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- Muh. Husen Basyah dkk, Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsb) Di Smk Negeri 5 Surakarta. Jurnal. Teknologi Pendidikan. Vol 1, No 2. 2013.
- Muh. Yusuf Mappedasse, Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. Jurnal Medtek, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009.
- Muhammad Irham dkk, Psikologi Pendidikan, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Muhammad Saleh, Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistic (PMR). Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, Volume 13 Nomor 2, Edisi September 2012.
- Muhammad Siddik, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/ST/isqu1333968562.pdf>. (Online). Tanggal 19 Agustus 2015.

- Muhammad Thobroni dkk, Belajar&Pembelajaran, Cet. II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Cet. I. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muhibbin Syah ddk, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM). Bahan pelatihan PLPG. Bandung: Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati 2009.
- Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Cet. I. Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyani Mudis Taruna, Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di MTS Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan). Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 02, Juli -Desember 2011.
- Mulyaton, Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia (Studi Pada Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tadris Kimia). Jurnal Phenomenon, Volume 4 Nomor 1, Juli 2014.
- Muslimin, Perlunya Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah". Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Vo. 1. No. 1. Mei 2011.
- Nasution, Didaktika Asas-Asas Mengajar, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nathanael Sitanggang dkk, Studi Karakteristik Siswa SLTA Di Kota Medan. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.6, No. 2, Oktober 2013.
- Nispi Syahbani, Pendayagunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. At-Ta'lim; Vol. 4, Tahun 2013.

- Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Nunu Yusvavera Syatra, Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid, Cet. I. Jogjakarta: Buku Biru 2013.
- Nurainiah, Kompetensi Profesioanl Guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol.01. Januari 2013.
- Nurhasnah Manarung, Pemanfaatan Multi Intelijence Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal. Keguruan. Vol 1. No. 1. Tahun 2013.
- Nurmahni Harapan, Hubungan Antara Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitig Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Konsep Ekosistem. Jurnal. Visipena. Vol.V. No 1. Januari-Juni 2014.
- Nurul Astuty Yensy. B, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur. Jurnal Exacta, Vol. X No. 1 Juni 2012.
- Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara 2010.
- Proses Belajar Mengajar, Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Panca Putri Rusdewanti dkk, Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Seni Musik Untuk Siswa SMP. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Volume 1-Nomor 2, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tentang Guru Tahun 2008.
- Pipit Afriyani. D, Pelaksanaan Tugas Guru Profesional Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pariman. *Jurnal. Administrasi Pendidikan*. Vol 1. No 1. Oktober 2013.
- Pupuh Fathurrahman dkk, Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami, Cet. V. Bandung: Refika Aditama 2011.
- R. Lestari dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Sosial Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 8. Juli 2012.
- R. Lestari, S. Linuwih, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Sosial Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Juli 2012.
- R. Umi Baroroh, Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1 Mei-Oktober 2004.
- Radja Mudyardjo, Pengantar Pendidikan. Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rahmi, Manajemen Kelas Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal. Progresif*. Voleme 1. Number 1. Juli 2009.
- Ramayulis dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III. Jakarta: Kalam Mulia 2011.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Ramli, Hasil Belajar Bahasa Inggris Dan Keterampilan Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XII, No. 1, Agustus 2011.
- Ramli Maha, *Psikologi Pendidikan*. Cet. I. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry 1996.
- Ridual Inayah, Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pembelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol. 1. No. 1. 2013.
- Rita Novita, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri Di Kelas XI IA1 SMA Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal. Visipena*. Vol V. No 1. Januari-Juni 2014.
- Saiful Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Salafudin, Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran Dari Hadis). *Jurnal. Forum Tarbiyah*. Vol. 9. No. 2, Desember 2011.
- Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Cet. I. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Cet. XII. Jakarta: RajaGrafindo Persada 2005.
- Septi Budi Sartika, Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Sebagai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal. Pedagogia*. Vol. 1, No. 2, Juni 2012.
- Septiana dkk, Menerapkan Keterampilan Mengajar Guru Dalam Mengadakan Variasi Di SMAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol 3. No. Tahun 2014.

- Siswanto, Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII. No. 2- Tahun 2010.
- Siti Aini Latifah A, Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalaam Bandung. *Jurnal Tarbawi*. Vol 1. No. 1. Maret 2012.
- Siti Fatonah, Aplikasi Aspek Kognitif (Teori Bloom) Dalam Pembuatan Soal Kimia. *Jurnal Kaunia*, Vol. I, No. 2, Oktober 2005.
- Siti Khadijah Ibrahim, <http://sitikhadijahibrahim.blogspot.com/2013/08/tujuan-dan-ruang-lingkup-pendidikan-12.html>. (Online). Tanggal 20 Agustus 2015.
- Siti Mumun Muniroh, Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal. Forum Tarbiyah* Vol. 9, No. 1, Juni 2011.
- Siwi Widiastuti, Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Sodikin dkk, Jurnal Penyesuaian Modus Pembelajaran Untuk Siswa SMK Kelas X. *Jurnal Teknologi Informasi*, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2009.
- Sofan Amri, Pengembangan&Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013, Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka 2013.
- Sudarman Danim, Pengembangan Profesi Guru, Cet. I. Jakarta: Prenada Media Grup 2011.
- Sudaryono, Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran, Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu 2012.

- Sulaiman, Metodologi Pengajaran Menurut Perspektif Filosofis Konservatif Dan Liberal. Jurnal. Azkia. Vol. 5, No. 1. Juli 2010.
- Suyono dkk, Belajar Dan Pembelajaran, Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya 2012.
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru&Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Cet. III. Jakarta: Reneka Cipta 2010.
- Syaiful Bhari Djamarah dkk, Strategi Belajar Mengajar, Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran. Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tapilouw Marthen, Pembelajaran Melalui Pendekatan React Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa SMP. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11 No.2 Oktober 2010.
- Tirtawaty Abdul, Peningkatan Motivasi Mahasiswa PGPI Kelas Fisika Dasar II Pada Penyelenggaraan Lesson Study. Jurnal Entropi, Volume VIII, Nomor 1, Februari 2013.
- Toto Ruhimat dkk, Kurikulum&Pembelajaran, Cet. III. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Cet. VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013.
- Tuti Istianti dkk, Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. Jurnal. Pendidikan Dasar. Volume. V. No. 7. April 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wina Sanjaya, Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Cet. V. Jakarta: Kencana Premedia Group 2013.

Yudha M. Saputra dkk, Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK, Cet. I. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Yusak Burhanuddin, Administrasi Pendidikan. Cet. III. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Yusmaridi, Penerapan Metode Resitasi Berwawasan Lingkungan Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 2 Padang. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1. 2012.

Zakiah Daradjat, Dkk Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

PROFIL PENULIS



Dr. Sulaiman, MA merupakan anak ketiga dari pasangan M. Yusuf dan Habibah, yang lahir di desa Hagu. Kec. Meureudu. Kab. Pidie Jaya. Provinsi Aceh, pada tanggal 3 Juni 1984. Pendidikan yang ditempuh, pendidikan dasar lulus tahun 1996, SLTP lulus tahun 2000, MAN tahun 2003. Penulis juga merupakan alumni Dayah/Pesantren Ummul Ayman Samalang Kabupaten Aceh Utara. Menyelesaikan pendidikan

sarjana (S1) pada tahun 2007, jurusan pendidikan B. Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan Master (S2) pada tahun 2010, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan doktor (S3) konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada 6 Desember 2016 di UIN Ar-Raniry) Banda Aceh.

Penulis aktif mengajar sebagai dosen pada STAI-PTIQ Banda Aceh, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, dan Universitas Serambi Makkah Banda Aceh dalam mata kuliah Metodologi Pembelajaran PAI. Buku yang sudah diterbitkan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (PeNA Banda Aceh, 2016). Penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal, baik nasional maupun internasional. Di antara tulisan yang telah dipublikasikan adalah: (1) Metodologi Pengajaran Menurut Perspektif Filosofis Konservatif dan Liberal, diterbitkan pada Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 2010; (2) Kompetensi Pedagogik Dosen, diterbitkan dalam Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial, 2011; (3) Kurikulum dan

metodologi pengajaran Islam Versi Aliran Filsafat Progresivisme, diterbitkan dalam Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial, 2012; (4) Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme, diterbitkan dalam Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, 2013; (5) Pertimbangan Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan (suatu Kajian teoritis), diterbitkan dalam Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial, 2013; (6) Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum, diterbitkan dalam Didaktika, 2013; (7) Tantangan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dalam Membangun Karakter Mahasiswa. Dalam buku " Membangun Paradigma UIN Ar-Raniry", diterbitkan oleh Ar-Raniry Press, 2013; (8) Dinamika Akademik Pengembangan Profesi Guru PAI di Aceh, diterbitkan dalam Jurnal Visipena, 2014; (9) Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran), diterbitkan dalam Jurnal Visipena, Vol. V. No. 2 Tahun 2014; (10) Classroom Management And The Implications To Quality Of Learning (A Study About Classroom Climate at Madrasah Aliyah in Aceh, Indonesia), diterbitkan dalam JIP-International Multidisciplinary Journal, 2015; (11) Menjadi guru PAI yang dirindukan peserta didik dalam kelas. Proceedings seminar 1st Annual International seminar on education 2015 Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training State Islamic University of Ar-Raniry Banda Aceh, 2015; Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah, Konfrensi Prosiding-ARICIS 2016.